

SKRIPSI
PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI
DAYA SAING UMKM DIKOTA PAREPARE



OLEH:
SITI AZZAHRA FISILYA
NIM: 2120203862202086

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2025

**PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI
DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE**



OLEH :

SITI AZZAHRA FISILYA

NIM : 2120203862202086

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)

Pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Literasi Keuangan Dalam Menghadapi Digitalisasi Daya Saing UMKM Dikota Parepare.

Nama Mahasiswa : Siti Azzahra Fisilya

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203862202086

Program Studi : Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B-4334/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh,-

Pembimbing Utama : Dr. Andi Ayu Frihatni, S.E., M.Ak., CTA., ACPA.

NIP : 199202032025212009

Mengetahui,-

Dekan,

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Mozalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP : 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Literasi Keuangan Dalam Menghadapi Digitalisasi Daya Saing UMKM Dikota Parepare.

Nama Mahasiswa : Siti Azzahra Fisilya

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203862202086

Program Studi : Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Nomor: B-4334/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

Tanggal Kelulusan : 24 Desember 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing : Dr. Andi Ayu Frihatni, S.E., M.Ak., CTA., ACPA. (.....)

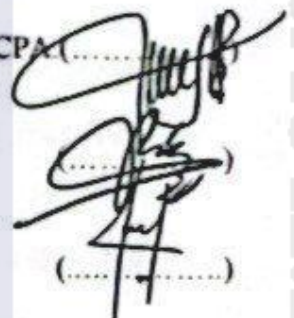
NIP : 199202032025212009

Penguji Utama I : Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M. M. (.....)

NIP : 197111111998032003

Penguji Utama II : Rismala, M.Ak. (.....)

NIDN : 2105118403



Mengetahui,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Huzifah Muhammadun, M.Ag. (.....)

NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ayahanda Ariadi/ dan Ibunda Irma S.Pd atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti selama penulis menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberikan arahan dalam pengelolaan pendidikan.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas dedikasinya menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.
3. Ibu Rini Purnamasari, M.Ak, Ketua Program Studi Akuntansi Syariah, serta seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Dr. Andi Ayu Frihatni, S.E., M.Ak., CTA., ACPA. selaku pembimbing utama atas bimbingan dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang dengan tulus membantu kelancaran proses administrasi mahasiswa.
6. Pelaku UMKM di Kota Parepare yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
7. Terima kasih kepada Ivan Avilla S.H telah menemani menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Sahabat-sahabat yang telah menemani selama Menyusun skripsi ini Mustariyanti, Nurul istiqoma, Minrawati, Nabila Salsabila Burhan, Inaya Salsabila

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Parepare yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran berharga selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material, hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Parepare, 30 September 2025

Penulis,


Siti Azza Fisyra
NIM: 2120203862202087

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Azzahra Fisilya
NIM : 2120203862202086
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 1 Oktober 2002
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Peran Literasi Keuangan Dalam Menghadapi Digitalisasi Daya Saing UMKM Dikota Parepare.

Dengan penuh keikhlasan dan sadaran bahwa skripsi ini adalah karya asli buatan saya. Saya menyatakan bahwa skripsi dan gelar ini tidak akan diakui jika ternyata merupakan salinan, tiruan, plagiarisme, atau ditulis seluruhnya atau sebagian oleh orang lain

Parepare, 30 September 2025

Penyusun,


Siti Azzahra Fisilya
NIM: 2120203862202086

Abstrak

Siti Azzahra Fisilya 2025, *Peran Literasi Keuangan Dalam Menghadapi Digitalisasi Daya Saing UMKM Dikota Parepare*. (Dibimbing Oleh Dr. Andi Ayu Frihatni, S.E., M.Ak., CTA.,ACPA.)

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Parepare mengalami peningkatan yang signifikan, namun belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas pengembangan keterampilan, pemasaran, dan pemanfaatan sarana pendukung yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare, mengkaji peran literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi guna meningkatkan daya saing, serta meninjau perspektif ekonomi syariah dalam praktik pengelolaan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi pada sejumlah UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah mengenal dan memanfaatkan teknologi digital untuk transaksi, pengelolaan keuangan, dan pemasaran, meskipun penerapannya masih bersifat parsial dan dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, kestabilan jaringan, serta keterampilan teknis. Literasi keuangan pelaku UMKM menunjukkan perkembangan positif, khususnya dalam pemahaman pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan pengeluaran, meskipun belum sepenuhnya terstruktur sesuai prinsip akuntansi. Terdapat variasi tingkat literasi berdasarkan skala usaha, di mana usaha menengah menunjukkan integrasi literasi digital dan keuangan yang lebih baik dibandingkan usaha mikro. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi keuangan serta penyediaan infrastruktur digital yang andal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM Kota Parepare secara berkelanjutan.

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	Judul Tabel	Halaman
1.1	Perkembangan UMKM Di Kota Parepare	4



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat Keterangan Wawancara	152
Lampiran 2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	154
Lampiran 3	Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus	155
Lampiran 4	Surat Izin Meneliti Dari Dpmptsp	156
Lampiran 5	Surat Izin Selesai Meneliti	157
Lampiran 6	Dokumentasi	163
Lampiran 7	Biodata Penulis	166

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ص	syin	sy	es dan ye
ض	šad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ط	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fath}ah</i>		

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fath}ah</i>		

Contoh:

مَاتَ : *māta*

Contoh:

رَمَى : ramā

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

نُعِمُّ : nu‘ima

عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah.

Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur' ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينَ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur' ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsi

Abū Nasr al-Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-*Walīd* Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imrān/3: 4

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Fokus Penelitian.....	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	26
F. Uji Keabsahan Data	28

G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	xii
Pedoman Wawancara.....	xiii
Penetapan Pembimbing Skripsi	xiv
Surat Izin Meneliti	xv
Surat Keterangan Wawancara.....	xvi
Dokumentasi Wawancara	xvii
BIOGRAFI PENULIS	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, digitalisasi menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendorong transformasi ekonomi. Di tengah perubahan tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional dituntut untuk mampu beradaptasi dengan ekosistem ekonomi digital. Digitalisasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis agar UMKM tetap relevan, efisien, dan kompetitif dalam pasar yang semakin kompetitif dan dinamis.¹

Kota Parepare sebagai salah satu kota berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan pertumbuhan sektor UMKM yang signifikan. Namun demikian, tantangan dalam adopsi teknologi digital masih menjadi hambatan utama bagi sebagian besar pelaku UMKM di kota ini. Rendahnya literasi digital, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta minimnya dukungan strategis dari berbagai pihak menyebabkan daya saing UMKM Parepare belum optimal di ranah digital.²

Ekonomi digital membuka peluang besar bagi UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, hingga membangun relasi pelanggan yang lebih kuat. Digitalisasi memungkinkan penggunaan platform *e-commerce*, media sosial, serta layanan keuangan digital untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Namun, untuk dapat memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal, pelaku UMKM harus memahami dan menerapkan strategi digital secara terarah dan berkelanjutan.³

¹ Muhammad Iqbal Rezky, 'Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Indonesia Berbasis Financial Technology', *Journal of Principles Management and Bussines*, 02.02 (2023), pp. 64–77.

² Jurnal Pengabdian Masyarakat, 'STRATEGI MANAJERIAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING BISNIS LOKAL', 2.2 (2024), pp. 122–33.

³ Pusat Data dan Informasi Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 'Laporan Statistik UMKM Indonesia. Kementerian Koperasi Dan UKM RI.', 2020.

Permasalahan nyata yang dihadapi UMKM di Kota Parepare antara lain masih rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dalam operasional bisnis, terbatasnya inovasi digital, dan minimnya kolaborasi dengan penyedia layanan digital. Padahal, dengan ekosistem digital yang semakin berkembang, persaingan antar pelaku usaha kini bukan hanya lokal, tetapi juga nasional dan global. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital pelaku UMKM menjadi suatu urgensi.⁴

Upaya pemerintah daerah maupun lembaga terkait telah dilakukan melalui pelatihan digitalisasi UMKM, penyediaan akses internet, serta pengembangan marketplace lokal. Namun, efektivitas dari kebijakan dan program tersebut masih perlu dievaluasi secara mendalam. Dibutuhkan data dan analisis yang konkret mengenai sejauh mana digitalisasi benar-benar memperkuat daya saing UMKM dan bagaimana respon para pelaku usaha terhadap perubahan tersebut.⁵

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih lanjut peran digitalisasi dalam meningkatkan daya saing UMKM di Kota Parepare. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman atas faktor-faktor digitalisasi yang berpengaruh terhadap daya saing, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta potensi strategi penguatan berbasis teknologi digital yang bisa diadopsi oleh UMKM lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi kebijakan bagi pemerintah kota maupun pihak swasta yang ingin mendorong pemberdayaan UMKM secara lebih efektif.⁶

Dan yang perlu diperhatikan adalah perbedaan sektor dan jenis UMKM di Parepare. Tidak semua sektor UMKM akan merasakan dampak yang sama dari digitalisasi. Sebagai

⁴ M Goh, M., & Wong, 'The Impact of Digital Transformation on SME Competitiveness. *Journal of Small Business Management*', *Journal of Small Business Management*, 59(4) (2021), pp. 245–67.

⁵ Asri Nuer and Andina Dwijayanti, 'Peningkatan Kapabilitas UMKM Melalui Pelatihan Business Pitching Di Rumah BUMN Bandung , Jawa Barat', 5.2 (2025), pp. 687–94.

⁶ N Rachmawati, D., & Yuliana, 'Peran Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1) (2019), pp. 40–52.

contoh, sektor perdagangan mungkin lebih cepat mengadopsi *e-commerce* dibandingkan dengan sektor jasa atau manufaktur. Tanpa adanya pemisahan atau analisis yang mendalam antara sektor-sektor tersebut, hasil dari implementasi digitalisasi pada UMKM dapat bervariasi dan sulit untuk digeneralisasi.⁷

Hal tersebut dapat terjadi karena saat ini perkembangan teknologi sangat pesat dan telah masuk ke semua sektor, salah satunya yaitu sektor keuangan. Maka, dengan masuknya teknologi ke sektor keuangan akan mengubah industri keuangan ke era digital. Implementasi *Fintech* pada industri perbankan syariah akan memudahkan dan mendekatkan pelaku bisnis, khususnya UMKM untuk mengakses produk-produk layanan keuangan syariah yang ditawarkan dan mengajukan pembiayaan secara langsung tanpa harus datang langsung ke kantor-kantor cabang. Model seperti itu, selain mempermudah pelaku bisnis sektor UMKM dalam mendapatkan akses keuangan, juga dapat meningkatkan keuangan inklusif serta dapat meningkatkan kinerja lembaga keuangan syariah.⁸

Pertumbuhan UMKM di Kota Parepare terhitung sangat banyak dan cepat, namun tidak sebanding dengan fasilitas pendukungnya. Para pelaku UMKM masih belum memadai tempat untuk mengembangkan dan memasarkan produk mereka saat ini. UMKM di kota Parepare telah melakukan kegiatan terkait pengembangan UMKM seperti bantuan permodalan dan penyusunan kebijakan tentang UMKM, namun kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah atau individu. tanpa fasilitas pengembangan skill, usaha, dan workshop juga tampak masih belum membantu pelaku UMKM secara maksimal. Sedangkan pada perkembangan saat ini digitalisasi sangat efektif dalam meningkatkan dan mengubah operasi bisnis melalui data digital, ditahun 2024 yang perkembangan teknologi telah masuk di era 5.0 sehingga digitalisasi sangat dibutuhkan oleh manusia

⁷ Bank Indonesia, 'Laporan Survei Digitalisasi UMKM', 2021.

⁸ O Setiadi, R., & Fachrunnisa, 'Tantangan Dan Strategi Digitalisasi UMKM Di Indonesia', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1) (2020), pp. 13–20.

terkhusus diwilayah transaksi jual beli seperti Qris, GoPay, Dana, Ovo dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran digitalisasi itu dapat mempermudah dalam proses transaksi.⁹

Tabel 1.1 Perkembangan UMKM Di Kota Parepare

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Jumlah UMKM (Unit)	13.000	15.315	16.370	17.000	17.000	17.000
Jumlah Tenaga Kerja UMKM (Orang)	33.000	35.324	38.673	39.213	39.215	39.219

Sumber Data: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS).¹⁰

Dari beberapa penjabaran diatas, maka dari itu penulis inisiatif membuat penelitian terkait Peran Digitalisasi Terhadap Penguatan Daya Saing Umkm Dalam Menghadapi Ekonomi Digital Dikota Parepare. Tepatnya di Kecamatan soreang dengan sampel penelitian usaha kecil dua, Menegah dua dan Mikro dua.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare ?
2. Bagaimana peran literasi dalam menghadapi digitalisasi daya saing UMKM di kota Parepare ?
3. Bagaimana literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi ditinjau dari perspektif syariah ?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Meilisa Salim, 'Analisis Implementasi Program Financial Inclusion Di Wilayah Jakarta Barat Dan Jakarta Selatan (Studi Pada Pedagang Golongan Mikro, Instansi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Dan Bank Indonesia)', *Jurnal Masharif Al- Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* (Universitas Bina Nusantara, 2014).

¹⁰ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Badan Pusat Statistik(BPS), 'Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Umkm) Dan Usaha Besar (Ub) Tahun 2016 - 2017', *Depkop*, no. 1 (2017), p. 2.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare.
2. Untuk mengkaji peran literasi keuangan dalam membantu pelaku UMKM menghadapi proses digitalisasi daya saing UMKM di kota Parepare.
3. Untuk menganalisis literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi dari perspektif ekonomi syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat untuk orang lain maupun penulis sendiri, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai hubungan antara literasi keuangan dan daya saing UMKM di era digital, khususnya dalam konteks ekonomi lokal seperti Kota Parepare. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi mikro dan kewirausahaan digital, terutama dalam memahami bagaimana kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dapat memperkuat daya saing pelaku usaha kecil dan menengah di tengah tantangan digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada pelaku UMKM di Kota Parepare mengenai pentingnya literasi keuangan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan digitalisasi, sehingga mereka mampu mengelola keuangan usaha secara lebih efektif, memanfaatkan teknologi digital, dan meningkatkan daya saing. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merancang serta mengimplementasikan program-program peningkatan literasi keuangan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata UMKM di era digital.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembangunan UMKM yang berbasis teknologi, termasuk pelatihan digital, penyediaan infrastruktur, dan dukungan akses pasar digital bagi UMKM di Kota Parepare.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum memulai penelitian, penulis mendapatkan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Kajian pustaka adalah kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat adalah penelitian yang belum pernah dikaji oleh orang lain. Dan ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irzan Fikri Dalimunthe Universitas Islam Negeri Sumatra Utara pada Tahun 2019 dengan judul penelitian “Implementasi Fintech Terhadap Umkm Di Kota Medan Dengan Analisis SWOT”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran fintech dalam pengembangan pada UMKM di Kota Medan, untuk menganalisis kendala implementasi fintech dalam pengembangan pada UMKM di Kota Medan dan untuk menganalisis strategi implementasi fintech dalam pengembangan pada UMKM di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini adalah peran Fintech dalam dunia perbankan sangat penting dan paling gencar dalam menerapkan dan mengemangkan financial technology (Fintech) atau teknologi keuangan. Tujuan diterapkannya Fintech oleh perbankan tidak lain adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam melayani nasabahnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM. UMKM yang pada dasarnya tidak memiliki konektivitas yang lebih luas dari pada perbankan menjadikan UMKM tumbuh sangat lambat dan kurang diminati sebagai alternatif pembiayaan. Selain itu, kurangnya inovasi keuangan dalam UMKM menjadikan UMKM jarang diminati. Kendala implementasi fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia Infrastruktur, Sumber Daya Manusia (SDM), Perundang-

undangan, Kurangnya literasi keuangan dalam pengembangan pada UMKM di Kota Medan dan strategi pengembangan UMKM dengan implementasi fintech dengan matrik tumbuh dengan integrasi vertikal dari kekuatan dan peluang yang ada sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah UMKM dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut peluang dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya dan strategi yang telah diperoleh dengan penerapan yang efisiensi dari teknologi financial berpotensi akan meningkatkan kinerja UMKM, kedua UMKM usaha strategis yang besar berpotensi untuk ikut bersaing dalam pasar bebas (MEA) dengan produk tidak orisinal lokal dan ketiga fintech yang efisien akan menciptakan trend penggunaan teknologi tepat guna.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Anugrah Dea Universitas Raden Intan Lampung pada Tahun 2021 dengan judul penelitian “Efektivitas Financial Technology (Fintech) Perbankan Syariah Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri KCP Kedaton Bandar Lampung)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi financial technology (Fintech) pada PT. Bank Syariah Mandiri KCP Kedaton dan melihat efektivitas Fintech perbankan syariah terhadap perkembangan inklusi keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah nasabah PT. BSM Kedaton sejumlah 100 responden. Penulis mengambil data dari penyebaran kuesioner untuk mengukur efektivitas Fintech pada PT. BSM Kedaton terhadap perkembangan Inklusi Keuangan serta melakukan wawancara dengan customer service untuk melihat sejauh mana implementasi Fintech dan dengan Branch Manager untuk melihat sikap PT. BSM Kedaton terhadap Fintech. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dengan menggunakan program SPSS 17 For Windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa Implementasi Fintech pada PT.

¹¹ Muhammad Irzan Fikri Dalimunthe, ‘Implementasi Fintech Terhadap Umkm Di Kota Medan Dengan Analisis SWOT’ (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2020).

Bank Syariah Mandiri KCP Kedaton masih terfokus pada pelayanan yang diberikan pada nasabah. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data menggunakan teknik korelasi product moment, menyatakan hasil bahwa Financial technology (Fintech) telah efektif diterapkan terhadap perkembangan inklusi keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah signifikan.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Kurnia Dewi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Tahun 2022 dengan judul penelitian “Peluang Dan Tantangan Implementasi Financial Technology (Fintech) Pada Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif (Studi Pada Bank Syariah Indonesia KCP Lumajang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fintech yang digunakan di BSI KCP Lumajang, untuk mengetahui pengimplementasian fintech pada BSI KCP Lumajang dan juga untuk mengetahui peluang dan tantangan pengimplementasian fintech pada BSI KCP Lumajang. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut diatas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode analisis SWOT. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa 1) fintech yang digunakan di BSI KCP Lumajang adalah BSI Mobile dan BSI Net yang didalamnya terdapat berbagai fitur-fitur yang memudahkan untuk melakukan transaksi. 2) Dalam pengimplementasian fintech di BSI KCP Lumajang ini dapat memberikan kemudahan kepada nasabah untuk bertransaksi kapan saja dan dimana saja; 3) Terdapat peluang dalam pengimplementasian fintech pada BSI KCP Lumajang yaitu dapat menarik nasabah lebih luas, meningkatkan pendapatan bank, dan dapat meningkatkan keuangan inklusif, Tantangan yang dihadapi yaitu adanya cyber crime, berkurangnya SDM dan

¹² Nabila Anugrah Dea, ‘Efektivitas Financial Technology (Fintech) Perbankan Syariah Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri KCP Kedaton Bandar Lampung)’ (Universitas Raden Intan Lampung, 2021).

minimnya nasabah yang tidak menggunakan layanan fintech karena tidak melek terhadap technology.¹³

4. Penelitian yang dilakukan Sahda Salsabila Alvitaningrum dari Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2022 dengan Judul Pengaruh Kemudahan *Financial Technology* Terhadap Peningkatan Penjualan Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) Kota Malang di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemudahan *Financial Technology* terhadap peningkatan penjualan Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) di kota Malang selama masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Sahda Salsabila A menggunakan Jenis penelitian Kuantitatif deskriptif, sampel teknik *purposive sampling*, metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner serta menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang kemudahan dalam menggunakan *Financial Technology* bagi para pelaku UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan *Financial Tecnology* berpengaruh sebesar 62% terhadap peningkatan penjualan UMKM kota Malang sebelum adanya Pandemic. Sedangkan hasil penelitian saat ini menunjukkan Peran *Financial Technology* yang dapat memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengelola serta memahami keuangan mereka yang secara otomatis memberikan pencatatan dalam setiap transaksi yang dilakukan.¹⁴
5. Skripsi karya Patrisia Dam, dengan judul “Peranan Financial Technology (Fintech) terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Kupang”.

¹³ H K Dewi, ‘Tantangan Implementasi Financial Technology (Fintech) Pada Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif (Studi Pada Bank Syariah Indonesia KCP’, 2022.

¹⁴ Sahda Salsabila Alvitaningrum, ‘Pengaruh Kemudahan Financial Technology Terhadap Peningkatan Penjualan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kota Malang Di Masa Pandemi Covid-19’, *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran penggunaan financial technology terhadap pertumbuhan UMKM sangat memudahkan pelaku usaha untuk menjalankan dan mempertahankan usahanya. Dimana dengan penjualan secara online melalui media sosial, pelaku usaha dapat memperluas pemasaran produk, pembayaran menggunakan QRIS yang praktis dan juga efisien, mempermudah pembukuan dan memprediksi stock barang dengan aplikasi Ansof dan si Apik. Financial technology memiliki peran terhadap pertumbuhan dan peningkatan pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di kota Kupang, karena fintech dapat membantu UMKM dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya. Semakin lama jangka waktu penggunaan fintech oleh pelaku usaha maka semakin bertambah pula keuntungan yang didapat baik dari segi pendapatan, kemudahan penjualan, pembayaran dan pembukuan. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan UMKM dan peningkatan pendapatan UMKM sehingga terjadi kesejahteraan ekonomi. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya, yaitu sama-sama membahas peran Fintech terhadap pelaku usaha mikro, kecil dan menengah. Dan metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Kemudian, perbedaan dari penelitian di atas terletak pada fokus yang dikaji, lokasi yang diteliti dan penggunaan dari aplikasi fintech. Pada penelitian sebelumnya ini membahas tentang peran fintech terhadap pertumbuhan UMKM di kota Kupang dan penggunaan fintech berupa aplikasi Ansof di Si Apik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang peran fintech terhadap efektivitas transaksi UMKM bidang kuliner pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Metro Timur serta penggunaan fintech berupa OVO.¹⁵

¹⁵ Rifki Yudi Wantoro, 'Peranan Financial Technology (Fintech) Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Kupang"', *Universitas Nusa Cendana, Kupang*, 19 (2022).

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Muhammad Irzan Fikri Dalimunthe (2019) lebih menekankan pada implementasi *fintech* dan strategi pengembangannya terhadap UMKM melalui analisis SWOT, sementara penelitian ini berfokus pada tingkat literasi keuangan pelaku UMKM dan perannya dalam menghadapi digitalisasi serta meningkatkan daya saing usaha. Penelitian Nabila Anugrah Dea (2021) dan Hesti Kurnia Dewi (2022) berorientasi pada sektor perbankan syariah dengan objek lembaga keuangan dan nasabah, sedangkan penelitian ini menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama kajian. Adapun penelitian Sahda Salsabila Alvitaningrum (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh kemudahan *fintech* terhadap peningkatan penjualan UMKM, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman dan praktik literasi keuangan UMKM secara lebih mendalam. Sementara itu, penelitian Patrisia Dam menitikberatkan pada peran penggunaan *fintech* terhadap pertumbuhan UMKM melalui aplikasi tertentu, berbeda dengan penelitian ini yang menekankan literasi keuangan sebagai fondasi utama dalam menghadapi digitalisasi.

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memasukkan perspektif syariah dalam menganalisis literasi keuangan UMKM serta mengambil lokasi penelitian di Kota Parepare, yang belum dikaji secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi dan pemanfaatan financial technology (*fintech*) dalam meningkatkan kinerja UMKM maupun inklusi keuangan, baik pada sektor perbankan maupun pelaku usaha. Sementara itu, penelitian ini menempatkan literasi keuangan sebagai aspek utama yang berperan penting dalam membantu pelaku UMKM menghadapi digitalisasi dan meningkatkan daya saing usaha. Dengan menambahkan tinjauan perspektif syariah serta mengambil lokasi

penelitian di Kota Parepare, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian literasi keuangan UMKM di era digital.

B. Tinjauan Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Hamalik peran adalah Pola perilaku tertentu yang mencerminkan karakteristik khas dari setiap individu dalam suatu profesi atau jabatan disebut sebagai peran. Di sisi lain, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah pola perilaku khas yang melekat pada seseorang sesuai dengan pekerjaan atau jabatan yang dijalannya di tengah Masyarakat.¹⁶

Peran didefinisikan sebagai Peran dapat dipahami sebagai serangkaian harapan yang berasal dari organisasi atau lingkungan sosial dalam situasi interaksi tertentu, yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap orang lain. Melalui pola budaya, pedoman perilaku, atau contoh-contoh tindakan, individu belajar mengenali siapa dirinya dalam hubungan sosial serta bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain. Dengan kata lain, peran merupakan bentuk dinamis dari status sosial yang sudah ditentukan, mencakup hak dan kewajiban yang menyertainya.¹⁷

Peran merupakan sekumpulan perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu struktur sosial. Peran dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet.1 (Bumi Aksara, 2007).

¹⁷ Yeni Widyaastuti, *Psikologi Sosial: Pengertian, Peran, Dan Dinamika Kelompok*, Cet.1 (PT Penamuda Media, 2014).

lingkungan luar, serta cenderung bersifat konsisten atau tetap. Menurut Soerjono Soekanto, peran mencerminkan sisi dinamis dari suatu kedudukan, yaitu bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan peran yang melekat padanya. Dengan kata lain, individu dianggap menjalankan perannya ketika ia melaksanakan fungsi, hak, dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimilikinya dalam masyarakat.¹⁸

2. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.¹⁹

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep dan risiko keuangan, serta keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam membuat keputusan keuangan yang efektif di berbagai konteks kehidupan, untuk meningkatkan kesejahteraan finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang.²⁰

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang tepat terkait keuangan pribadinya, agar dapat mencapai tujuan finansial secara efektif dan efisien. Literasi keuangan bukan hanya soal menabung, tetapi juga mencakup pemahaman tentang perencanaan keuangan, investasi, manajemen utang, hingga proteksi keuangan seperti asuransi. Buku ini secara khusus

¹⁸ Syahrul Amsari, *Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. 1 (UMSU Press, 2023).

¹⁹ 2017) Otoritas Jasa Keuangan (OJK, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*, Cet.1 (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

²⁰ Achmad Choerudin and others, *Literasi Keuangan: Teori Dan Implikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Cet.1 (PT Global Eksklusif Teknologi, 2023).

ditujukan bagi generasi milenial agar mampu lebih bijak dan sadar terhadap pentingnya pengelolaan uang sejak dini.²¹

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan yang berkualitas, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan, serta kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat.²²

Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep dan alat keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang bijaksana. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai pengelolaan uang, tabungan, investasi, pengelolaan utang, serta perencanaan untuk masa depan.²³

b. Manfaat Literasi Keuangan

Literasi keuangan memberikan pemahaman yang penting bagi individu dalam mengelola utang dengan bijak dan membuat keputusan finansial yang cerdas. Melalui metode "*Debt Snowball*" yang diajarkan oleh Dave Ramsey, seseorang dapat menghilangkan utang secara sistematis dan menghindari perangkap utang yang berkembang. Selain itu, literasi keuangan juga membantu dalam membuat anggaran yang efektif, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan masa depan dengan bijak,

²¹ Dwi Santoso & Rini Setyowati, *Manajemen Keuangan Pribadi*, Cet.1 (UGM Press, 2018).

²² Darmawan Napitupulu, *Literasi Keuangan Di Era Digital*, Cet.1 (PT. Pena Persada Kerta Utama, 2019).

²³ Lukmanul Hakim, *Perilaku Konsumen Dan Literasi Keuangan*, Cet.1 (CV. Adanu Abimata, 2022).

sehingga individu dapat hidup sesuai kemampuan mereka dan menabung untuk keperluan jangka panjang.²⁴

Literasi keuangan memberikan pemahaman tentang berbagai instrumen investasi, termasuk saham, obligasi, dan real estat, yang memungkinkan seseorang untuk memulai investasi dengan bijak dan memperkecil risiko kerugian finansial. Selain itu, Grant Sabatier menekankan pentingnya memiliki mindset yang sehat tentang uang. Literasi keuangan membantu mengubah cara berpikir seseorang mengenai kekayaan, dari fokus pada ketakutan dan kekurangan, menuju rasa percaya diri dan kontrol atas keuangan.²⁵

Salah satu manfaat utama literasi keuangan yang dibahas adalah kemampuan untuk mengelola emosi dalam pengambilan keputusan keuangan. Buku ini menunjukkan bagaimana ketakutan, keserakahan, dan kecemasan dapat memengaruhi cara orang mengelola uang mereka, sehingga penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana emosi ini memengaruhi keputusan. Literasi keuangan membantu seseorang mengenali dan mengatasi bias ini, yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih rasional dan bijak.²⁶

3. Digitalisasi

a. Pengertian Digitalisasi

Digitalisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan informasi, data, atau aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi bentuk digital. Dengan kata lain, digitalisasi adalah konversi dari bentuk fisik atau analog ke format digital yang

²⁴ Dave Ramsey, *Total Money Makeover: Rencana Terbukti Untuk Kebugaran Finansial*, Cet.1 (Thomas Nelson, 2003).

²⁵ Grant Sabatier, *Kebebasan Finansial: Jalan Terbukti Menuju Semua Uang Yang Anda Butuhkan*, Cet.1 (Penguin Publishing Group, 2019).

²⁶ Morgan Housel, *Psikologi Uang: Pelajaran Abadi Tentang Kekayaan, Keserakahan, Dan Kebahagiaan*, Cet.1 (Harriman House, 2020).

memungkinkan data tersebut untuk diproses, disimpan, serta dikelola melalui teknologi digital.²⁷

Digital adalah Sebuah sistem teknologi informasi yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan terintegrasi, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Sistem ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis, seperti pelanggan, pemasok, penyedia data, instansi pemerintah yang berwenang, layanan dari bisnis lain, dan pihak-pihak terkait lainnya.²⁸

Digitalisasi *e-commerce* merupakan *E-business* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas komersial. Selain transaksi penjualan, e-business juga mencakup interaksi dengan mitra bisnis, layanan kepada pelanggan, serta penyediaan informasi seperti lowongan pekerjaan. Melalui penerapan *e-commerce*, pelanggan memiliki kemudahan untuk mengakses layanan dan melakukan pemesanan dari berbagai lokasi secara fleksibel.²⁹

Digital merupakan bentuk modernisasi atau pembaruan dalam pemanfaatan teknologi yang umumnya berkaitan dengan perkembangan internet dan komputer. Kedua inovasi ini memungkinkan berbagai aktivitas dilakukan dengan lebih mudah melalui perangkat-perangkat canggih yang dirancang untuk menunjang kehidupan masyarakat. Revolusi digital turut membentuk cara pandang individu dalam menjalani kehidupan modern yang semakin maju. Perkembangan teknologi ini membawa dampak besar secara global, mulai dari mempermudah berbagai urusan hingga menimbulkan

²⁷ Erik Brynjolfsson dan Andrew McAfee, *Era Mesin Kedua: Pekerjaan, Kemajuan, Dan Kemakmuran Di Era Teknologi Cemerlang*, Cet.1 (W. W. Norton & Company, 2014).

²⁸ Kenneth C. Laudon, *Sistem Informasi Manajemen: Mengelola Perusahaan Digital*, Cet.1 (Pearson Education Limited, 2020).

²⁹ Eka Sudarmaji, *Digital Business Eka Sudarmaji* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, Cetakan 1 (Eureka Media Aksara, 2022).

tantangan baru, terutama bagi mereka yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara tepat.³⁰

b. Tujuan Digitalisasi

- 1) Bertujuan untuk mempermudah pengguna dalam melakukan transaksi keuangan serta memberikan layanan finansial yang optimal. Inovasi berbasis internet telah merambah berbagai sektor, yang ditandai dengan hadirnya beragam aplikasi seperti Gojek, Grab, Shopee, Accurate, Zoom, dan lain-lain, yang memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.³¹
- 2) Secara umum, digitalisasi bertujuan untuk mendukung dan menyederhanakan berbagai aktivitas atau pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Melalui digitalisasi, banyak manfaat dan efisiensi yang dapat diperoleh, karena proses kerja menjadi lebih cepat dan tidak memerlukan upaya yang berlebihan dalam mencapai tujuan atau target yang diinginkan.³²
- 3) Merupakan proses transformasi berbagai bentuk media seperti cetak, audio, maupun video ke dalam format digital. Dengan kata lain, ini adalah langkah untuk mengonversi informasi, berita, atau pesan dari format analog ke digital agar lebih mudah dalam hal pengelolaan, produksi, penyimpanan, serta distribusinya.³³

4. Daya Saing

a. Pengertian Daya Saing UMKM

Daya saing merupakan kemampuan suatu individu, usaha, atau organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya di tengah persaingan melalui keunggulan

³⁰ Adel M Alhababy, *Vvuyfvu*, ed. by Tim Penyusun, Cetakan 1 (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI, 2016), XIV.

³¹ Muhammad Rivki and others, *Peran Digitalisasi Dalam Memperluas Akses Pasar UMKM*, ed. by Sri Rizqi Wahyuningrum, Cetakan 1, (IAIN Madura Press, 2023).

³² Thomas M. Siebel, *Transformasi Digital: Bertahan Dan Berkembang Di Era Kepunahan Massal*, Cet.1 (Rodin Book, 2019).

³³ Tony Seno Hartono, *Transformasi Digital: Strategi Dan Implementasi Di Indonesia*, Cet. 1 (Elex Media Komputindo, 2021).

yang dimiliki dibandingkan dengan pesaing lainnya. Daya saing tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan produk atau jasa, tetapi juga dari kemampuan menciptakan nilai tambah, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks usaha, daya saing mencerminkan kemampuan pelaku usaha untuk menawarkan produk atau layanan yang berkualitas, memiliki harga yang kompetitif, mudah diakses, serta mampu memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen. Bagi UMKM, daya saing menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan usaha, memperluas pasar, dan menghadapi tantangan globalisasi serta digitalisasi ekonomi. Daya saing juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inovasi, kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, daya saing tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan harus terus dikembangkan agar pelaku usaha mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan ekonomi yang semakin cepat.

Penguatan daya saing UMKM adalah proses holistik yang melibatkan berbagai aspek internal dan eksternal usaha. Tujuannya adalah untuk menciptakan UMKM yang inovatif, adaptif terhadap perubahan, dan mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.³⁴

Penguatan daya saing didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan suatu negara agar mampu bersaing secara efektif di pasar internasional. Proses ini mencakup peningkatan produktivitas, inovasi, dan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta penguatan infrastruktur dan kelembagaan yang mendukung.³⁵

Penguatan daya saing adalah Sesuatu yang dapat dimiliki oleh perusahaan ketika mampu melakukan aktivitas-aktivitas strategik secara lebih baik daripada pesaing,

³⁴ Hendra Gunawan, *Strategi Meningkatkan Daya Saing Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)*, Cet.1 (Penerbit Adab, 2024).

³⁵ Helena Ras Ulina Sembiring, *Daya Saing Indonesia Di Era Globalisasi*, Cet.1 (Media Nusa Creative, 2019).

sehingga menciptakan nilai lebih bagi pelanggan dan menghasilkan posisi yang unggul di pasar.³⁶

Penguatan daya saing dalam konteks UMKM di era digital adalah kemampuan suatu usaha untuk bertahan dan tumbuh dengan cara mengadopsi teknologi digital, menciptakan inovasi produk dan layanan yang relevan, meningkatkan literasi digital pelaku usaha, menjalin kemitraan strategis, serta memperoleh akses pembiayaan dan infrastruktur yang mendukung, sehingga dapat bersaing secara efektif di pasar yang semakin kompetitif.³⁷

b. Manfaat memperkuat daya saing UMKM

Memperkuat daya saing merupakan kunci penting bagi perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam pasar yang kompetitif. Dengan daya saing yang kuat, perusahaan dapat memastikan keberlanjutan jangka panjang, meningkatkan kinerja keuangan, serta memperkuat loyalitas pelanggan. Selain itu, penguatan daya saing membuka peluang bagi perusahaan untuk menarik investor dan mitra strategis, mendorong inovasi, dan memperluas pangsa pasar. Hal ini juga berkontribusi pada reputasi dan citra perusahaan yang baik, yang mendukung hubungan jangka panjang dengan konsumen dan mitra bisnis, serta menciptakan lebih banyak peluang di masa depan.³⁸

Daya saing yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan posisi yang lebih menguntungkan di pasar dengan memahami kekuatan dan kelemahan pesaing, serta potensi ancaman dan peluang dalam industri. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif guna meningkatkan keuntungan dan margin laba. Selain itu, memperkuat daya saing juga berperan penting dalam menjaga

³⁶ Fred R. David, *Manajemen Strategik Untuk Keunggulan Bersaing*, Cet.4 (Salemba Empat, 2017).

³⁷ Nia Sonani, *Ekonomi Digital Dan Daya Saing UMKM*, Cet.1 (Takaza Innovatix Labs, 2024).

³⁸ Rudy Setiawan, *Kompetisi Dan Daya Saing: Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis*, Cet.1 (Universitas Kristen Petra, 2011).

keberlanjutan perusahaan. Dengan mengidentifikasi dan mengadaptasi tren pasar yang berubah, perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Porter mengajukan bahwa perusahaan yang mengabaikan dinamika kompetitif akan lebih rentan terhadap perubahan pasar dan kesulitan bertahan di pasar yang semakin kompetitif.³⁹

Salah satu manfaat memperkuat daya saing ialah Daya saing yang kuat sering kali mendorong perusahaan untuk terus berinovasi, baik dari segi produk, proses, atau model bisnis. Inovasi yang berkelanjutan memberikan keuntungan kompetitif dengan menjaga perusahaan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan preferensi konsumen. Selain itu, perusahaan yang memiliki daya saing yang kuat juga cenderung menarik tenaga kerja berkualitas tinggi. Keberhasilan dalam kompetisi di pasar menciptakan citra perusahaan yang lebih menarik bagi calon karyawan, serta dapat mempertahankan tenaga kerja yang kompeten, yang pada gilirannya mendukung inovasi dan keberlanjutan perusahaan.⁴⁰

5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jenis usaha yang diklasifikasikan berdasarkan besaran aset, pendapatan, dan jumlah karyawan yang dimiliki. UMKM memegang peranan penting dalam sistem perekonomian, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, karena berfungsi sebagai fondasi ekonomi masyarakat. Selain itu, sektor ini dikenal efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan turut berkontribusi terhadap pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah.⁴¹

³⁹ Michael E. Porter, *Strategi Kompetitif: Teknik Menganalisis Industri Dan Pesaing*, Cet.1 (Free Press, 1980).

⁴⁰ Eric Ries, *Lean Startup: Pengusaha Masa Kini Menggunakan Inovasi Berkelanjutan Untuk Menciptakan Bisnis Yang Sangat Sukses*, Cet.1 (Crown Business, 2011).

⁴¹ Wulan Ayodia, *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital*, Cet.1 (PT Elex Media Komputindo, 2020).

UMKM merupakan bentuk usaha berskala kecil yang dimiliki serta dikelola oleh perorangan atau sekelompok kecil orang, dengan batasan tertentu pada jumlah aset dan pendapatan yang dimiliki. Umumnya, para pelaku usaha kecil kurang memperhatikan strategi bisnis dan tidak memiliki rencana pengembangan yang jelas. Fokus utama mereka biasanya hanya pada bagaimana cara menjual produk, tanpa mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan kualitas atau melakukan inovasi terhadap produk yang ditawarkan.⁴²

Menurut Rudjito, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. UMKM turut andil dalam menciptakan peluang kerja baru dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara melalui pajak yang dibayarkan oleh badan usaha.⁴³

Menurut Tulus T.H.Tambunan, Peran penting dalam sistem perekonomian nasional tercermin dari kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilakukan melalui penciptaan lapangan usaha dan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta kontribusi terhadap perolehan devisa negara. Selain itu, peran ini juga memperkuat struktur usaha nasional dengan menunjukkan kemampuannya dalam menyediakan pekerjaan, menekan angka pengangguran dan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar sektor atau pelaku usaha. Di samping itu, peran ini menjadi media untuk memperkenalkan produk-produk dalam negeri ke pasar internasional.⁴⁴

UMKM adalah Kegiatan usaha yang dijalankan oleh individu dan/atau entitas usaha perorangan yang memenuhi syarat sebagai Usaha Mikro sebagaimana ditetapkan

⁴² Menurut M. Syamsul Hadi, *Manajemen Usaha Kecil*, Cet. 1 (Penerbit Andi, 2022).

⁴³ Lukmanul Hakim, *UMKM Dan Kewirausahaan: Strategi Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal*, Cet. 1 (Penerbit Adab, 2024).

⁴⁴ Tulus T. H. Tambunan, *Pengembangan UMKM Dan Kewirausahaan Masyarakat*, Cet. 1 (Wawasan Ilmu, 2022).

dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.⁴⁵

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penggolongan UMKM dilakukan berdasarkan kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai berikut :

1. Usaha Mikro

- Kekayaan bersih: Maksimal Rp50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Hasil penjualan tahunan: Maksimal Rp300 juta.

2. Usaha Kecil

- Kekayaan bersih: Lebih dari Rp50 juta sampai dengan Rp500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Hasil penjualan tahunan: Lebih dari Rp300 juta sampai dengan Rp2,5 miliar.

3. Usaha Menengah

- Kekayaan bersih: Lebih dari Rp500 juta sampai dengan Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Hasil penjualan tahunan: Lebih dari Rp2,5 miliar sampai dengan Rp50 miliar.

b. Peran Dan Fungsi UMKM

Fungsi UMKM adalah UMKM memiliki peran penting dalam meredam dampak resesi ekonomi nasional pada tahun 2023 karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan oleh karakteristik UMKM yang cenderung padat karya. Untuk memastikan keberlangsungan UMKM di tengah kemungkinan resesi global pada tahun 2023, diperlukan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan guna meningkatkan kapasitas dan kompetensi UMKM, khususnya dalam hal literasi digital serta kemampuan berinovasi dan berkreasi. Temuan dari penelitian ini

⁴⁵ Yuli Rahmini Suci, 'Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah', *UU No. 20 Tahun 2008*, no. 1 (2008), pp. 1–31.

diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi para stakeholder mengenai peran strategis UMKM dalam menghadapi tekanan ekonomi.⁴⁶

Peran dan fungsi UMKM sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama saat menghadapi masa-masa krisis. UMKM terbukti mampu bertahan melewati krisis moneter tahun 1998 serta pandemi Covid-19. Sebagai salah satu komponen penting dalam struktur perekonomian nasional, UMKM memiliki kemandirian dan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin dari tiga kontribusi utama UMKM terhadap perekonomian Indonesia, yaitu sebagai sarana untuk pemerataan ekonomi bagi masyarakat kecil, alat untuk pengentasan kemiskinan, serta sumber pemasukan devisa bagi negara. Secara keseluruhan, peran UMKM mampu membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.⁴⁷

Keberadaan UMKM yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia turut membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara masyarakat kaya dan miskin. UMKM juga memungkinkan masyarakat di daerah untuk tetap memperoleh penghidupan yang layak tanpa harus merantau ke kota besar. Dalam konteks ini, UMKM berperan sebagai penyedia barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, penduduk di daerah terpencil tidak perlu pergi ke kota besar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di sisi lain, UMKM seperti CV. Sido Mulyo telah berkontribusi dalam pemerataan ekonomi dengan memproduksi tas anyaman plastik yang sesuai dengan preferensi masyarakat sekitar, baik dari segi kualitas, desain, maupun motif.⁴⁸

6. Teori Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan sistem akuntansi yang disusun dan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma',

⁴⁶ Y. Sri Susilo, *Manajemen Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*, Cet. 1 (Graha Ilmu, 2014).

⁴⁷ Rully Indrawan, *UMKM Pilar Perekonomian Indonesia*, Cet. 1 (Prenadamedia Group, 2020).

⁴⁸ Efitra Efitra, *UMKM: Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Indonesia*, Cet. 1 (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

dan ijtihad para ulama. Akuntansi syariah tidak hanya berorientasi pada pencatatan dan pelaporan keuangan semata, tetapi juga menekankan aspek nilai, moral, dan etika Islam dalam setiap aktivitas ekonomi. Tujuan utama akuntansi syariah adalah mewujudkan keadilan (al-‘adl), kebenaran (al-haqq), dan kemaslahatan (maslahah) bagi seluruh pihak yang terlibat, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara horizontal kepada manusia dan vertikal kepada Allah SWT.⁴⁹

Berbeda dengan akuntansi konvensional yang berfokus pada laba dan kepentingan pemilik modal, akuntansi syariah memiliki orientasi pertanggungjawaban yang lebih luas, yaitu pertanggungjawaban sosial dan spiritual. Dalam akuntansi syariah, harta dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, laporan keuangan dalam perspektif syariah tidak hanya menyajikan informasi tentang kinerja keuangan, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, maysir, serta kewajiban menunaikan zakat.⁵⁰

Teori akuntansi syariah juga menempatkan konsep keadilan dan keseimbangan sebagai landasan utama dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan. Setiap transaksi harus dicatat secara benar, jujur, dan tidak merugikan salah satu pihak, sebagaimana perintah pencatatan transaksi dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكُنْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا

⁴⁹ Muhammad Akram Khan, *Accounting Issues in Islamic Banking*, (Islamabad: Institute of Policy Studies, 1996), hlm. 12.

⁵⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripadanya." (QS. Al-Baqarah: 282).

Prinsip ini menegaskan bahwa akuntansi syariah berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan ekonomi untuk mencegah praktik ketidakadilan, manipulasi, serta eksploitasi dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, akuntansi syariah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan etis.⁵¹

Dalam konteks UMKM dan digitalisasi ekonomi, akuntansi syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan daya saing usaha secara berkelanjutan. Penerapan akuntansi syariah mendorong pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan yang tertib, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga memudahkan pengambilan keputusan usaha dan meningkatkan kepercayaan mitra maupun konsumen. Selain itu, akuntansi syariah juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan dan digitalisasi usaha tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, sehingga tujuan ekonomi dapat berjalan seiring dengan tujuan ibadah dan kesejahteraan umat.⁵²

⁵¹ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 282; lihat juga Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 89.

⁵² Ascarya dan Diana Yumanita, *Akuntansi dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2018), hlm. 103.

Berdasarkan uraian teori akuntansi syariah, dapat disimpulkan bahwa akuntansi syariah merupakan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan keuntungan semata, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Akuntansi syariah menempatkan harta sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara transparan dan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan spiritual. Dalam konteks UMKM dan digitalisasi, penerapan akuntansi syariah berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan, menjaga kepatuhan syariah, serta memperkuat daya saing usaha secara berkelanjutan.

7. Prinsip-prinsip Akuntansi Syariah

Prinsip akuntansi syariah merupakan landasan utama dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, di mana seluruh aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.⁵³ Akuntansi syariah menekankan prinsip tauhid, keadilan, kejujuran, dan amanah dalam setiap transaksi keuangan agar tidak menimbulkan ketidakadilan maupun manipulasi informasi. Selain itu, akuntansi syariah juga mengedepankan prinsip akuntabilitas dan pertanggungjawaban yang bersifat horizontal kepada manusia serta vertikal kepada Allah SWT. Seluruh aktivitas keuangan wajib mematuhi ketentuan syariah dengan menjauhi unsur riba, gharar, dan maysir, serta memperhatikan aspek kehalalan dan kewajiban zakat.⁵⁴ Dengan demikian, prinsip akuntansi syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan,

⁵³ Sofyan Syafrri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35–42.

⁵⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 128–134.

keseimbangan, dan kesejahteraan bagi seluruh pihak secara berkelanjutan. Berikut prinsip-prinsip akuntansi syariah:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi dan akuntansi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan keuangan harus dilandasi niat yang benar serta dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ini menuntut pelaku usaha untuk menyadari bahwa harta bukanlah milik mutlak manusia, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab.⁵⁵

2. Prinsip Keadilan (Al-'Adl)

Prinsip keadilan menekankan perlunya perlakuan yang adil dan seimbang bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam akuntansi syariah, setiap transaksi harus dicatat secara objektif dan tidak merugikan salah satu pihak. Prinsip ini bertujuan untuk mencegah praktik manipulasi, kecurangan, serta penyajian informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan.⁵⁶

3. Prinsip Kejujuran dan Amanah (Shiddiq dan Amanah)

Prinsip ini mengharuskan setiap pelaku usaha untuk mencatat dan melaporkan transaksi keuangan secara jujur, benar, dan transparan. Kejujuran menjadi dasar utama dalam penyajian informasi keuangan agar dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Amanah mengandung makna bahwa informasi keuangan yang disajikan harus mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁷

4. Prinsip Akuntabilitas dan Pertanggungjawaban

Akuntansi syariah menuntut adanya pertanggungjawaban yang tidak hanya bersifat horizontal kepada manusia, tetapi juga vertikal kepada Allah SWT. Setiap

⁵⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37–40.

⁵⁶ Muhammad Akram Khan, *Accounting Issues in Islamic Banking*, (Islamabad: Institute of Policy Studies, 1996), hlm. 15–18.

⁵⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 88–92.

pengelolaan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral, sosial, dan spiritual, sehingga laporan keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi dan pengendalian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁵⁸

5. Prinsip Kepatuhan terhadap Syariah

Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh transaksi dan aktivitas keuangan harus bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir. Selain itu, akuntansi syariah juga memperhatikan kewajiban zakat, kehalalan sumber dan penggunaan dana, serta kepatuhan terhadap fatwa dan ketentuan syariah yang berlaku.⁵⁹

6. Prinsip Kemaslahatan (Maslahah)

Prinsip kemaslahatan menempatkan manfaat dan kesejahteraan umat sebagai tujuan utama kegiatan ekonomi. Dalam akuntansi syariah, pencatatan dan pelaporan keuangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial, keberlanjutan usaha, dan pemerataan kesejahteraan.⁶⁰

C. Kerangka Pikir

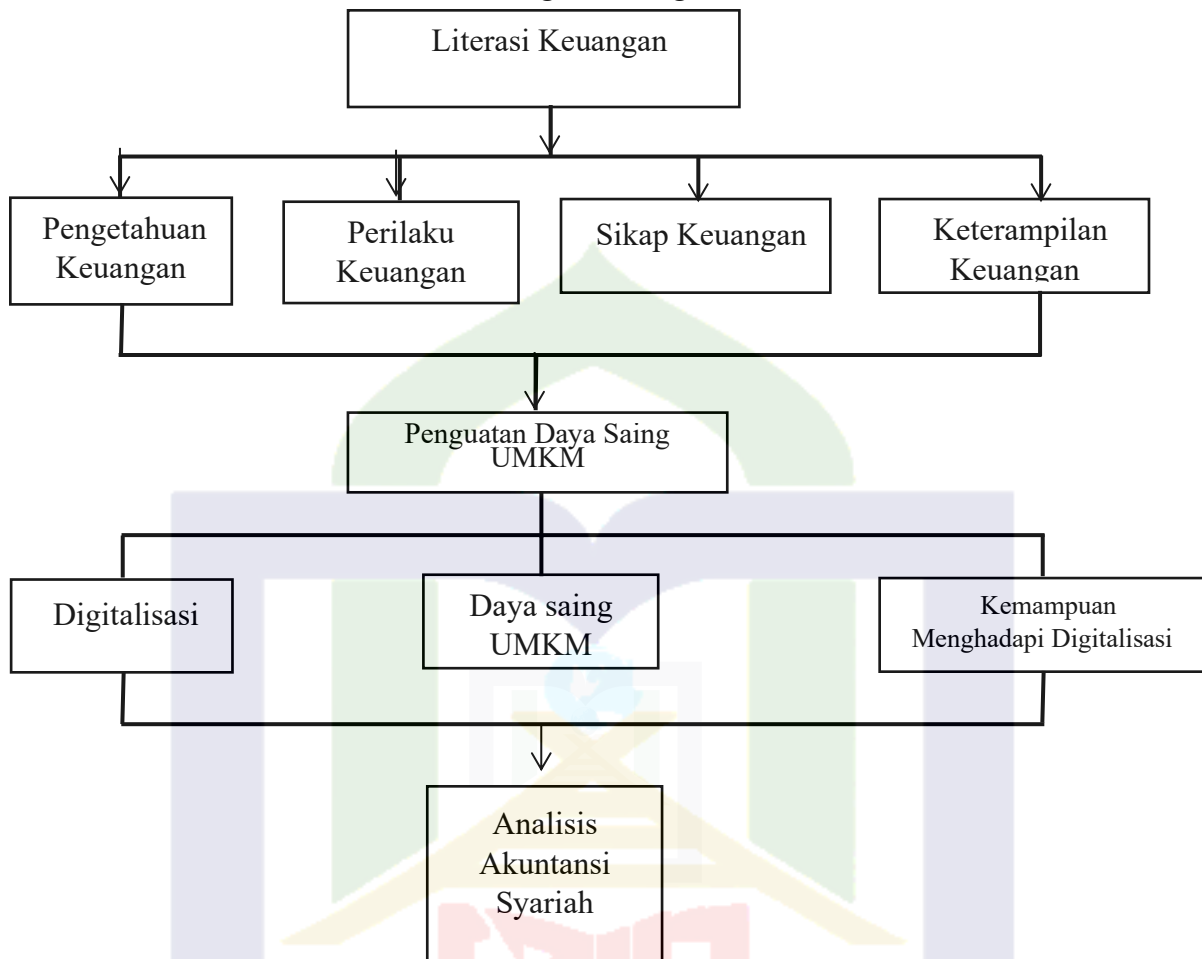
Kerangka pikir merupakan sebuah gambaran atau model berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan judul penelitian mengenai “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Perusahaan Kalla Toyota” Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut;

⁵⁸ Ascarya, Akuntansi dan Keuangan Syariah, (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2015), hlm. 55–60.

⁵⁹ Antonio, Muhammad Syafi'i, Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 132–136.

⁶⁰ AAOIFI, Shari'ah Standards for Islamic Financial Institutions, (Manama: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions, 2017), hlm. 9–12.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini merupakan cara peneliti untuk mengetahui peran digitalisasi terhadap penguatan daya saing umkm dalam menghadapi ekonomi digital di Kota Parepare, sehingga bisa dijelaskan, dianalisis, serta dimengerti. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis data deskriptif yaitu menganalisis hasil penelitian lapangan dan menjelaskan sesuai apa yang diperoleh.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. *Field research* (penelitian lapangan) adalah penelitian yang dilakukan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data empiris dari kondisi nyata.⁶¹ Penelitian lapangan (*field research*) mengenai peran literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi terhadap daya saing UMKM di Kota Parepare dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi nyata yang dialami pelaku usaha. Digitalisasi yang berkembang pesat, seperti penggunaan pembayaran non-tunai, pemasaran digital, dan platform marketplace, telah mengubah pola pengelolaan usaha UMKM.

Pendekatan peninjauan penelitian adalah cara pandang atau sudut analisis yang digunakan peneliti untuk menelaah, memahami, dan menafsirkan objek penelitian secara sistematis, baik dari sisi teori maupun kondisi empiris di lapangan.⁶²

Menurut Brewel dan Hunter, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan mereka. Penelitian ini biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam,

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 36.

⁶² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6–7.

observasi, dan analisis dokumen untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, budaya, atau psikologis suatu fenomena.⁶³

Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami dan menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang dialami oleh individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung subjek penelitian sebagai sumber utama untuk mengetahui bagaimana suatu fenomena dipahami, dirasakan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Pendekatan fenomenologis sangat relevan digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi, termasuk kajian UMKM, karena mampu mengungkap bagaimana pelaku usaha mengalami dan merespons fenomena digitalisasi, literasi keuangan, serta tantangan daya saing berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan humanis terhadap realitas yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan objek untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung tercapainya sebuah tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah lokasi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan lamanya (menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian).

⁶³ Ahmad mustamin Khiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Fitratun Annisya, Cet.1 (Lembaga pendidikan sukarso pressindo, 2019).

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 15–16.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana penerapan teknologi digital dapat memperkuat kemampuan bersaing pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di era ekonomi digital khususnya di Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran transformasi digital seperti penggunaan platform *e-commerce*, media sosial, sistem pembayaran digital, serta aplikasi manajemen usaha—dalam meningkatkan efisiensi operasional, perluasan pasar, serta peningkatan kualitas produk dan layanan UMKM di Kota Parepare. Selain itu, fokus penelitian ini juga mencakup tantangan yang dihadapi UMKM dalam proses digitalisasi, seperti keterbatasan literasi digital, akses terhadap teknologi, dan kesiapan sumber daya manusia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi digitalisasi terhadap peningkatan daya saing UMKM lokal, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan dan strategi yang dapat mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan mereka dalam lanskap ekonomi digital yang terus berkembang.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber informasi yang akan diperoleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Data yang didapatkan nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat bermanfaat oleh pembacanya, Pendapat yang dikutip dari Anslem Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan Djam'an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Selain itu, menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer yang menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Untuk sumber data sekunder yaitu menggunakan data data dokumen seperti jurna-jurnal, buku, karya ilmiah.⁶⁵

1. Data Primer

Penelitian data primer adalah penelitian yang menggunakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama atau lapangan. Data primer dihasilkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden atau subjek penelitian, seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau eksperimen. Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian secara tepat.⁶⁶

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa motivasi, disiplin, dan kepuasan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dapat disimpulkan bahwa motivasi, disiplin dan kepuasan kerja secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja.⁶⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Persamaan Teknik Pengumpulan Data, meskipun penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki pendekatan yang

⁶⁵ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.1 (Alfabeta, 2010).

⁶⁶ Annita Sari, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (CV. Angkasa Pelangi Papua, 2023).

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 29 (Alfabeta, 2016).

berbeda, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam kedua jenis penelitian. Menurut Creswell teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu :⁶⁸

1. Observasi

Observasi merupakan peninjauan atau pengamatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian.⁶⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauh mana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh karena itu agar informasi-informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh dari pihak terwawancara, maka seorang pewawancara perlu membuat semacam pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan penting yang akan diajukan. Jadi fungsi pedoman wawancara adalah untuk mengontrol fokus materi wawancara itu sendiri.⁷⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Selain itu pengertian dokumentasi merupakan upaya mencatat dan mengategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar dan video.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁶⁹ Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Untuk menampung informasi tersebut di butuhkan suatu tempat/lokasi yang dapat menyimpan dokumen tersebut. Sistem manajemen dokumen adalah lokasi penyimpanan terpusat dimana banyak pengguna dapat mengakses dokumen terbaru dari satu lokasi pusat. Lokasi dokumen yang terpusatjuga mendorong distribusi dokumen kepada pengguna.⁷¹

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data (validitas data) adalah langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar mencerminkan atau menggambarkan fenomena yang ingin diteliti, sehingga data tersebut dapat dipercaya dan digunakan untuk mendukung kesimpulan penelitian.⁷²

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, pemeriksaan anggota (member check), perpanjangan keikutsertaan, dan kecukupan referensial. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, keabsahan diuji dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen, seperti kuesioner. Data yang sah akan memperkuat kesimpulan dan saran dalam penelitian, serta mencegah adanya bias atau kesalahan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian agar dapat diambil kesimpulan yang valid dan relevan. Data Analisis menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yakni menganalisis data

⁷¹ Wahyudi Ruwiyanto, *Manajemen Sistem Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Nasional*, Cet. 1 (Balai Pustaka, 1997).

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

dengan tiga langkah: reduksi kata (data reduction), menyajikan data (data display) dan menarik kesimpulan (conclusion drawing).⁷³

Adapun data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam bagian-bagian menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian dalam kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Berikut penjelasan terkait 3 langkah yang digunakan dalam teknik analisis data :

1. Reduksi Kata (*Data Reduction*) adalah Proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih fokus dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data, dengan cara menyeleksi informasi penting, mengelompokkan, mengabstraksi, dan membuat kategori sesuai tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan, tanpa menghilangkan makna esensial dari data yang diperoleh.
2. Menyajikan Data (*Data Display*) adalah Proses menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami, seperti dalam bentuk tabel, grafik, diagram, matriks, atau narasi deskriptif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, atau temuan penting dari data yang telah dikumpulkan.
3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah tahap akhir dalam proses analisis data yang bertujuan untuk merumuskan makna atau inti dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, atau kecenderungan yang muncul dari data, lalu menyimpulkannya secara logis dan

⁷³ Ahmad Zaki, *Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis*, ed. by Jogiyanto Hartono, Cet.1 (Andi, 2018).

objektif sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan harus didukung oleh bukti yang kuat dan relevan agar dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Di Kota Parepare.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak dan rasional. Di Kota Parepare, UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal, namun masih banyak di antara pelaku usaha yang belum memiliki pemahaman memadai terhadap aspek keuangan.

Penelitian ini berfokus pada upaya menggali secara mendalam terkait tingkat pemahaman, pengalaman, serta sikap pelaku UMKM terhadap literasi keuangan. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha dari berbagai sektor di Kota Parepare. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola, persepsi, serta tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka.

a. Usaha Mikro

Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, pelaku UMKM di Kota Parepare dituntut untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik sebagai fondasi dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang cara mengatur keuangan, mencatat transaksi usaha, merencanakan anggaran, hingga mengambil keputusan finansial yang bijak.

Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih siap menghadapi tantangan digitalisasi, terutama dalam hal efisiensi pengelolaan

keuangan, penggunaan layanan keuangan digital, serta peningkatan daya saing usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

1. R57 MINI SOCCER

Tingkat literasi keuangan telah diterapkan dalam pengelolaan usaha mikro R57 Mini Soccer di Kota Parepare. Sebagai salah satu bentuk usaha jasa olahraga yang sedang berkembang, R57 Mini Soccer menunjukkan kemajuan yang signifikan, salah satunya karena adanya pemahaman yang baik terkait pengelolaan keuangan. Literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola usaha ini terlihat dari kemampuannya dalam menyusun perencanaan keuangan, mencatat arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta memanfaatkan layanan keuangan digital seperti mobile banking dan sistem pembayaran non-tunai. Hal ini menjadi bukti bahwa pelaku usaha mikro yang dibekali dengan pengetahuan keuangan yang memadai, mampu mengelola usahanya dengan lebih efektif dan efisien.

“Kalau kita itu mulai meresmikan usaha ini sejak Desember 2023. Sudah sekitar dua tahun berjalan lah. Terkait pemahaman saya terhadap literasi keuangan, ya,,,saya mengenal istilah literasi keuangan itu adalah tata cara pengelolaan keuangan yang lebih moderen, yang sebenarnya sudah beda dengan yang dulu kan Sudah lebih mengarah ke sistem transaksi digital yang lebih canggih terkait pengelolaan keuangan mulai dari pemasukan, pengeluaran, pembelian bahan dan sebagainya baru kemudian pendapatannya setiap malam, setiap hari, ya itu dapat dicatat dengan baik dan mudah gitu. terkait rekening perusahaan itu ada secara tersendiri. pengelola pinjaman modal usaha Kebetulan, itu kan kita pakai konsultan. Jadi semua yang mengurus masalah keuangan itu diserahkan sama konsultan. Jadi kita tinggal gaji konsultannya untuk bisa handle semuanya karena kan itu ribet banget diuruskan. Mulai dari pajak, pemasukan pengeluaran,pemasukan, gaji karyawan dan segala macam. Nah, itu dikelola sama konsultan.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat saya simpulkan pemilik usaha telah memahami bahwa literasi keuangan tidak hanya sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran secara manual, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital dalam transaksi, pencatatan keuangan, hingga pengelolaan modal dan pembayaran pajak.

⁷⁴ Rudi Hartono, *Owner R57 Mini Soccer* (Soreang, Tanggul Pettaunga Kota Parepare, 2025).

Seluruh aspek keuangan usaha ini mulai dari arus kas harian, pembelian bahan, pembayaran gaji karyawan, hingga urusan perpajakan telah dikelola secara profesional dengan bantuan konsultan keuangan yang ditunjuk secara khusus.

Penggunaan rekening terpisah atas nama usaha juga menjadi indikator bahwa pelaku usaha telah memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, dengan menyerahkan pengelolaan keuangan kepada pihak konsultan, menunjukkan bahwa pelaku usaha menyadari kompleksitas aspek keuangan dan memilih solusi yang efisien agar tetap dapat fokus pada operasional usaha.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *R57 Mini Soccer* tidak hanya mengenal literasi keuangan secara teoritis, namun juga telah menerapkannya dalam praktik bisnis sehari-hari secara sistematis dan terarah. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa peningkatan literasi keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mikro di tengah era digitalisasi ekonomi.

2. NARAYA FASHION

Pelaku usaha Naraya Fashion menunjukkan bahwa literasi keuangan telah menjadi aspek penting dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun belum pernah mengikuti pelatihan formal, pelaku usaha memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan modal, dan pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Pemahaman ini diperoleh dari latar belakang pendidikan serta lingkungan keluarga yang berkecimpung di dunia usaha. Pelaku usaha secara aktif mencatat seluruh arus kas, baik pemasukan maupun pengeluaran, untuk memantau perkembangan usaha dan melakukan evaluasi secara berkala. Selain itu, pengelolaan modal dilakukan dengan pertimbangan yang matang, sehingga usaha mampu bertahan dan terus berkembang. Meskipun saat ini masih menggunakan rekening pribadi, pelaku usaha menyadari pentingnya penggunaan rekening atas nama usaha sebagai langkah profesional ke depannya.

“Usaha ini sudah mulai jalan dari bulan Februari 2021, jadi kurang lebih sudah empat tahun berjalan. Selama jalani usaha, pemahaman soal literasi keuangan itu sangat bantu sekali dalam kembangkan usaha. Katanya pemilik usaha, sebelum kita mulai bisnis itu memang penting sekali paham dulu soal keuangan. Supaya kita tidak buta tentang cara atur pemasukan, pengeluaran, dan hitung untung-rugi. Kalau kita sudah ngerti caranya, kerugian pun bisa diminimalisir. Modal bisa dikelola baik-baik, jadi usaha bisa tetap jalan dan bisa kasih untung. Sehari-harinya, pemilik usaha selalu catat semua pemasukan sama pengeluaran. Jadi bisa tahu berapa yang masuk dan keluar tiap bulan, bahkan tiap tahun. Kalau tidak ada catatan seperti itu, susah juga mau tahu usaha ini untung atau rugi. Apalagi kalau mau evaluasi, kita butuh data itu buat tahu apa yang perlu diperbaiki, baik dari segi penjualan maupun pengelolaan duit usaha. Meski belum pernah ikut pelatihan atau seminar soal keuangan, tapi karena latar belakang sekolahnya dan keluarganya memang banyak juga yang usaha, jadi sudah punya dasar dan pengalaman juga. Dari situ juga dia banyak belajar cara atur usaha dan keuangan. Untuk sekarang, dia masih pakai rekening atas nama pribadi buat transaksi usaha. Tapi dia bilang, bukan berarti tidak mau pakai rekening atas nama usaha, cuma memang butuh proses dan kesiapan dulu. Soal modal, dia bilang memang harus dihitung baik-baik. Harus tahu jelas berapa modal, berapa untung. Jangan dicampur aduk uang usaha sama uang pribadi. Itu salah satu kunci kenapa usahanya bisa jalan sampai sekarang. Karena semua dikelola secara terpisah dan terukur.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat saya simpulkan bahwa Pelaku usaha *Naraya Fashion* telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait literasi keuangan meskipun belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar secara formal. Pengalaman pribadi serta latar belakang keluarga yang juga bergerak di bidang usaha menjadi bekal penting dalam mengelola keuangan usahanya. Ia secara konsisten melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang merupakan praktik dasar literasi keuangan.

Selain itu, pelaku usaha menyadari pentingnya perhitungan modal dan keuntungan sebagai dasar untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan usahanya. Walaupun saat ini masih menggunakan rekening pribadi, terdapat kesadaran untuk beralih ke rekening usaha di masa mendatang. Secara keseluruhan, penerapan literasi keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha ini telah berkontribusi signifikan terhadap kelangsungan dan perkembangan usaha yang telah dijalankan selama kurang lebih empat tahun.

⁷⁵ Andi Aisyah, *Owner Butik Matahari* (Jl. Lasinrang No.138 Kota Parepare, 2025).

b. Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan salah satu tulang punggung perekonomian daerah, termasuk di Kota Parepare. Peranannya tidak hanya terbatas pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaku usaha kecil sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan akses terhadap informasi atau pelatihan yang relevan. Tingkat literasi keuangan yang masih rendah menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi literasi keuangan pelaku usaha kecil di Kota Parepare melalui pendekatan wawancara langsung. Salah satu narasumber yang diwawancarai adalah pelaku usaha Bakso Tusuk Zuney'S, yang akan memberikan gambaran nyata bagaimana praktik pengelolaan keuangan dilakukan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

1. BAKSO TUSUK

Untuk mengetahui kondisi literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare, salah satu narasumber yang diwawancarai adalah pemilik usaha Bakso Tusuk Zuney'S. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pelaku usaha terhadap konsep literasi keuangan, serta bagaimana penerapannya dalam aktivitas usaha sehari-hari. Usaha Bakso Tusuk Zuney'S merupakan salah satu usaha mikro yang telah berjalan selama kurang lebih empat tahun. Selama menjalankan usahanya, pemilik berbagi cerita seputar pengalamannya dalam mengelola keuangan, pencatatan usaha, partisipasi dalam pelatihan, hingga pandangan terhadap penggunaan rekening dan pinjaman usaha. Jawaban yang diberikan menggunakan gaya tutur khas daerah yang lebih santai, namun tetap menggambarkan kondisi riil di lapangan.

Berikut ini adalah kutipan langsung hasil wawancara dengan pelaku usaha :

“Usaha ini saya mulai jalan sejak tahun 2021, jadi yah kurang lebih sudah empat tahunan lah mi. Kalau soal literasi keuangan itu, saya sih dengar-dengar memang istilahnya, tapi jujur saya belum terlalu paham ji. Paling saya tahu itu tentang cara atur-aturnya uang usaha, tapi kalau mau dibahas lebih dalam lagi, yah belum ngerti betulmi saya. Cuma yah sekedar tahu-tahu saja begitu. Kalau masalah pencatatan keuangan, awal-awal memang rajinmi saya catat semua, pemasukan berapa, pengeluaran berapa, untung

rugi juga saya hitung. Tapi lama-lama sudah tidakmi lagi begitu. Karena saya kelola sendiri ki, jadi semua saya simpanji di kepala. Kadang juga saya tulis-tulis sedikit, tapi tidak rutin lagi seperti dulu. Yah, lebih praktis saja rasanya begitu, walau saya tahu juga sebenarnya lebih bagus kalau dicatat rapi semua.

Pernahji juga saya ikut pelatihan-pelatihan, yang dari Disporapar itu. Cuma saya sudah lupa juga apa judulnya, seminarnya juga saya tidak ingatmi jelas. Tapi intinya pernahji, cuma tidak terlalu mendalam juga bahas soal keuangan usaha. Paling ada-ada sedikit tambahan wawasan begitu. Kalau rekening usaha, saya belum ada pakai atas nama usaha. Masih pakai rekening pribadi terus, belummi sempat urus itu. Semua transaksi usaha yah lewat rekening pribadi saja dulu. Belum terpikir juga pisahkan itu karena yah begini-begini ji dulu usahanya. Kalau modal usaha juga, dari awal sampai sekarang masih pakai uang sendiri terus. Belum pernahmi ambil pinjaman di bank atau di mana-mana. Soalnya saya belummi ada niat juga. Saya rasa masih bisaji dikelola pelan-pelan pake modal yang ada sekarang. Belummi sempat pertimbangan secara dalam itu soal pinjaman, takut juga kalau belum siap betul.”⁷⁶

Bardasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha *Bakso Tusuk Zunej’S* telah menjalankan usahanya sejak tahun 2021 dan termasuk dalam kategori usaha kecil dengan tingkat literasi keuangan yang masih terbatas. Meskipun mengenal istilah literasi keuangan, pemahamannya masih sebatas pengelolaan uang secara umum. Pencatatan keuangan sempat dilakukan secara manual di awal usaha, namun kemudian tidak lagi rutin karena usaha dikelola sendiri dan lebih mengandalkan ingatan pribadi. Pelaku pernah mengikuti pelatihan dari Disporapar, namun materi yang diterima tidak secara khusus membahas keuangan usaha. Transaksi usaha masih menggunakan rekening pribadi karena belum ada pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Modal usaha sepenuhnya berasal dari dana pribadi tanpa pernah mengajukan pinjaman, karena belum ada pertimbangan matang terkait risiko.

Secara keseluruhan, pelaku usaha masih membutuhkan edukasi dan pendampingan lebih lanjut dalam hal literasi keuangan untuk mendukung keberlanjutan dan profesionalisme pengelolaan usahanya.

2. KAREBA FOOD

Salah satu pelaku usaha yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik Kareba Food, sebuah usaha kuliner rumahan yang mulai dirintis pada tahun 2025. Meskipun masih tergolong baru, usaha ini sudah menunjukkan inisiatif dalam

⁷⁶ Zhasa Audia Cahyani, *Owner Bakso Tusuk* (Jl. Andi Makkasau No.24 Kota Parepare, 2025).

pengelolaan mandiri, terutama dalam hal keuangan usaha. Wawancara dilakukan untuk menggali sejauh mana pemahaman pelaku terhadap literasi keuangan, serta bagaimana implementasinya dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Beberapa aspek yang dibahas meliputi pemahaman terhadap istilah literasi keuangan, pencatatan keuangan, pengalaman mengikuti pelatihan, kepemilikan rekening usaha, dan strategi dalam mengelola modal serta pinjaman.

Berikut ini adalah kutipan langsung hasil wawancara dengan pelaku usaha Kareba

Food :

“Saya mulai usaha ini sejak bulan Februari 2025, jadi yah memang masih baru-baruji mi jalan. Tapi Alhamdulillah, sudah mulai bisa saya kelola sendiri pelan-pelan. Waktu ditanya soal literasi keuangan, saya jujur bilang belum terlalu pahammi betul. Pernah dengar memang itu istilah, tapi saya belum tahu ji secara jelas semua isinya. Yang saya tahu-tahu saja itu mungkin tentang atur uang masuk keluar, tapi kalau sudah bahas mendalam seperti strategi atau perencanaan keuangan, belummi terlalu ngerti. Kalau soal pencatatan keuangan, alhamdulillah saya ada ji catat tiap hari, mulai dari uang masuk, pengeluaran, sampai untung rugi juga saya hitung. Jadi bisa dibilang rutinmi juga saya atur-atur itu, supaya tidak campur aduk dan bisa saya tahu hasil usaha tiap harinya.

Cuma kalau ditanya soal pelatihan-pelatihan keuangan, jujur belum pernahmi ikut. Belum sempat ji juga karena fokusmi masih urus usaha sehari-hari. Jadinya saya belajar sendiri saja dulu, seadanya. Kalau rekening bank, saya sudah punya ji rekening khusus atas nama usaha. Biar lebih jelas dan tidak campur sama uang pribadi. Jadi lebih gampang juga saya kelola, misalnya mau pisahkan biaya usaha dan kebutuhan rumah. Nah, kalau soal modal dan pinjaman, saya memang sudah ada pertimbangan yang matang. Jadi setiap mau pakai uang usaha itu, saya sudah pikirkan dulu baik-baik, hitung berapa untung rugi, dan bagaimana pengeluaran harian. Belum pernahmi juga pinjam uang di luar, tapi walaupun suatu saat perlu, saya rasa sudah siap ji karena saya juga pelan-pelan belajar atur uang usaha lebih baik.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha *Kareba Food* telah menjalankan usahanya sejak bulan Februari 2025. Meskipun usaha ini masih terbilang baru, pelaku telah menunjukkan kemampuan awal dalam mengelola usaha secara mandiri. Dalam hal literasi keuangan, pelaku usaha mengakui bahwa pemahaman yang dimiliki masih terbatas. Ia hanya mengetahui secara umum tentang pengelolaan uang masuk dan keluar, namun belum memahami secara mendalam mengenai perencanaan, strategi, maupun pengelolaan keuangan jangka panjang.

⁷⁷ Viqry Syamjaya, *Owner Kareba Food* (BTN Soreang Kota Parepare, 2025).

Namun demikian, pelaku sudah memiliki kebiasaan mencatat keuangan secara rutin, termasuk pencatatan pemasukan, pengeluaran, hingga perhitungan laba dan rugi harian. Ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan arus kas yang teratur. Di sisi lain, pelaku usaha belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait keuangan usaha, karena keterbatasan waktu dan fokus yang lebih besar terhadap operasional usaha harian. Pengetahuan yang dimiliki sebagian besar diperoleh secara otodidak.

Untuk mendukung pengelolaan keuangan, pelaku telah memiliki rekening atas nama usaha, sebagai bentuk pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Ini mencerminkan adanya pemahaman dasar tentang pentingnya pengelolaan administrasi keuangan yang lebih tertata.

Dalam hal pengelolaan modal dan pinjaman, pelaku usaha menyatakan telah memiliki pertimbangan keuangan yang matang. Ia selalu memperhitungkan kondisi keuangan secara menyeluruh sebelum menggunakan dana usaha, termasuk memperhatikan besarnya modal, potensi keuntungan, serta kebutuhan operasional. Meskipun belum pernah mengakses pinjaman dari luar, pelaku menyatakan siap jika suatu saat diperlukan, karena telah memiliki dasar perhitungan dan manajemen keuangan yang cukup.

Secara keseluruhan, meskipun belum memahami sepenuhnya konsep literasi keuangan secara formal, pelaku usaha *Kareba Food* telah menunjukkan upaya dan kesadaran untuk mengelola keuangan usaha secara teratur dan bertanggung jawab. Edukasi dan pendampingan lanjutan akan sangat membantu dalam mengembangkan kapasitas pelaku usaha ini ke arah yang lebih profesional dan berkelanjutan.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan bagian dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Berbeda dengan usaha mikro dan kecil, usaha

menengah umumnya memiliki kapasitas produksi yang lebih besar, jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, serta sistem pengelolaan usaha yang lebih tertata. Usaha menengah juga cenderung telah memiliki akses yang lebih luas terhadap permodalan, teknologi, dan pasar.

Namun demikian, tantangan dalam pengelolaan keuangan tetap menjadi isu penting yang dihadapi oleh pelaku usaha menengah, terutama dalam hal pencatatan keuangan, perencanaan modal, serta pemahaman terhadap literasi keuangan secara menyeluruh. Tingkat literasi keuangan yang baik menjadi kunci bagi keberlanjutan dan daya saing usaha menengah, khususnya dalam menghadapi dinamika pasar dan perkembangan digitalisasi ekonomi saat ini. Untuk memahami lebih jauh kondisi tersebut, penelitian ini menggali pengalaman langsung dari pelaku usaha menengah yang menjadi narasumber, guna mendapatkan gambaran nyata mengenai praktik pengelolaan keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

1. MUMU COLLECTION

Mumu Collection merupakan salah satu pelaku usaha mikro yang bergerak di bidang penjualan pakaian dan aksesoris fashion. Usaha ini didirikan sejak tahun 2020 dan berlokasi di Kota Parepare. Mumu Collection menyediakan berbagai produk fashion dengan model yang mengikuti tren dan menyasar segmen pasar anak muda hingga dewasa. Usaha ini dikelola secara mandiri oleh pemiliknya, yang sejak awal berupaya mengembangkan bisnis secara bertahap dari skala kecil.

Dalam menjalankan usahanya, Mumu Collection menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemilik usaha memahami literasi keuangan, serta bagaimana praktik pengelolaan keuangan diterapkan dalam operasional usahanya sehari-hari.

“Usaha ini sudah saya jalankan kurang lebih sejak tahun 2020, jadi sekitar lima tahun lamanya. Alhamdulillah selama itu usaha ini masih terus berjalan meskipun ada naik turunnya. Kalau soal literasi keuangan, saya memang pernah dengar istilah itu.

Pemahaman saya juga lumayan ji, walaupun tidak terlalu mendalam. Intinya saya tahu itu berhubungan dengan cara kita mengatur keuangan usaha, seperti mencatat pemasukan, pengeluaran, dan lain-lain supaya usaha bisa lebih terkontrol. Tapi kalau ditanya soal catatan keuangan yang rutin, jujur saja saya belum punya. Tidak ada catatan pemasukan dan pengeluaran yang benar-benar tertulis secara teratur. Biasanya hanya diingat-ingat atau dicatat secara sederhana saja kalau memang perlu. Saya juga belum pernah ikut pelatihan atau sosialisasi yang membahas tentang keuangan usaha seperti pengelolaan kas atau laporan keuangan. Jadi selama ini, semua dikelola berdasarkan pengalaman sendiri dan belajar sedikit-sedikit dari orang lain.

Untuk rekening bank, iya memang saya sudah punya atas nama usaha, supaya lebih mudah mengatur transaksi dan memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Terkait pengelolaan modal atau pinjaman, yah saya biasanya pertimbangkan dulu secara sederhana, seperti berapa kebutuhan modal dan kemampuan saya untuk bayar kembali. Tapi memang belum sampai ke tahap pertimbangan yang terlalu rinci secara keuangan. Intinya, selama ini saya kelola berdasarkan feeling dan pengalaman saja.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaku usaha *Mumu Collection* telah menjalankan usahanya selama kurang lebih lima tahun sejak tahun 2020. Dalam menjalankan usahanya, pelaku usaha memiliki pemahaman dasar tentang literasi keuangan, terutama terkait pentingnya pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Namun, implementasi literasi keuangan dalam praktik masih terbatas, terlihat dari tidak adanya pencatatan keuangan yang dilakukan secara rutin dan sistematis.

Selain itu, pelaku usaha belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait pengelolaan keuangan usaha, sehingga manajemen keuangan masih dilakukan secara otodidak berdasarkan pengalaman pribadi. Meskipun demikian, adanya rekening bank atas nama usaha menunjukkan adanya upaya dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang merupakan salah satu aspek penting dalam literasi keuangan.

Dalam hal pengelolaan modal atau pinjaman, pelaku usaha mengaku telah melakukan pertimbangan secara sederhana sebelum mengambil keputusan, meskipun belum didasarkan pada analisis keuangan yang matang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha berada pada tingkat dasar, dengan pemahaman yang masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek pencatatan keuangan dan perencanaan keuangan jangka panjang.

⁷⁸ Jurana, *Owner Mumu Collection* (Jl. Bambu Runcing Kota Parepare, 2025).

2. RED LINE THRIFTING

Red Line Thrifting merupakan salah satu pelaku usaha mikro di Kota Parepare yang bergerak di bidang penjualan pakaian bekas (thrift) berkualitas. Usaha ini berfokus pada penyediaan pakaian layak pakai dengan harga terjangkau yang tetap mengikuti tren fashion kekinian. Red Line Thrifting menasar kalangan remaja dan dewasa muda sebagai target pasar utamanya, dengan menjual berbagai jenis pakaian seperti kaos, jaket, celana, dan aksesoris lainnya. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha. Dalam perjalanannya, Red Line Thrifting menunjukkan konsistensi dalam menjalankan operasional usaha meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi persaingan pasar maupun pengelolaan keuangan.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap literasi keuangan serta bagaimana penerapannya dalam praktik usaha sehari-hari, termasuk aspek pencatatan, penggunaan rekening usaha, serta pengelolaan modal dan pinjaman.

“Usaha ini saya jalankan sejak tahun 2024, jadi sudah cukup lama juga saya berkecimpung di dunia usaha. Selama jalani ini usaha, banyak sudah pengalaman yang saya lewati mulai dari cara kelola usaha sampai hadapi tantangan-tantangannya. Kalau ditanya soal itu *literasi keuangan*, terus terang saja saya belum terlalu paham istilahnya. Tapi saya tahu pentingnya kita atur keuangan usaha. Karena dari situ bisa kita lihat, apakah usaha kita ini untung atau rugi. Jadi walaupun tidak tahu nama ilmiahnya, saya paham kalau urus keuangan itu hal yang penting betul dalam jalannya usaha.

Pencatatan keuangan saya tetap buatji, meski masih sederhana-sederhana saja. Setidaknya bisa juga kita pantau berapa pemasukan dan pengeluaran tiap hari. Cuma memang belum model yang rapi sekali atau pake format laporan resmi. Selama ini semua saya jalankan sendiri berdasarkan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Soal pelatihan atau sosialisasi tentang keuangan usaha, saya belum pernah ikut. Jadi yah semua saya pelajari sendiri saja, sambil jalan, sambil belajar. Kalau rekening bank, ada memang yang saya pake untuk usaha, tapi masih atas nama pribadi, belum khusus atas nama usaha. Tapi setidaknya sudah bisa membantu pisahkan keuangan sedikit-sedikit. Soal pinjaman atau modal, saya aturmi pelan-pelan. Biasanya saya lihat dulu, cocok nda ini usaha butuh modal tambahan, dan mampuki saya bayar balik. Tidak sembarang ambil pinjaman, harus betul-betul sesuai kebutuhan usaha saja.”⁷⁹

⁷⁹ Dita aulia safitri A, *Owner Red Line Thrifting* (Jl. Baumassepe Kota Parepare, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaku usaha *Red Line Thrifting* telah menjalankan usahanya sejak tahun 2004, yang menunjukkan tingkat keberlanjutan dan pengalaman usaha yang cukup panjang. Meskipun pelaku usaha belum memahami secara formal istilah *literasi keuangan*, namun secara praktik, ia telah menyadari pentingnya pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha, terutama dalam hal mengetahui kondisi keuntungan dan kerugian usaha. Pencatatan keuangan telah dilakukan secara sederhana, namun belum menggunakan sistem yang sistematis atau format laporan keuangan yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa praktik literasi keuangan yang diterapkan masih berada pada tahap dasar dan belum sepenuhnya optimal. Selain itu, pelaku usaha belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait pengelolaan keuangan usaha, yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam peningkatan literasi keuangan. Penggunaan rekening bank untuk kebutuhan usaha juga masih menggunakan rekening pribadi, belum atas nama usaha, yang menunjukkan belum adanya pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan usaha.

Namun demikian, pelaku usaha menunjukkan sikap yang cukup bijak dalam mengelola pinjaman atau modal usaha, dengan mempertimbangkan kemampuan finansial dan kebutuhan usaha secara rasional. Hal ini mencerminkan adanya pertimbangan keuangan dalam pengambilan keputusan usaha, meskipun belum didasarkan pada analisis keuangan yang mendalam.

2. Peran Literasi Dalam Menghadapi Digitalisasi Daya Saing UMKM Di Kota Parepare

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting yang menopang perekonomian daerah, termasuk di Kota Parepare. Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi, tidak hanya dari segi pemasaran dan operasional, tetapi juga dalam pengelolaan keuangan usaha secara lebih modern dan efisien. Salah satu faktor kunci

yang menentukan keberhasilan adaptasi ini adalah tingkat literasi keuangan pelaku UMKM.

Literasi keuangan menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan usaha, terutama dalam mengatur arus kas, mencatat transaksi, merencanakan anggaran, hingga mengelola pinjaman dan investasi usaha. Di tengah derasnya arus digitalisasi, pelaku UMKM dituntut untuk tidak hanya mengenal teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara langsung bagaimana tingkat literasi keuangan dimiliki oleh pelaku usaha mikro di Kota Parepare, serta bagaimana pemahaman tersebut berperan dalam menyikapi tantangan digitalisasi yang terus berkembang. Melalui hasil wawancara mendalam, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata tentang kondisi literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM, serta peluang dan kendala yang mereka hadapi dalam meningkatkan daya saing di era digital saat ini.

a. Usaha Mikro

Perkembangan teknologi digital saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia usaha, termasuk bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Parepare. Di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif, pelaku UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan era digital agar dapat mempertahankan dan meningkatkan daya saing usahanya.

Salah satu aspek penting dalam menghadapi era digitalisasi adalah literasi, khususnya literasi keuangan dan digital. Pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi digital dalam transaksi, serta pencatatan dan pelaporan keuangan yang efektif, menjadi kunci untuk mendorong usaha mereka tetap tumbuh dan berdaya saing.

1. R57 MINI SOCCER

Dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya di era digital saat ini, pelaku usaha seperti R57 Mini Soccer dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sistem pengelolaan usaha yang lebih modern. Salah satu kunci penting dalam proses adaptasi tersebut adalah kemampuan literasi keuangan, yaitu sejauh mana pelaku usaha memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien.

Digitalisasi tidak hanya menuntut pelaku usaha untuk hadir secara online, tetapi juga menuntut pengelolaan usaha yang lebih tertata—termasuk dalam hal pencatatan transaksi, pengelolaan modal, penggunaan sistem pembayaran digital, hingga perencanaan keuangan yang matang. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam sejauh mana pelaku usaha R57 Mini Soccer memahami literasi keuangan dan bagaimana hal tersebut berperan dalam meningkatkan daya saing usahanya di tengah transformasi digital yang terus berkembang di Kota Parepare.

“Iye, saya memang sudah pake beberapa aplikasi digital untuk bantu kelola keuangan usaha di R57 Mini Soccer. Contohnya itu aplikasi kasir sama mobile banking. Jadi setiap kali ada pemasukan atau pengeluaran, langsung terekam otomatis. Ndak perlu lagi kita tulis-tulis manualmi, tinggal buka HP saja sudah kelihatan berapa uang masuk, berapa keluar. Kalau ditanya soal paham teknologi digital buat kelola usaha, yah saya kira lumayan jimi. Karena sekarang ini semua serba digital, jadi kita gampang lihat kondisi usaha. Untung atau rugi, sudah langsung bisa kelihatanmi dari aplikasi itu. Ndak perlu hitung manual lagi, semua sudah rulutmi di situ.

Menurut saya, literasi keuangan itu memang sangat membantu. Karena kalau kita sudah ngerti dasar-dasarnya, lebih mudahji kita pake itu aplikasi digital. Kita bukan cuma tau pakai, tapi bisa juga pahami data yang muncul, kayak berapa saldo, pengeluaran terbanyak di mana, dan sebagainya. Dan jujur, sejak saya mulai pahammi soal literasi keuangan, saya merasa lebih gampang ambil keputusan untuk usaha. Misalnya kalau mau tambah fasilitas lapangan atau ambil pinjaman, saya bisa lihat dulu kondisi keuangan usaha dari aplikasi. Jadi bisa timbang-timbang dulu, apakah cukup atau tidak. Tidak asal ambil keputusan. Kalau bicara tantangan, yah mungkin itu persaingan usaha. Karena sekarang ini banyak juga usaha lain yang sudah mulai digital juga. Jadi kita dituntut untuk terus ikut perkembangan, jangan ketinggalan. Harus bisa terus update dan inovasi supaya usaha kita tetap jalan dan bersaing.”⁸⁰

⁸⁰ Hartono, Rudi, *Owner R57 Mini Soccer, (Soreang, Tanggul Pettaunga Kota Parepare, 2025)*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaku usaha R57 Mini Soccer telah memanfaatkan aplikasi digital seperti aplikasi kasir dan mobile banking dalam pengelolaan keuangan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha sudah cukup adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pencatatan transaksi keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini telah dilakukan secara otomatis, sehingga lebih rapi (*rulut*), mudah diakses, dan cepat dalam menampilkan informasi keuangan usaha seperti pemasukan dan pengeluaran harian.

Dari segi pemahaman, pelaku usaha memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap penggunaan teknologi digital untuk mengelola keuangan. Ia mampu memanfaatkan fitur-fitur aplikasi digital tidak hanya untuk mencatat, tetapi juga untuk menganalisis kondisi keuangan usaha seperti posisi saldo dan pola pengeluaran. Literasi keuangan juga dirasakan sangat membantu oleh pelaku usaha dalam menggunakan aplikasi digital tersebut. Dengan memahami konsep dasar keuangan, pelaku usaha mampu membaca data yang ditampilkan oleh aplikasi dan menjadikannya dasar untuk pengambilan keputusan, seperti dalam hal pengeluaran tambahan maupun pengajuan pinjaman usaha.

Selain itu, pemahaman literasi keuangan melalui platform digital turut memudahkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis secara lebih tepat dan terukur. Ia tidak lagi bergantung pada perkiraan semata, tetapi bisa menimbang keputusan berdasarkan data keuangan yang tersedia secara real-time. Namun demikian, pelaku usaha juga mengakui bahwa tantangan utama dalam era digitalisasi ini adalah persaingan usaha yang semakin ketat. Banyak pelaku usaha lain yang juga mulai memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, inovasi dan kemampuan untuk terus beradaptasi menjadi kunci penting agar usaha tetap dapat bertahan dan bersaing.

2. NARAYA FAHION

Naraya Fashion merupakan salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang fashion dan berlokasi di Kota Parepare. Usaha ini menyediakan berbagai pilihan busana

wanita dan pria, mulai dari pakaian sehari-hari hingga pakaian untuk acara formal. Dengan memanfaatkan tren mode yang terus berkembang, Naraya Fashion berupaya menarik minat konsumen lokal melalui produk yang variatif dan harga yang bersaing.

Di tengah perkembangan era digital, pelaku usaha seperti Naraya Fashion dihadapkan pada tantangan dan peluang baru, terutama dalam hal pemasaran online, sistem pembayaran digital, serta pengelolaan keuangan usaha yang lebih modern. Untuk dapat bersaing, pelaku usaha dituntut tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memiliki literasi keuangan yang memadai agar mampu mengelola usaha secara lebih terarah dan efisien.

“Untuk saat ini sih belummi saya pakai aplikasi digital, tapi InsyaAllah dalam waktu dekat ini sudah rencanami mo mulai pake. Saya liat-liat sekarang ini kan sudah banyak usaha yang mulai beralih ke digital, jadi saya juga mau ikut menyesuaikan diri supaya lebih mudah atur usaha. Kalau ditanya soal pemahaman tentang aplikasi digital, menurutku itu memang sangat bantu. Soalnya aplikasi itu bisa permudah proses transaksi, bisa juga langsung tercatat berapa pendapatan tiap hari. Tidak usahmi tulis-tulis manual lagi, tinggal buka aplikasimi langsung kelihatan semua datanya, termasuk berapa barang yang keluar setiap hari. Pokoknya gampangmi lihat perkembangan penjualan tiap hari.

Nah, kalau soal literasi keuangan, menurut saya itu memang penting apalagi di zaman sekarang ini yang serba digital. Kalau kita sudah mengerti sedikit-sedikit soal literasi keuangan, tidak susahmi belajar pake aplikasi digital, tinggal dibiasakan saja. Soal tantangan pake aplikasi, jujurji tidak terlalu banyak tantangannya. Malah lebih banyakmi itu manfaatnya. Mungkin awal-awal saja agak repot karena harus barcode semua barang supaya bisa connect sama aplikasinya. Tapi setelah itu, enakmi dipake. Semua jadi lebih tertata dan rapi, jadi usaha juga bisa lebih berkembang.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaku usaha menunjukkan sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, khususnya dalam hal penggunaan aplikasi digital untuk mendukung aktivitas usahanya. Meskipun saat ini aplikasi digital belum secara aktif digunakan, namun sudah ada niat dan rencana dalam waktu dekat untuk mulai mengaplikasikannya dalam proses transaksi usaha. Pemahaman pelaku usaha terhadap fungsi aplikasi digital cukup baik. Ia menyadari bahwa penggunaan aplikasi dapat memberikan kemudahan, terutama dalam pencatatan pendapatan harian, pemantauan stok barang keluar, serta melihat perkembangan

⁸¹ Aisyah, Andi, *Owner Butik Matahari, (Jl. Lasinrang No.138 Kota Parepare, 2025)*.

penjualan secara langsung tanpa harus mencatat secara manual. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memahami manfaat digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi operasional usaha.

Terkait literasi keuangan, pelaku usaha mengakui pentingnya pemahaman tersebut, terutama di era digital saat ini. Ia menilai bahwa dengan memiliki pemahaman dasar tentang literasi keuangan, pelaku usaha akan lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan aplikasi digital, karena keduanya saling mendukung. Adapun tantangan dalam penerapan aplikasi digital dinilai tidak terlalu besar. Kesulitan hanya terjadi di tahap awal, seperti proses input dan penandaan barang dengan barcode agar bisa terintegrasi dengan sistem aplikasi. Namun secara keseluruhan, pelaku usaha melihat lebih banyak manfaat yang diperoleh, karena aplikasi tersebut mampu membuat pengelolaan usaha menjadi lebih rapi dan teratur, serta mendukung peningkatan daya saing usaha di tengah arus digitalisasi.

Dengan demikian, pelaku usaha ini memiliki kesiapan dan kemauan untuk beradaptasi dalam menghadapi era digital, didukung oleh pemahaman literasi keuangan yang cukup dan sikap terbuka terhadap penggunaan teknologi.

b. Usaha Kecil

Dalam era digital yang berkembang pesat saat ini, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang besar untuk meningkatkan daya saing usaha mereka. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan UMKM dalam menghadapi era digital adalah tingkat literasi, khususnya literasi keuangan dan literasi digital. Literasi ini menjadi bekal utama dalam mengelola usaha secara efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang terus berkembang.

1. BAKSO TUSUK

Pelaku usaha *Bakso Tusuk* di Kota Parepare menjadi bagian penting dalam menggambarkan bagaimana literasi baik dalam hal pengelolaan usaha maupun

pemanfaatan teknologi digital—berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan daya saing mereka. Wawancara ini menggali sejauh mana pemilik usaha memahami konsep literasi digital dan keuangan, penggunaan aplikasi digital seperti media sosial, QRIS, atau pencatatan keuangan digital, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap operasional dan pertumbuhan usaha.

“Jujurji sampai sekarang saya belum pernah pake langsung itu aplikasi-aplikasi digital seperti aplikasi kasir atau pencatat keuangan otomatis. Semua masih kutau dan kuatur sendiri di kepala jadi masih manualji. Tapi saya juga bukan tidak tahu, saya sudah sering dengar dan liat teman-teman UMKM lain yang sudah lebih dulu pake itu aplikasi-aplikasi. Katanya memang cukup membantu, apalagi untuk catat pemasukan sama pengeluaran usaha, jadi lebih rapi dan gampang dipantau.

Kalau saya pribadi, yang biasa kupakai itu QRIS untuk terima pembayaran dari pembeli. Cuma itu juga, kak, tergantungmi dari bank yang dipakai. Ada yang langsung masuk uangnya ke rekening, tapi ada juga yang agak lama baru muncul. Nah ini kadang bikin repot, apalagi kalau paginya kita mau ke pasar beli bahan atau bayar modal. Kalau dananya belum masuk, yah, kita terpaksa cari cara lainmi dulu. Kadang memang bikin susah juga, terutama kalau waktunya sudah mepet sekali.

Soal pemahaman tentang teknologi digital sendiri, saya akui belum terlalu dalam. Tapi paling tidak, saya sudah tahu fungsi dasarnya—bisa bantu kita atur keuangan usaha, kelola modal, dan mencatat pengeluaran atau pemasukan. Jadi kalau ada orang yang baru mulai usaha tapi masih bingung mau mulai dari mana soal keuangannya, yah, kalau dia pahammi sedikit soal digital, pasti sangat terbantu.

Nah, kalau bicara soal literasi keuangan, saya rasa itu sangat penting dan sangat membantu juga, terutama kalau sudah dikaitkan dengan penggunaan aplikasi digital. Banyak juga teman-teman UMKM yang awalnya tidak tahu cara hitung-hitungan, akhirnya mereka jadi paham dan bisa lebih rapi atur usahanya setelah diperkenalkan sama aplikasi keuangan. Walaupun saya sendiri belum pake langsung, tapi saya bisa lihat sendiri manfaatnya itu besar sekali.

Dan sekarang, setelah saya mulai paham sedikit tentang literasi keuangan, saya juga merasa lebih mudah ambil keputusan dalam usaha. Misalnya kalau mau keluar biaya besar, atau ambil pinjaman, atau sekadar atur pengeluaran harian, kita lebih tahu harus bagaimana, karena sudah ada dasar perhitungannya. Pokoknya literasi keuangan itu sangat membantu, apalagi kalau ke depan kita mau kembangkan usaha lebih besar lagi.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha bakso tusuk di Kota Parepare memiliki pemahaman yang masih terbatas namun berkembang terkait literasi keuangan dan digitalisasi. Meskipun belum secara langsung menggunakan aplikasi digital seperti pencatat keuangan otomatis atau aplikasi kasir,

⁸² Cahyani, Zhasa Audia, *Owner Bakso Tusuk, (Jl. Andi Makkasau No.24 Kota Parepare, 2025)*.

pelaku usaha sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung kelancaran usaha. Hal ini terlihat dari penggunaan QRIS sebagai salah satu bentuk adaptasi digital, meskipun masih menghadapi kendala teknis seperti keterlambatan dana masuk ke rekening.

Pelaku usaha juga menunjukkan adanya sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, dengan mengakui bahwa aplikasi-aplikasi keuangan memiliki manfaat besar dalam hal pencatatan dan pengelolaan keuangan yang lebih rapi dan efisien. Selain itu, pemahaman dasar tentang fungsi teknologi dalam membantu pengambilan keputusan usaha seperti dalam pengaturan modal, pengeluaran, hingga potensi pinjaman menandakan bahwa pelaku UMKM mulai memiliki landasan literasi keuangan yang cukup untuk menopang pertumbuhan usaha ke depan.

2. KAREBA FOOD

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam perekonomian lokal, termasuk di Kota Parepare. Di tengah perkembangan zaman yang semakin mengarah ke digitalisasi, kemampuan pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi kunci dalam mempertahankan serta meningkatkan daya saing usahanya. Salah satu aspek penting yang mendukung proses ini adalah literasi—baik literasi digital maupun literasi keuangan yang dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih efisien dan terukur.

Wawancara dengan pelaku usaha Kareba Food, salah satu UMKM kuliner di Kota Parepare, memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana literasi dan pemanfaatan teknologi digital mulai diadopsi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pelaku usaha ini mengungkapkan pengalamannya dalam menggunakan layanan digital seperti mobile banking dan QRIS, serta pandangannya terhadap pentingnya pemahaman dasar literasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha.

“selama jalani usaha ini, saya sudah mulai pake juga itu layanan mobile banking untuk urusan keuangan, terutama kalau mau transfer atau cek saldo usaha. Selain itu, saya juga pake QRIS buat terima pembayaran dari pembeli lebih gampang memang, tinggal

scan langsung masukmi uangnya. Tapi memang belum sampe pake itu aplikasi khusus macam aplikasi kasir atau catat keuangan otomatis, karena selama ini masih kuatur sendiriji semua, secara manual. Soal pemahaman teknologi digital, yah saya akui memang belum terlalu paham betul. Tapi paling tidak saya sudah taumi fungsinya—bisa bantu kita supaya transaksi usaha itu lebih cepat, lebih praktis, dan tidak ribetmi. Jadi kalau urusan bayar-bayar atau terima uang, tidak perlu lagi susah ambil tunai segala.

Saya lihat juga sekarang ini literasi keuangan memang sangat penting. Meskipun saya belum pernah pake langsung itu aplikasi keuangan yang catat otomatis, tapi karena saya sedikit banyak sudah paham soal keuangan dasar, jadi cukup membantumi kalau mau pakai layanan digital kayak QRIS atau mobile banking. Kita jadi lebih ngerti cara atur pemasukan sama pengeluaran, meskipun masih sederhana caraku. Sejak saya mulai paham itu soal literasi keuangan, saya merasa lebih enak juga dalam ambil keputusan usaha. Misalnya kalau mau keluar uang besar, atau mau ambil bahan dagangan dalam jumlah banyak, saya sudah bisa pikir dulu matang-matang karena sudah ada perhitungan. Digitalisasi ini bantu juga, karena semuanya bisa dicek cepat lewat HP. Kalau ditanya soal tantangan, sejauh ini alhamdulillah belum ada yang bikin saya susah. Malah justru digitalisasi keuangan itu makin memudahkan. Cepatmi transaksi, tidak perlu antri di bank, dan lebih aman juga. Menurut saya, ke depannya ini teknologi digital memang harusmi dipelajari semua pelaku UMKM, supaya bisa terus bersaing dan tidak ketinggalan zaman.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha *Kareba Food* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha sudah mulai mengadopsi layanan keuangan digital seperti mobile banking dan QRIS dalam operasional usahanya, meskipun pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya terdigitalisasi, pelaku usaha telah memiliki kesadaran dan kemauan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mempermudah transaksi dan mendukung kelancaran usaha.

Pemahaman pelaku usaha terhadap teknologi digital memang masih terbatas, namun ia telah mengetahui manfaat dasarnya, seperti mempercepat proses transaksi, menghindari penggunaan uang tunai, serta meningkatkan efisiensi waktu. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dan keuangan, meskipun belum mendalam, sudah mulai membentuk pola pikir pelaku usaha dalam pengelolaan usahanya. Selain itu, pelaku usaha juga menilai bahwa literasi keuangan sangat berperan penting dalam membantu memahami penggunaan layanan digital. Pengetahuan dasar mengenai

⁸³ Syamjaya, Viqri, *Owner Kareba Food*, (BTN Soreang Kota Parepare, 2025).

pemasukan, pengeluaran, dan pengambilan keputusan usaha menjadi bekal penting dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif.

Dalam hal tantangan, pelaku usaha menyampaikan bahwa sejauh ini belum ada kendala berarti yang dihadapi. Justru, digitalisasi keuangan dinilai sangat membantu dan mempermudah semua urusan, mulai dari transaksi hingga pengambilan keputusan. Ia juga menyadari pentingnya penguasaan teknologi digital bagi pelaku UMKM di masa depan agar dapat tetap bersaing di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha *Kareba Food* telah menunjukkan kesiapan dan potensi adaptasi terhadap digitalisasi, meskipun secara bertahap, dan menyadari pentingnya peran literasi dalam memperkuat daya saing UMKM di Kota Parepare.

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah merupakan bagian dari sektor UMKM yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian daerah, termasuk di Kota Parepare. Dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang pesat, pelaku usaha menengah dihadapkan pada tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi sistem usaha.

Literasi, baik dalam bentuk literasi digital maupun literasi keuangan, menjadi bekal penting bagi pelaku usaha menengah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan memperkuat daya saing. Kemampuan memahami dan memanfaatkan berbagai platform digital, mulai dari sistem pembayaran nontunai, pencatatan keuangan digital, hingga pemasaran berbasis media sosial, menjadi penentu keberhasilan usaha di tengah persaingan yang semakin kompleks.

Wawancara dengan pelaku usaha menengah di Kota Parepare memberikan gambaran nyata tentang bagaimana literasi mampu membantu proses adaptasi terhadap digitalisasi, sekaligus memperkuat posisi usaha di pasar. Dengan pemahaman yang memadai, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat,

mengelola keuangan secara efisien, serta memanfaatkan teknologi untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

1. MUMU COLLECTION

Mumu Collection adalah sebuah usaha kecil yang bergerak di bidang penjualan pakaian dan fashion. Dalam era digital saat ini, kemampuan pelaku usaha untuk memahami dan memanfaatkan teknologi digital serta literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan daya saing usaha mereka. pelaku usaha *MUMU COLLECTION* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap literasi digital dan keuangan, serta bagaimana pemanfaatannya dalam mendukung kegiatan usaha sehari-hari. Fokus utama terletak pada bagaimana pelaku usaha memanfaatkan aplikasi digital, seperti mobile banking, media sosial, dan sistem pembayaran digital, serta bagaimana literasi keuangan membantu dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat.

“Selama jalankan usaha ini, saya memang sudah pake beberapa aplikasi digital buat bantu urus keuangan usaha. Mulai dari aplikasi kasir, pencatatan keuangan digital, mobile banking, sampai e-wallet juga. Alhamdulillah sangat membantu memang, soalnya semua transaksi dan catatan keuangan bisa lebih rapi, tidak ribetmi lagi tulis-tulis manual kayak dulu. Kalau ditanya soal pemahaman teknologi digital, saya bisa bilang lumayanmi paham. Karena sekarang ini, teknologi itu memang sangat memudahkanmi semua urusan usaha. Mulai dari catat pengeluaran, pantau pemasukan, sampai hitung laba rugi—semuanya bisa dicek langsung dari HP. Tidak perlumaki tunggu-tunggu laporan, langsung real timeji kelihatan. Saya juga sadarki pentingnya literasi keuangan. Itu sangat bantu sekali buat lebih ngerti cara kerja aplikasinya, apalagi kalau menyangkut uang usaha. Karena sudah taumi dasar-dasar keuangan, jadi lebih gampang pakai aplikasinya dan memanfaatkan semua fitur nya buat kelola usaha.

Sejak lebih paham soal itu literasi keuangan, saya juga merasa lebih percaya diri ambil keputusan usaha. Misalnya kalau mau belanja bahan dalam jumlah banyak, atau mau tambah alat produksi, atau bahkan rencana ambil pinjaman usaha—semuanya bisa dipertimbangkan baik-baik karena ada data keuangannya yang jelas. Jadi tidak asal ambil keputusanji, tapi sudah ada hitungannya. Syukurnya juga, selama ini tidak ada tantangan yang berat dalam terapkan digitalisasi keuangan. Malah justru makin dimudahkanmi. Tidak perlumaki antri di bank, tidak ribetmi bawa uang tunai, dan semuanya bisa dikendalikan lewat HP. Saya rasa memang sekarang ini pelaku usaha, apalagi yang sudah menengah, harusmi mulai serius belajar dan memanfaatkan teknologi digital. Karena itu salah satu kunci supaya kita bisa terus bersaing, tidak tertinggal dengan yang lain.”⁸⁴

⁸⁴ Jurana, *Owner Mumu Collection*, (Jl. Bambu Runcing Kota Parepare, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha *Mumu Collection* telah memiliki tingkat literasi digital dan literasi keuangan yang cukup baik dalam mendukung kegiatan usahanya. Pelaku usaha tidak hanya menggunakan berbagai aplikasi digital seperti aplikasi kasir, pencatatan keuangan digital, mobile banking, dan e-wallet, tetapi juga memahami cara kerja dan manfaat dari teknologi tersebut dalam pengelolaan keuangan usaha sehari-hari. Kemampuan dalam menggunakan teknologi digital secara mandiri menunjukkan bahwa pelaku usaha telah beradaptasi dengan baik terhadap era digitalisasi, terutama dalam aspek efisiensi pencatatan, pemantauan keuangan secara real time, dan pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini sejalan dengan pentingnya literasi keuangan yang disebutkan pelaku usaha sebagai bekal utama dalam memanfaatkan fitur-fitur digital secara maksimal.

Pemahaman literasi keuangan juga memberikan dampak nyata dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat, terukur, dan tidak spekulatif. Pelaku usaha merasa lebih percaya diri dalam mengelola modal, belanja kebutuhan usaha, maupun mempertimbangkan pinjaman, karena semua keputusan didukung oleh data keuangan yang tertata rapi. Selain itu, wawancara ini juga menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak mengalami hambatan signifikan dalam penerapan digitalisasi keuangan. Sebaliknya, digitalisasi justru dirasakan sangat mempermudah operasional usaha, menghemat waktu, mengurangi risiko, dan meningkatkan fleksibilitas pengelolaan usaha dari perangkat mobile.

Dengan demikian, pelaku usaha *Mumu Collection* menjadi contoh UMKM yang telah mampu mengintegrasikan literasi keuangan dan teknologi digital secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan daya saing usaha mereka di tengah perkembangan ekonomi digital di Kota Parepare.

2. RED LINE THRIFTING

Usaha menengah memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian daerah, termasuk di Kota Parepare. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan

transformasi digital, pelaku usaha dituntut untuk tidak hanya menjalankan operasional secara konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan sistem dan perangkat digital guna meningkatkan efisiensi serta daya saing. Salah satu contoh usaha menengah yang berkembang di Parepare adalah RED LINE, yang bergerak di sektor [sebutkan sektor usahanya jika ada, misal: fesyen, percetakan, dan kuliner].

Pelaku usaha Red Line bertujuan untuk menggali sejauh mana literasi keuangan dan literasi digital telah diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Fokus utamanya adalah bagaimana pemahaman terhadap teknologi digital—seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, mobile banking, e-wallet, hingga media sosial—telah membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan, mempercepat transaksi, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terukur.

“Sekarang ini saya memang sudah pake itu mobile banking buat urus keuangan usaha, kak. Sudah banyakmi bantu karena tinggal cek-cek saja lewat HP, tidak perlu lagi pi ke bank. Terus juga, usaha ini aktifmi di TikTok, walaupun memang belum masukmi produknya di TikTok Shop, tapi kita sering live-live di sana buat promosi. Alhamdulillah, pendapatan paling banyak itu memang datangnya dari online, jadi sangat membantu sekali itu platform digital, sudah jadi bagian pentingmi dari strategi usaha sekarang. Kalau ditanya soal pemahaman tentang teknologi digital, yah lumayanmi paham, kak. Saya sudah biasa pake itu mobile banking, sama sosial media juga buat dukung penjualan usaha. Tapi kalau untuk pembayaran digital kayak QRIS, saya jujur lebih suka yang cash. Karena kadang QRIS itu gangguan jaringan, dan dananya juga lama masuk. Pernahmi sampai dua hari baru masuk uangnya, jadi susahmi juga kalau kita butuh langsung itu modal. Mending uang tunai saja, karena bisa langsung diputar.

Saya anggap itu literasi keuangan memang penting supaya kita bisa pahami dan pake aplikasi digital dengan baik. Tapi yah, terus terang kak, kadang tetap lebih nyaman pakai cara lama, apalagi soal uang tunai. Soalnya langsungji kelihatan dan langsung bisa dipakai. Walaupun saya sudah ngerti mi juga sedikit-sedikit tentang aplikasi digital, tetap saya pertimbangkan yang lebih aman dan cepat, bukan cuma karena ikut-ikutan digital.

Dari segi ambil keputusan usaha, literasi keuangan itu bantu juga memang, palagi kalau kita mau atur pengeluaran atau putuskan strategi promosi. Tapi jujur, saya itu lebih sering liat kondisi harian usaha. Misalnya kalau uang masuk banyak, baru mi bisa kita atur-aturnya promo atau keluar modal. Jadi bukan semata-mata karena paham teknologi digital, tapi juga karena pengalaman pribadi. Harusmi betul-betul seimbang antara teori dan kenyataan di lapangan. Tantangan yang sering saya hadapi itu biasanya datang dari hal-hal yang di luar kontrol, kak. Misalnya kayak kerugian dari pusat, atau situasi lain yang kita tidak bisa prediksi. Biasanya saya akali dengan kasih bonus harian buat nutupi kerugian itu. Terus juga, masalah yang paling bikin repot itu kalau jaringan terganggu, terutama kalau pakai QRIS. Kalau uang belum masuk, otomatis susahmi juga jalankan

operasional. Jadi bisa dibilang tantangan utama itu ada di teknis digital dan kelancaran sistem, yang belum tentu stabil setiap saat.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha Red Line telah cukup aktif dalam memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam hal penggunaan mobile banking dan media sosial seperti TikTok untuk mendukung strategi promosi dan penjualan. Meskipun produk belum masuk secara resmi ke platform e-commerce seperti TikTok Shop, aktivitas live streaming menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau konsumen secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki pemahaman yang baik tentang fungsi teknologi digital dalam menunjang perkembangan usaha.

Dari segi literasi keuangan, pelaku usaha menyadari pentingnya pemahaman keuangan untuk menunjang penggunaan aplikasi digital. Namun, dalam praktiknya, pelaku usaha masih menunjukkan preferensi terhadap penggunaan uang tunai dibandingkan metode pembayaran digital seperti QRIS, dengan alasan kecepatan, kepastian dana masuk, dan kenyamanan operasional. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi antara pemahaman teknologi dan pendekatan konvensional dalam pengambilan keputusan keuangan.

Pelaku usaha juga mengakui bahwa literasi keuangan membantunya dalam mengambil keputusan usaha, terutama terkait strategi promosi dan pengelolaan pengeluaran. Akan tetapi, keputusan usaha juga masih sangat dipengaruhi oleh pengamatan langsung terhadap kondisi usaha sehari-hari, bukan semata-mata berdasarkan data digital atau teori keuangan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan intuisi lapangan masih memegang peranan besar dalam strategi usaha.

Adapun tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan digitalisasi keuangan lebih banyak bersifat teknis, seperti gangguan jaringan dan keterlambatan dana masuk melalui QRIS. Masalah-masalah ini berdampak langsung terhadap kelancaran

⁸⁵ A, Dita aulia safitri, *Owner Red Line Thrifting, (Jl. Baumassepe Kota Parepare. 2025)*.

operasional, khususnya dalam pengelolaan modal harian. Pelaku usaha mengatasinya dengan cara-cara alternatif seperti pemberian bonus untuk menutupi kerugian.

3. Literasi Keuangan Dalam Menghadapi Digitalisasi Ditinjau Dari Perspektif Syariah

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem keuangan dan ekonomi. Digitalisasi di sektor keuangan tidak hanya mencakup sistem pembayaran dan layanan perbankan, tetapi juga merambah pada pengelolaan usaha, pencatatan transaksi, serta akses terhadap pembiayaan. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi semakin penting untuk dimiliki oleh masyarakat, terutama bagi para pelaku usaha dan individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Namun, di tengah arus digitalisasi tersebut, penting pula untuk melihat bagaimana literasi keuangan dipahami dan diterapkan dalam perspektif syariah. Islam mengajarkan prinsip-prinsip keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah tidak hanya mengajarkan tentang pengelolaan uang dan aset, tetapi juga tentang bagaimana memastikan transaksi dilakukan sesuai dengan prinsip halal, bebas dari riba, gharar, dan maysir.

Dalam menghadapi digitalisasi, pemahaman tentang keuangan syariah menjadi sangat relevan, terutama dengan munculnya berbagai platform keuangan digital berbasis syariah seperti mobile banking syariah, e-wallet syariah, hingga platform pembiayaan peer-to-peer (P2P) yang mengusung prinsip-prinsip islami. Literasi keuangan syariah berperan penting dalam memastikan bahwa umat Islam mampu memanfaatkan teknologi keuangan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai syariah.

a. Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat di berbagai daerah, termasuk di kota-kota berkembang seperti Parepare. Dalam menghadapi era digitalisasi, pelaku usaha mikro dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan

teknologi, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan. Di tengah tantangan tersebut, literasi keuangan menjadi aspek yang sangat krusial agar pelaku usaha tidak hanya mampu mengelola keuangan dengan baik, tetapi juga dapat mengambil keputusan yang bijak dan terukur dalam pengembangan usaha.

Dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam, penting pula untuk melihat bagaimana literasi keuangan berjalan selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Digitalisasi keuangan yang saat ini banyak berbasis teknologi seperti mobile banking, e-wallet, pembayaran non-tunai, hingga pembiayaan daring, perlu direspons secara cerdas dan hati-hati agar tetap sejalan dengan kaidah keuangan syariah—seperti menjauhi riba, gharar (ketidakpastian), dan memastikan adanya akad yang jelas.

Pelaku usaha mikro yang memahami literasi keuangan syariah akan lebih siap menghadapi transformasi digital, tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Pemahaman ini tidak hanya sebatas pada penggunaan produk keuangan syariah seperti mobile banking syariah atau fintech syariah, tetapi juga mencakup etika dalam bertransaksi, pengelolaan modal, serta manajemen keuangan yang jujur dan adil.

1. R57 MINI SOCCER

Perkembangan ekonomi digital dewasa ini telah membawa dampak besar terhadap cara pelaku usaha mengelola keuangan, termasuk pada sektor usaha mikro seperti *R57 Mini Soccer* yang bergerak di bidang jasa penyewaan lapangan olahraga. Di tengah dinamika digitalisasi, pemahaman terhadap literasi keuangan berbasis syariah menjadi sangat relevan, terutama bagi pelaku usaha yang ingin menjalankan aktivitas usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. pelaku usaha *R57 MINI SOCCER* memahami dan menerapkan literasi keuangan dalam konteks digitalisasi, serta sejauh mana prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan bebas dari unsur riba diupayakan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Beberapa poin penting yang dikaji meliputi penggunaan layanan keuangan digital seperti mobile banking syariah, e-wallet berbasis syariah, maupun pola pengelolaan keuangan usaha yang menghindari transaksi nonhalal.

“Sedikit banyak, saya taumi juga prinsip-prinsip keuangan syariah. Yang paling sering saya dengar itu larangan riba, terus pentingnya akad yang jelas, dan sistem bagi hasil. Dalam Islam memang tidak bolehjimi ambil untung dari bunga—kalau pinjam, yah bantu-mi saja, bukan ada tambahan-tambahan bunga segala. Makanya kalau saya dengar ada produk yang bilang "syariah", tapi tetapmi ada bunganya, yah saya anggap itu bukanmi syariah sebenarnya. Hanya sekedar labelji, bukan praktik yang sesuai. Saya juga pernahji pakai layanan bank syariah, misalnya untuk simpan uang atau transfer. Tapi kalau soal pinjaman, saya terus terang masih ragu. Banyak yang mengaku produk syariah, tapi kalau kita telusuri baik-baik, tetap saja ada sistem bunganya, cuma dibungkusmi beda. Contohnya itu pembiayaan murabahah, katanya bagi untung, tapi sebenarnya hitungannya samaji kayak bunga. Jadi saya belum berani ambil pinjaman dari situ, takutnya tidak sesuai prinsip syariah.

“Kalau bicara soal aplikasi digital keuangan yang betul-betul syariah, yah saya sangat dukung. Sangat bagusmi kalau ada. Tapi kenyataannya sekarang ini, banyak aplikasi yang hanya namanya syariah, tapi dalamnya tetap cara konvensional. Akadnya tidak jelas, dan tetap ada bunga, cuma diganti istilah saja. Jadi saya pribadi masih hati-hati pakai aplikasi seperti itu. Harapanku, semoga nanti ada aplikasi digital yang benar-benar bisa kita percaya, bukan cuma branding syariah di luarnya saja. Menurut saya, literasi keuangan syariah itu penting sekali, apalagi sekarang sudah serba digital semua. Banyak pelaku UMKM yang tidak tahu bedanya antara sistem konvensional dan syariah, jadi kadang ikut-ikutan pakai layanan atau aplikasi yang ternyata tidak sesuai syariat. Kalau kita sudah pahammi dasar-dasar keuangan syariah, bisa lebih gampang memilih layanan yang halal dan aman buat usaha. Bisa bantu usaha maju, tapi tetap berkah. Kalau ditanya soal kendala, memang ada. Sampai sekarang masih susah cari layanan digital yang benar-benar syariah. Banyak yang bilang syariah, tapi sistemnya masih tetapji kayak yang biasa. Misalnya pinjaman syariah, tapi tetap ada hitungan bunga di dalamnya. Itumi yang bikin kami pelaku usaha jadi ragu dan kurang percaya. Harusmi ada pengembangan lagi dari pihak-pihak yang paham syariah dan teknologi, supaya UMKM kayak kami bisa punya pilihan layanan yang betul-betul sesuai ajaran Islam, bukan cuma kelihatan syariah di luar saja.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha *R57 Mini Soccer* memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip dasar keuangan syariah, terutama terkait larangan riba, pentingnya akad yang jelas, dan sistem bagi hasil. Pelaku usaha menunjukkan sikap kritis dan selektif dalam memilih layanan keuangan yang mengklaim berbasis syariah, dengan menekankan pentingnya kesesuaian antara label dan praktik. Pelaku usaha juga menyampaikan keraguan terhadap produk-produk keuangan yang berlabel syariah namun secara praktik masih menyerupai sistem konvensional, seperti dalam kasus pembiayaan murabahah yang dinilai hanya mengganti istilah namun tetap mengandung unsur bunga terselubung. Hal ini menunjukkan bahwa

⁸⁶ Hartono, Rudi, *Owner R57 Mini Soccer, (Soreang, Tanggul Pettaunga Kota Parepare, 2025)*.

pelaku usaha tidak hanya memahami istilah, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai syariah.

Selain itu, pelaku usaha menyampaikan bahwa literasi keuangan syariah sangat penting, terutama di era digital seperti sekarang. Dengan literasi yang baik, pelaku UMKM diyakini akan lebih mampu memilah layanan digital keuangan yang benar-benar halal dan sesuai dengan prinsip Islam, sehingga usaha bisa berkembang tanpa meninggalkan aspek keberkahan. Namun demikian, pelaku usaha juga mengeluhkan minimnya layanan digital keuangan yang benar-benar menerapkan prinsip syariah secara utuh. Masih banyak aplikasi atau produk yang hanya menampilkan label "syariah" secara branding, namun belum dibarengi dengan praktik dan sistem yang sesuai. Kondisi ini menjadi salah satu kendala utama yang membuat pelaku usaha belum sepenuhnya percaya dan menggunakan layanan digital keuangan syariah secara aktif.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro seperti *R57 Mini Soccer* memiliki kesadaran dan keinginan kuat untuk mengelola keuangan secara syariah, namun masih membutuhkan dukungan berupa literasi, edukasi, dan pengembangan layanan digital yang benar-benar sesuai syariat. Hal ini penting agar digitalisasi keuangan tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berdampak positif secara spiritual dan etis bagi pelaku UMKM yang ingin usahanya tetap maju dan berkah.

2. NARAYA FASHION

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan besar dalam cara pelaku usaha mikro menjalankan dan mengelola usahanya. Di tengah perubahan tersebut, pemahaman akan literasi keuangan menjadi sangat penting, terlebih jika dilihat dari perspektif syariah yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam setiap aktivitas ekonomi. Salah satu pelaku usaha mikro di Kota Parepare yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Naraya Fashion, sebuah usaha yang bergerak di bidang fashion dan kebutuhan sandang. pelaku usaha memahami dan mengaplikasikan literasi keuangan dalam menjalankan bisnisnya di era digital, khususnya

melalui pendekatan keuangan syariah. Fokus utama tertuju pada bagaimana Naraya Fashion memanfaatkan layanan keuangan digital seperti mobile banking syariah, e-wallet syariah, serta platform pembiayaan atau transaksi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, ditelusuri pula bagaimana pemahaman terhadap literasi keuangan syariah dapat membantu pelaku usaha membuat keputusan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

“Alhamdulillah, dari awalmi bangun usaha ini, saya memang sudah pegang kuat itu prinsip keuangan dalam Islam. Saya hindarki betul yang namanya riba, karena saya yakinku salah satu penyebab usaha ini bisa berkembang sampai sekarang itu karena dari awal sudah diniatkan supaya bersih dari hal-hal yang dilarang dalam syariat. Termasuk juga kalau bicara soal akad jual beli, saya pastikan jelas dan terbukaji semuanya, sesuai dengan yang diajarkan dalam *fiqh muamalah*. Tidak ada yang disembunyikan, semua terbuka antara saya dengan pembeli. Soal produk keuangan syariah, terus terang sampai sekarang saya belum pernah pake. Baik itu dari bank syariah maupun bank biasa. Modal usaha saya murniji dari hasil tabungan sendiri, yang saya putar terus dari waktu ke waktu. Saya rasa lebih tenangmi begitu, karena tidak ada beban atau tanggungan, apalagi riba yang bisa jadi memberatkan di kemudian hari.

Kalau ditanya tentang aplikasi keuangan digital, menurut saya itu sangat membantu sekali. Sekarang ini hampir semua UMKM, khususnya di Parepare, bahkan di Sulawesi secara umum, sudah pake QRIS buat transaksi. Selain memudahkan konsumen, juga memudahkan kami sebagai pelaku usaha. Apalagi sekarang banyak beredar uang palsu, jadi lewat QRIS lebih amanji, tidak perlu lagi takut atau repot periksa uang tunai. Kalau nanti ada aplikasi keuangan digital yang sesuai dengan prinsip syariah, saya sangat terbuka untuk mencobaji, asalkan jelas cara kerjanya dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Saya pribadi sangat setuju kalau literasi keuangan syariah itu penting diterapkan dalam usaha, apalagi di zaman digital begini. Kalau kita tidak pahammi dasar-dasarnya, bisa-bisa kita masukmi dalam sistem yang mengandung riba atau praktik yang tidak sesuai syariat, tanpa kita sadari. Makanya penting untuk belajar, supaya usaha yang kita jalankan bukan cuma berkembang, tapi juga berkah.

Kalau soal kendala, sejauh ini saya belum pernahmi pake langsung layanan dari aplikasi keuangan digital berbasis syariah, jadi belum ada kendala yang dirasakan secara langsung. Tapi dari yang saya lihat, memang belum terlalu banyak pilihan aplikasi digital yang betul-betul berbasis syariah dan mudah diakses. Mungkin itu juga yang bikin pelaku usaha lain masih ragu. Tapi saya yakin, kalau sudah ada layanan yang jelas, terpercaya, dan sesuai dengan prinsip Islam, pasti banyakmi yang tertarik beralih ke situ.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha Naraya Fashion memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah, khususnya dalam hal menghindari riba dan menerapkan akad jual beli yang sesuai dengan *fiqh muamalah*. Kesadaran ini menjadi dasar utama dalam menjalankan

⁸⁷ Aisyah, Andi, *Owner Butik Matahari (Jl. Lasinrang No.138 Kota Parepare, 2025)*.

usaha yang bersih dan berkah, serta diyakini sebagai salah satu faktor yang mendorong keberlangsungan dan perkembangan usahanya hingga saat ini.

Meskipun belum memanfaatkan produk atau layanan dari bank syariah maupun konvensional, pelaku usaha mengelola modal secara mandiri dari hasil tabungan sendiri. Hal ini menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dan kemandirian finansial yang tetap sejalan dengan nilai-nilai syariah. Terkait dengan digitalisasi, pelaku usaha menunjukkan sikap terbuka dan positif terhadap penggunaan aplikasi keuangan digital, seperti QRIS, yang dianggap sangat membantu dalam transaksi harian, serta memberi rasa aman di tengah maraknya peredaran uang palsu. Meski belum menggunakan aplikasi keuangan digital syariah secara khusus, pelaku usaha menyatakan kesediaannya untuk menggunakannya asalkan sistemnya jelas, transparan, dan sesuai prinsip Islam.

Pelaku usaha juga meyakini bahwa literasi keuangan syariah sangat penting, khususnya di era digital saat ini. Pemahaman yang cukup terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam dianggap dapat melindungi pelaku UMKM dari jebakan sistem yang tidak sesuai syariah dan membantu mereka menjalankan usaha dengan lebih bertanggung jawab dan berkah. Adapun terkait tantangan, pelaku usaha tidak mengalami kendala secara langsung karena belum menggunakan layanan digital syariah. Namun, ia mencermati bahwa keterbatasan pilihan layanan keuangan digital yang benar-benar berbasis syariah dan mudah diakses bisa menjadi salah satu penyebab lambatnya adopsi oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan edukasi lebih lanjut agar layanan keuangan digital berbasis syariah dapat lebih dikenal dan dimanfaatkan secara luas oleh UMKM di Parepare dan sekitarnya.

b. Usaha Kecil

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan, termasuk bagi para pelaku usaha kecil. Di tengah kemajuan ini, penting bagi pelaku usaha untuk tidak hanya memahami teknologi digital, tetapi juga memiliki literasi keuangan yang baik agar dapat mengelola usaha secara bijak dan berkelanjutan. Lebih

dari itu, dalam konteks masyarakat yang mayoritas Muslim seperti di Indonesia, penting pula untuk meninjau bagaimana literasi keuangan ini diterapkan dari perspektif syariah.

Literasi keuangan syariah mencakup pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan Islam, seperti larangan riba, keharusan adanya keadilan dalam transaksi, serta pentingnya transparansi dan akad yang sah sesuai syariat. Dalam menghadapi era digital, pelaku usaha kecil diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik keuangan sehari-hari, baik dalam penggunaan aplikasi keuangan digital, platform pembayaran online, maupun layanan keuangan berbasis syariah seperti mobile banking syariah, e-wallet syariah, atau pembiayaan syariah.

1. Bakso Tusuk

Perkembangan teknologi digital saat ini telah memberikan pengaruh besar terhadap cara pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan menjalankan aktivitas usahanya, termasuk pada skala usaha kecil. Di tengah kemajuan tersebut, literasi keuangan menjadi aspek yang sangat penting agar pelaku usaha tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga dapat mengelola keuangannya dengan bijak, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Parepare, adalah literasi keuangan berbasis syariah.

Usaha kecil Bakso Tusuk menjadi salah satu representasi UMKM lokal yang tengah beradaptasi dengan digitalisasi, sekaligus mencoba memahami dan menerapkan nilai-nilai syariah dalam praktik keuangannya. Melalui wawancara dengan pelaku usaha ini, diperoleh gambaran mengenai sejauh mana pemahaman pelaku usaha terhadap literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS dan mobile banking, serta bagaimana prinsip-prinsip syariah turut memengaruhi cara mereka dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan usaha.

“Kalau ditanya soal pemahaman tentang keuangan syariah, terus terang saya belum terlalu dalam paham, kak. Tapi saya pernah juga dengar-dengar soal itu—macam larangan riba, akad yang sesuai syariat, sama sistem bagi hasil. Cuma karena usahaku ini masih dikelola sendiri sama suami, belum pernahmi terlibat kerja sama atau bagi hasil dengan orang lain, jadi belum

pernahmi juga ikut model akad-akad kayak begitu. Soal produk keuangan syariah, kayak pinjaman tanpa bunga atau pembiayaan murabahah dari bank syariah, saya juga belum pernah pakai. Selama ini masih pake bank biasa atau konvensional saja. Belum sempatmi coba-coba itu layanan dari bank syariah, mungkin juga karena kurang tahu prosedurnya, atau karena tempatnya jauh, jadi belum ada kesempatan ke sana.

Kalau ditanya pandangan tentang aplikasi digital keuangan yang sesuai prinsip syariah, menurutku itu bagus sekali. Apalagi untuk orang-orang yang belum ngerti betul soal syariah, pasti sangat terbantu kalau ada aplikasi yang jelas dan transparan aturannya. Di bank syariah itu kita bisa liat jelas berapa pembiayaannya, bagaimana sistemnya, beda dengan bank konvensional yang kadang tidak terlalu terbuka. Jadi saya setuju-setujuji kalau memang ada aplikasi digital keuangan syariah, asal memang memudahkan dan gampang dimengerti. Saya pribadi juga rasa literasi keuangan syariah itu penting sekali, apalagi sekarang dunia usaha makin digital. Pelaku UMKM harus bisa paham, biar tidak sembarang ambil keputusan keuangan. Kalau sudah paham literasi syariah, kita bisa tau mana transaksi yang halal dan sesuai prinsip Islam. Jadi usaha bisa jalan lancar, tapi tetap sesuai dengan keyakinan, tenangji di hati.

Kendala yang saya rasakan mungkin di aksesnya, kak. Karena di sekitar sini belum banyak bank syariah yang dekat, jadi kalau mau tanya-tanya atau urus, harus pergi jauh dulu. Selain itu, tidak semua orang juga terbiasa pake layanan keuangan syariah, jadi butuh edukasi juga buat masyarakat. Tapi kalau sudah ada aplikasinya dan bisa diakses dari HP, saya yakin banyakmi juga yang mau coba, apalagi kalau terbukti memudahkan dan sesuai prinsip Islam.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha *Bakso Tusuk* memiliki pemahaman yang masih terbatas namun positif terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah. Meskipun belum secara langsung menerapkan sistem akad syariah seperti bagi hasil atau menggunakan produk-produk keuangan syariah seperti pembiayaan *murabahah* atau pinjaman *qardh*, pelaku usaha menunjukkan ketertarikan dan sikap terbuka terhadap sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Pelaku usaha juga menganggap bahwa kehadiran aplikasi digital keuangan berbasis syariah sangat membantu, khususnya bagi mereka yang belum terlalu memahami konsep-konsep syariah secara mendalam. Transparansi dan kejelasan dalam sistem pembiayaan syariah dinilai sebagai nilai tambah dibandingkan layanan keuangan konvensional yang terkadang kurang terbuka.

Selain itu, pelaku usaha menilai bahwa literasi keuangan syariah penting untuk diterapkan di era digitalisasi UMKM, agar pelaku usaha dapat membuat keputusan keuangan yang tidak hanya menguntungkan secara bisnis tetapi juga sesuai dengan

⁸⁸ Cahyani, Zhasa Audia, *Owner Bakso Tusuk, (Jl. Andi Makkasau No.24 Kota Parepare, 2025)*.

prinsip keadilan dan kehalalan. Hal ini dianggap penting agar pelaku UMKM tetap merasa tenang dan yakin bahwa usaha yang dijalankan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Kendala utama yang dihadapi terletak pada akses layanan syariah yang masih terbatas, baik dari segi lokasi fisik bank maupun pemahaman masyarakat terhadap layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan perluasan akses dan edukasi mengenai layanan keuangan digital syariah agar dapat menjangkau lebih banyak pelaku usaha, khususnya di daerah seperti Kota Parepare.

Dengan demikian, informasi di atas menunjukkan bahwa ada potensi besar bagi pengembangan literasi keuangan syariah dalam mendukung digitalisasi UMKM, asalkan didukung oleh akses layanan yang mudah dijangkau dan pendampingan yang tepat bagi pelaku usaha.

2. KAREBA FOOD

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam tata kelola usaha kecil dan menengah (UMKM), termasuk di Kota Parepare. Salah satu aspek penting dalam perubahan ini adalah meningkatnya peran literasi keuangan sebagai bekal pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih bijak, transparan, dan efisien. Seiring dengan itu, muncul pula kebutuhan untuk melihat proses digitalisasi ini dari perspektif syariah, khususnya bagi pelaku usaha yang ingin tetap menjaga prinsip-prinsip keuangan Islam dalam aktivitas bisnisnya.

Usaha Kecil Kareba Food merupakan salah satu pelaku UMKM yang mulai terlibat dalam pemanfaatan layanan dan teknologi keuangan digital, seperti mobile banking, QRIS, dan aplikasi pencatatan keuangan. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaku usaha memahami pentingnya literasi keuangan berbasis syariah serta bagaimana mereka menyikapi digitalisasi dalam konteks menjaga nilai-nilai syariat. Pelaku usaha memberikan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba menjadi pertimbangan dalam

setiap keputusan keuangan. Penggunaan layanan digital dipilih dengan tetap memperhatikan akad dan mekanisme yang sesuai dengan prinsip syariah, serta pemahaman bahwa pengelolaan keuangan yang baik harus sejalan dengan etika dan tanggung jawab moral dalam Islam.

“Saya jujur belum terlalu paham betul tentang itu prinsip-prinsip keuangan syariah. Pernah dengarka memang soal larangan riba, sama itu akad-akad yang sesuai syariat Islam, tapi belum dalangka ji pemahaman saya sampai sekarang. Untuk produk keuangan syariah juga, kayak pinjaman tanpa bunga (qardh), pembiayaan murabahah, atau layanan bank syariah, belum pernahji saya pakai langsung. Masih sebatas tahu-tahu dari cerita orang saja, tapi belum sempatmi coba sendiri. Tapi kalau bicara soal aplikasi digital keuangan yang sesuai prinsip syariah, menurut saya itu sangat bagusji, karena memang sesuai dengan aturan agama Islam dan tidak ada bunga-bunganya yang biasanya bikin susah pelaku usaha kecil kayak saya ini jadi lebih tenangji kalau mau pakai. Literasi keuangan syariah itu juga saya rasa sangat pentingji diterapkan di zaman digital begini, supaya pelaku usaha bisa lebih aman dan tetap sesuai syariat dalam jalankan usahanya. Alhamdulillah sejauh ini belum ada kendalaji yang saya rasakan dalam akses layanan keuangan digital syariah, cuman karena saya belum terlalu dalammi pakai, jadi belum banyak pengalaman langsung juga yang bisa saya bagi.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha tersebut memiliki pemahaman yang masih terbatas terkait prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba dan akad-akad yang sesuai syariat Islam. Meskipun belum pernah secara langsung menggunakan produk keuangan syariah seperti qardh, murabahah, maupun layanan bank syariah, namun pelaku usaha menunjukkan sikap terbuka dan pandangan positif terhadap keberadaan aplikasi digital keuangan berbasis syariah. Menurutnya, penggunaan sistem keuangan syariah dalam bentuk digital sangat membantu, terutama karena terbebas dari bunga yang dianggap memberatkan. Ia juga menilai bahwa literasi keuangan syariah penting untuk diterapkan dalam digitalisasi UMKM agar usaha dapat berjalan dengan aman dan sesuai syariat. Sejauh ini, pelaku usaha belum mengalami kendala berarti dalam mengakses layanan keuangan syariah digital, meskipun belum memiliki pengalaman yang mendalam dalam penggunaannya.

⁸⁹ Syamjaya, Viqry, *Owner Kareba Food (BTN Soreang Kota Parepare, 2025)*.

c. Usaha Menengah

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, pelaku usaha menengah dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam pengelolaan keuangan usahanya. Digitalisasi telah mendorong munculnya berbagai platform keuangan berbasis teknologi yang mempermudah transaksi, pencatatan, hingga pengambilan keputusan usaha secara lebih cepat dan efisien. Namun, seiring dengan kemajuan ini, penting pula untuk memastikan bahwa aktivitas keuangan yang dijalankan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, terutama bagi pelaku usaha yang ingin menjaga keberkahan dan integritas bisnisnya dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Literasi keuangan syariah menjadi kunci utama dalam menghadapi era digitalisasi ini. Literasi tersebut tidak hanya mencakup pemahaman teknis mengenai pengelolaan keuangan, namun juga pengetahuan tentang akad-akad syariah, larangan riba, serta pentingnya keadilan dan transparansi dalam transaksi. Pelaku usaha menengah dituntut untuk tidak sekadar memahami cara menggunakan mobile banking, aplikasi kasir, atau platform pembayaran digital, tetapi juga mampu memilah dan memilih layanan keuangan yang sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam.

1. MUMU COLLECTION

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan keuangan, termasuk di kalangan pelaku usaha menengah. Di tengah dinamika tersebut, literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh pelaku usaha, guna memastikan pengambilan keputusan yang tepat, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang sehat. Lebih dari itu, dalam konteks ekonomi umat, pendekatan literasi keuangan syariah menjadi relevan untuk mendorong pengelolaan usaha yang tidak hanya produktif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika Islam.

Usaha menengah *Mumu Collection*, yang bergerak di bidang fashion dan penjualan pakaian di Kota Parepare, merupakan salah satu contoh pelaku usaha yang

telah mengadopsi digitalisasi dalam aktivitas keuangannya. Penggunaan aplikasi kasir, pencatatan keuangan digital, mobile banking, hingga e-wallet, menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki tingkat adaptasi teknologi yang baik. Namun demikian, hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah bagaimana pemahaman dan penerapan literasi keuangan dari perspektif syariah mewarnai praktik usaha mereka.

Dalam perspektif syariah, pengelolaan keuangan tidak hanya berbicara tentang efisiensi dan keuntungan semata, melainkan juga menyangkut kehalalan transaksi, transparansi, keadilan, serta penghindaran dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi berlebihan). Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana pelaku usaha seperti MUMU COLLECTION memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam penggunaan teknologi digital keuangan, serta bagaimana literasi keuangan syariah dapat memperkuat ketahanan dan keberkahan usaha di tengah tantangan ekonomi modern.

“saya memang tidak terlalu paham itu soal prinsip-prinsip keuangan syariah. Belum pernahmi pelajari secara mendalam, jadi memang masih kurang faham sekali saya tentang hal-hal kayak larangan riba, akad-akad syariah, atau sistem bagi hasil. Hanya sekedarki pernah dengar-dengar dari orang, tapi tidak pernahmi betul-betul cari tahu atau belajar langsung. Untuk produk keuangan syariah juga, saya belum pernahmi pakai sama sekali. Kayak misalnya pinjaman tanpa bunga atau itu pembiayaan murabahah, terus layanan bank syariah juga jujurji saya tidak ku tahu cara kerjanya, apalagi bedanya dengan yang konvensional.

Soal aplikasi digital keuangan yang berbasis syariah, saya pun kurang paham juga. Belum pernahmi coba atau lihat langsung bagaimana sistemnya. Jadi kalau ditanya pendapat, saya tidak bisa kasi banyak tanggapan, karena memang belum ada pengalaman pribadi. Bahkan soal pentingnya literasi keuangan syariah untuk UMKM di zaman digital kayak begini, saya juga masih kurang faham bagaimana penerapannya secara nyata.

Sejauh ini, saya belum pernahmi alami kendala apa-apa, tapi itu karena memang belum pernahmi juga akses atau gunakan layanan keuangan digital syariah itu. Mungkin kalau suatu saat saya sudah mulai belajar dan coba pakai, baru bisaji saya lebih banyak bicara soal itu. Tapi untuk sekarang, yah memang masih awammi sekali soal itu dunia keuangan syariah.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha masih berada pada tahap awal pemahaman terkait keuangan syariah. Ia mengakui belum

⁹⁰ Jurana, *Owner Mumu Collection*, (Jl. Bambu Runcing Kota Parepare, 2025).

pernah mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, akad-akad syariah, maupun sistem bagi hasil, dan pengetahuannya masih terbatas pada informasi yang didengar secara umum. Selain itu, pelaku usaha juga belum memiliki pengalaman dalam menggunakan produk keuangan syariah seperti pinjaman tanpa bunga, pembiayaan murabahah, ataupun layanan bank syariah lainnya.

Dalam hal aplikasi digital keuangan syariah, pelaku usaha mengaku belum pernah mengakses atau mencobanya, sehingga belum mampu memberikan penilaian atau pandangan yang spesifik. Pemahamannya terhadap pentingnya literasi keuangan syariah dalam digitalisasi UMKM pun masih terbatas karena belum mengetahui secara jelas bagaimana bentuk penerapan dan manfaat nyatanya. Secara umum, pelaku usaha belum menghadapi kendala atau kesulitan dalam mengakses layanan keuangan syariah digital, karena memang belum pernah menggunakan layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi dan pengalaman terhadap keuangan syariah baik konvensional maupun digital masih tergolong rendah, dan menjadi catatan penting dalam upaya peningkatan edukasi dan pendampingan bagi pelaku UMKM di era digital.

2. RED LINE THRIFTING

Perkembangan era digital telah mendorong pelaku usaha untuk lebih adaptif terhadap berbagai bentuk inovasi, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi kunci penting yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha, khususnya dalam menghadapi transformasi menuju digitalisasi. Hal ini juga berlaku bagi usaha menengah seperti RED LINE, yang merupakan salah satu pelaku usaha di Kota Parepare yang telah berupaya mengembangkan pengelolaan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali bagaimana pelaku usaha RED LINE memahami dan menerapkan literasi keuangan dalam operasional usahanya, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan layanan dan aplikasi digital yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Aspek yang menjadi perhatian tidak hanya mencakup

pemanfaatan teknologi seperti mobile banking syariah, e-wallet syariah, atau aplikasi pencatatan keuangan, tetapi juga bagaimana pelaku usaha memastikan bahwa seluruh transaksi keuangan tetap berada dalam koridor halal dan bebas dari unsur riba, gharar, maupun maisir.

“Kalau boleh jujur saya belum begitu paham, kak. Belum terlalu pelajari memang, jadi belum bisa bilangmi paham soal larangan riba, akad-akad syariah, atau sistem bagi hasil. Masih umummi saja tahu, itu pun dari cerita-cerita orang. Kalau ditanya apakah pernah pakai produk keuangan syariah kayak pinjaman tanpa bunga atau pembiayaan murabahah, belum pernahji juga, kak. Saya masih pake bank konvensional sampai sekarang. Belum pernah coba layanan dari bank syariah. Tapi menurutku pribadi, itu aplikasi digital keuangan syariah kayaknya lebih bagusji. Soalnya setahuaku kalau syariah itu tidak ada bunga, jadi lebih ringan untuk orang-orang yang mau ambil pembiayaan. Bisa bikin orang lebih tertarik juga karena tidak memberatkan.

Literasi keuangan syariah menurutku pentingji juga diterapkan dalam digitalisasi UMKM, soalnya bisa bantu pelaku usaha kayak kita ini untuk lebih kenal caranya jualan atau promosi dengan modal sedikit atau bahkan tanpa modal besar. Jadi bisa lebih cepat dikenal dan dimanfaatkan. Cuma untuk sekarang, saya belum pernah coba langsung itu layanan digital syariah. Jadi belum buka atau akses apa-apa. Kendalanya belum adaji karena memang belummi pernah coba. Inimi dulu, kak.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha masih belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba, akad sesuai syariat, maupun sistem bagi hasil. Hingga saat ini, ia belum pernah menggunakan produk atau layanan keuangan syariah dan masih bergantung pada bank konvensional dalam menjalankan usahanya. Namun demikian, pelaku usaha menunjukkan pandangan yang positif terhadap keberadaan aplikasi digital keuangan berbasis syariah. Ia menilai bahwa sistem keuangan syariah yang bebas bunga dianggap lebih meringankan dan bisa menarik minat pelaku usaha, terutama yang memiliki keterbatasan modal.

Pelaku usaha juga menyadari pentingnya literasi keuangan syariah dalam mendukung digitalisasi UMKM, karena dinilai dapat membantu promosi usaha dengan cara yang lebih sederhana dan efisien. Meskipun demikian, ia belum memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan layanan keuangan digital syariah, sehingga

⁹¹ A, Dita aulia safitri, *Owner Red Line Thrifting, (Jl. Baumassepe Kota Parepare, 2025)*.

belum merasakan adanya kendala secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dan pengalaman masih terbatas, terdapat potensi penerimaan yang baik terhadap sistem keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM apabila diberikan edukasi dan pendampingan yang tepat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Di Kota Parepare

Literasi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan ketahanan dan keberlanjutan usaha bagi pelaku UMKM. Kemampuan dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan arus kas, pencatatan transaksi, hingga pengambilan keputusan investasi, sangat menentukan sejauh mana usaha dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan. Literasi keuangan bukan hanya sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku dalam menghadapi situasi keuangan, termasuk dalam kondisi krisis maupun ketika menghadapi peluang ekspansi usaha. Dalam konteks ini, pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, mengelola risiko, serta mengambil keputusan yang rasional dan strategis.

Kebutuhan akan literasi keuangan semakin mendesak seiring dengan perkembangan ekonomi digital dan kompleksitas sistem keuangan saat ini. Di tengah arus teknologi keuangan (fintech), digitalisasi pembayaran, dan akses pembiayaan yang semakin luas, pelaku UMKM dituntut tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk berinovasi. Dalam kondisi ini, literasi keuangan menjadi bekal utama agar pelaku usaha dapat memanfaatkan berbagai instrumen dan layanan keuangan secara optimal, tanpa terjerumus pada praktik yang merugikan seperti utang berbunga tinggi, investasi ilegal, atau pembukuan yang tidak akurat.

Di Kota Parepare, UMKM memegang peranan penting sebagai tulang punggung ekonomi daerah. Mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berperan sebagai penggerak roda ekonomi masyarakat lokal, terutama di sektor perdagangan, jasa,

dan industri rumah tangga. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi oleh pelaku UMKM, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Banyak di antara mereka yang belum memiliki kemampuan untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha, tidak melakukan pencatatan keuangan yang sistematis, serta kurang familiar terhadap produk dan layanan keuangan yang tersedia.

Kondisi ini diperburuk oleh masih rendahnya pemahaman terhadap sistem keuangan formal, baik yang berbasis konvensional maupun syariah. Ketidaktahuan ini tidak hanya membatasi akses pelaku usaha terhadap modal dan layanan pendukung lainnya, tetapi juga menghambat pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Kurangnya literasi keuangan juga menyebabkan sebagian pelaku UMKM kesulitan dalam membuat proyeksi keuangan, menghitung biaya dan keuntungan secara tepat, serta dalam menyusun strategi pengembangan usaha berdasarkan data yang valid.

Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM di Kota Parepare menjadi kebutuhan mendesak. Intervensi dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta penyediaan informasi yang mudah dipahami dan aplikatif sangat dibutuhkan untuk membantu pelaku UMKM mengelola keuangan usahanya secara lebih baik. Dengan begitu, UMKM di Parepare tidak hanya mampu bertahan di tengah tantangan ekonomi, tetapi juga dapat tumbuh dan berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan.

a. Usaha Mikro

Literasi keuangan merupakan bekal utama bagi pelaku UMKM dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Dalam konteks digitalisasi, pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga harus mampu mengelola keuangan secara efisien dan strategis. Literasi keuangan dalam hal ini berperan sebagai

fondasi yang menopang keberlanjutan usaha, baik dari sisi operasional harian maupun dalam pengambilan keputusan jangka panjang.

Pemahaman tentang bagaimana mengatur keuangan usaha, mulai dari pencatatan transaksi, penyusunan anggaran, hingga evaluasi keuangan secara berkala, merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM. Kemampuan ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas pengelolaan usaha di era digital, di mana transaksi tidak lagi hanya terjadi secara tunai, tetapi juga melalui platform digital seperti e-wallet, mobile banking, hingga aplikasi kasir digital.

Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih siap dalam memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital yang tersedia. Mereka dapat memahami manfaat dan risiko dari setiap produk keuangan yang digunakan, serta dapat menyesuaikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan usaha. Hal ini berdampak pada efisiensi pengelolaan keuangan dan memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan finansial, seperti pencampuran keuangan pribadi dengan usaha atau penggunaan utang tanpa perhitungan matang.

Lebih jauh, literasi keuangan juga mendukung peningkatan daya saing usaha. Pelaku UMKM yang mampu membaca kondisi keuangan usahanya secara akurat akan lebih tanggap terhadap peluang dan tantangan pasar. Mereka dapat menyusun strategi harga, promosi, dan investasi yang tepat, serta mampu menjaga stabilitas usaha meskipun berada dalam situasi ekonomi yang fluktuatif. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya mendukung keberlangsungan usaha, tetapi juga memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Khusus di Kota Parepare, di mana UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam ekonomi daerah, peningkatan literasi keuangan menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekosistem usaha lokal. Penguatan literasi keuangan akan membuka akses yang lebih luas terhadap pembiayaan, memperkuat hubungan dengan lembaga keuangan,

serta menciptakan pelaku usaha yang lebih mandiri dan profesional dalam mengelola keuangannya.

1. R57 MINI SOCCER

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaku usaha menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep literasi keuangan, meskipun belum secara eksplisit menggunakan istilah teknis yang umum dalam literatur akademik. Ia memahami literasi keuangan sebagai serangkaian tata cara pengelolaan keuangan yang bersifat modern dan sudah jauh berbeda dari praktik konvensional yang selama ini digunakan oleh sebagian besar pelaku usaha kecil. Pemahaman ini terlihat dari kebiasaannya dalam mencatat setiap transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, secara digital dan terstruktur. Pelaporan keuangan juga dilakukan secara berkala, bahkan harian, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya informasi keuangan yang akurat dan up-to-date.

Praktik ini mencerminkan bahwa pelaku usaha telah mengadopsi pola pikir dan kebiasaan yang sesuai dengan tuntutan era digital, di mana efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam konteks UMKM, langkah ini merupakan capaian yang signifikan, karena sebagian besar pelaku usaha mikro di daerah masih mengandalkan pencatatan manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali.

Salah satu indikator penting dari praktik manajemen keuangan yang sehat adalah pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Dalam wawancara ini, pelaku usaha mengungkapkan bahwa ia telah memiliki rekening tersendiri yang dikhususkan untuk transaksi usaha. Hal ini patut diapresiasi, karena pemisahan rekening tidak hanya mempermudah dalam pengawasan arus kas, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih rapi dan objektif. Selain itu, praktik ini juga penting jika suatu saat pelaku usaha ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, karena laporan keuangan yang baik merupakan salah satu syarat yang sering diminta oleh pihak pemberi pinjaman.

Dalam aspek yang lebih kompleks, yaitu pengelolaan pinjaman modal usaha, pelaku usaha memilih untuk menggunakan jasa konsultan keuangan. Keputusan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa pengelolaan keuangan bukan sekadar soal mencatat transaksi, tetapi juga mencakup aspek legal dan administratif yang memerlukan keahlian tersendiri. Dengan menyerahkan pengelolaan pajak, pembayaran gaji karyawan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pengurusan pinjaman usaha kepada konsultan, pelaku usaha dapat lebih fokus pada operasional dan pengembangan bisnis.

Penggunaan jasa konsultan ini juga memperlihatkan kematangan dalam pola pikir manajerial pelaku usaha, yang tidak ragu untuk berinvestasi pada profesional demi menjaga keberlangsungan usahanya. Hal ini penting, mengingat banyak pelaku UMKM masih ragu atau enggan menggunakan jasa ahli karena pertimbangan biaya atau kurangnya informasi. Dalam konteks ini, pelaku usaha menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat kesadaran finansial yang cukup tinggi dan memiliki orientasi jangka panjang terhadap keberlanjutan usahanya.

Namun demikian, ada sisi lain yang juga perlu diperhatikan. Ketergantungan yang tinggi terhadap pihak ketiga dalam mengelola keuangan usaha dapat menjadi kendala dalam proses peningkatan literasi keuangan secara mandiri. Meskipun usaha berjalan dengan baik dan pengelolaan keuangan dilakukan secara profesional, pelaku usaha berpotensi kehilangan kesempatan untuk membangun kapasitas keuangan secara personal. Padahal, pemahaman yang dimiliki langsung oleh pelaku usaha sendiri sangat penting, terutama jika sewaktu-waktu terjadi perubahan kondisi usaha, pergantian mitra kerja, atau ketika konsultan tidak lagi dapat mendampingi secara penuh.

Dengan demikian, meskipun pendekatan praktis melalui konsultan dapat mempercepat proses profesionalisasi manajemen usaha, tetap diperlukan intervensi edukatif yang ditujukan langsung kepada pelaku usaha. Edukasi ini bertujuan agar pelaku usaha tidak hanya memahami alur keuangan usahanya secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data keuangan yang tersedia.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mengelola keuangannya dengan cara yang modern dan sistematis. Adopsi teknologi, penggunaan jasa profesional, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha adalah langkah-langkah nyata yang menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan keuangan UMKM. Namun demikian, intervensi yang bersifat edukatif tetap menjadi kebutuhan penting agar literasi keuangan tidak hanya dimaknai sebagai pengelolaan teknis oleh pihak ketiga, tetapi juga menjadi bagian dari kompetensi inti yang dimiliki langsung oleh pelaku usaha itu sendiri.

Dengan adanya pemahaman dan keterlibatan langsung dalam proses keuangan, pelaku UMKM akan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap risiko keuangan dan mampu mengambil keputusan strategis secara lebih mandiri. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan utama literasi keuangan, yaitu menciptakan pelaku usaha yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi di era digital saat ini.

2. NARAYA FASHION

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menjalankan usahanya sejak Februari 2021 dan memiliki pengalaman yang cukup dalam hal pengelolaan keuangan usaha. Meskipun belum pernah mengikuti pelatihan formal atau seminar terkait literasi keuangan, pelaku usaha memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib dan terencana. Hal ini didukung oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan keluarga yang sudah terbiasa dengan aktivitas usaha, yang secara tidak langsung menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan.

Pemilik usaha menyadari bahwa literasi keuangan merupakan aspek krusial dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha. Ia mengungkapkan bahwa sebelum memulai usaha, penting untuk memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana cara mengelola pemasukan, pengeluaran, serta menghitung untung dan rugi. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki sikap preventif terhadap risiko usaha, serta

kemampuan dalam merencanakan keuangan secara rasional. Dengan memiliki pemahaman tersebut, pelaku usaha dapat menghindari kesalahan pengelolaan keuangan yang sering kali menjadi penyebab utama kegagalan dalam bisnis mikro dan kecil.

Salah satu praktik positif yang diterapkan oleh pelaku usaha adalah pencatatan transaksi keuangan secara rutin. Pemasukan dan pengeluaran usaha dicatat setiap hari, sehingga pelaku usaha dapat memantau arus kas secara jelas. Praktik ini sangat membantu dalam menyusun laporan keuangan bulanan dan tahunan, serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi kinerja usaha. Ketika terjadi penurunan pendapatan atau kenaikan biaya operasional, catatan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan strategi perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mengimplementasikan salah satu prinsip dasar dalam literasi keuangan, yaitu transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

Namun, ada satu catatan penting dalam praktik keuangan yang dijalankan, yaitu penggunaan rekening atas nama pribadi untuk transaksi usaha. Meskipun hal ini umum terjadi di kalangan UMKM, penggunaan rekening pribadi dapat menimbulkan risiko pencampuran antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Pelaku usaha sendiri menyadari hal tersebut dan menyatakan bahwa penggunaan rekening atas nama pribadi bersifat sementara, karena diperlukan persiapan administratif dan legal untuk membuat rekening atas nama usaha. Kesadaran ini menjadi modal awal yang baik dalam proses menuju pengelolaan keuangan usaha yang lebih profesional dan formal.

Selain itu, pelaku usaha juga menekankan pentingnya pengelolaan modal yang tepat. Ia memahami bahwa perhitungan modal dan keuntungan harus dilakukan secara cermat, serta menekankan agar uang usaha tidak dicampur dengan uang pribadi. Prinsip ini merupakan fondasi dalam menjaga kesehatan finansial usaha. Dengan memisahkan antara dana pribadi dan dana usaha, pelaku dapat mengetahui dengan jelas sejauh mana performa keuangan usahanya tanpa terganggu oleh kebutuhan atau pengeluaran di luar

bisnis. Pengelolaan keuangan yang terpisah juga mempermudah dalam proses pelaporan pajak, pengajuan pinjaman, maupun kerja sama dengan pihak lain.

Meskipun belum memiliki akses terhadap pelatihan formal, pengalaman langsung dan pembelajaran dari lingkungan keluarga menjadi bentuk literasi keuangan yang bersifat non-formal namun sangat efektif. Ini menandakan bahwa literasi keuangan tidak hanya diperoleh melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran sosial dalam konteks keseharian. Dalam hal ini, pelaku usaha menunjukkan kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai pengelolaan keuangan yang baik dan menerapkannya secara konsisten dalam menjalankan usahanya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha sudah berada pada tingkat yang cukup memadai, terutama dalam aspek pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pencatatan transaksi harian. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal penggunaan rekening usaha dan pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan keuangan, praktik yang dijalankan sudah mengarah pada pengelolaan usaha yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, wawancara ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan, meskipun tidak diperoleh melalui pendidikan formal, tetap dapat berkembang melalui pengalaman dan kesadaran individu. Pendekatan ini sangat relevan bagi UMKM di daerah, di mana akses terhadap pelatihan keuangan masih terbatas. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM perlu mempertimbangkan pendekatan informal dan berbasis pengalaman sebagai metode yang efektif dan aplikatif dalam konteks lokal.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil memegang peranan vital dalam struktur perekonomian lokal, termasuk di Kota Parepare. Peran mereka tidak hanya sebatas penggerak kegiatan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai penyokong keberlanjutan

ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan usaha kecil seperti kuliner, jasa, dan perdagangan eceran menjadi denyut nadi ekonomi rakyat yang sangat bergantung pada kestabilan dan kemandirian pengelolaannya. Namun, di balik peran strategis tersebut, terdapat tantangan mendasar yang masih sering dihadapi oleh pelaku usaha kecil, yakni lemahnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip literasi keuangan dalam kegiatan usahanya sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam latar pernyataan di atas, rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pelaku UMKM umumnya masih kesulitan dalam hal pencatatan keuangan, pemisahan dana pribadi dan usaha, perencanaan anggaran, serta pengambilan keputusan keuangan secara rasional. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga stabilitas usaha dan memperkuat daya saing, apalagi di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompetitif dan dinamis.

1. Bakso Tusuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha yang telah menjalankan usahanya sejak tahun 2021, dapat dilihat bahwa meskipun memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha, pemahaman terhadap literasi keuangan masih tergolong terbatas. Pelaku usaha mengakui bahwa ia telah mengenal istilah literasi keuangan secara umum, namun belum memahami secara mendalam konsep, prinsip, maupun aplikasinya secara menyeluruh dalam kegiatan usahanya. Hal ini mencerminkan situasi umum yang dihadapi oleh banyak pelaku UMKM, khususnya usaha kecil yang masih dikelola secara mandiri, di mana pemahaman teoritis dan teknis mengenai pengelolaan keuangan belum menjadi perhatian utama.

Pada awal menjalankan usahanya, pelaku usaha menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Ia mencatat seluruh pemasukan, pengeluaran, dan menghitung untung-rugi secara manual. Praktik ini merupakan bagian

dari literasi keuangan dasar yang penting bagi keberlanjutan usaha. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya beban kerja dalam pengelolaan usaha sehari-hari, konsistensi dalam mencatat keuangan mulai menurun. Pelaku usaha lebih banyak mengandalkan ingatan dan hanya sesekali mencatat secara tidak terstruktur. Hal ini menjadi catatan penting bahwa tanpa sistem pencatatan yang teratur, pelaku usaha akan kesulitan dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan secara objektif, serta berisiko dalam mengambil keputusan finansial yang kurang tepat karena tidak berbasis data.

Kondisi ini diperkuat dengan belum adanya pemisahan rekening antara usaha dan pribadi. Seluruh transaksi usaha masih dilakukan melalui rekening pribadi, dengan alasan keterbatasan waktu dan kesiapan administratif. Meskipun praktik ini masih lazim ditemui di kalangan UMKM, hal tersebut dapat menimbulkan risiko pencampuran antara kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi, sehingga menyulitkan dalam pelaporan keuangan maupun pelacakan alur dana usaha secara akurat. Penggunaan rekening pribadi juga menjadi hambatan dalam membangun kredibilitas usaha, khususnya jika suatu saat pelaku usaha berniat untuk mengakses pembiayaan atau menjalin kemitraan bisnis yang lebih formal.

Dari sisi pengetahuan tambahan, pelaku usaha menyampaikan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar). Namun demikian, pelatihan tersebut tidak secara spesifik membahas aspek literasi keuangan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang tersedia bagi pelaku UMKM terkadang belum sepenuhnya relevan atau fokus pada kebutuhan mendasar, seperti pengelolaan keuangan usaha yang praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum pelatihan yang lebih spesifik, mudah dipahami, serta langsung berkaitan dengan praktik usaha sehari-hari.

Mengenai sumber modal, pelaku usaha menyampaikan bahwa sejak awal hingga sekarang, modal usaha sepenuhnya berasal dari dana pribadi tanpa melibatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Ia mengaku belum memiliki keinginan untuk mengajukan

pinjaman karena merasa belum siap menghadapi risiko dan kewajiban yang menyertainya. Di satu sisi, pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian yang wajar, terutama bagi pelaku usaha kecil yang menghindari beban utang. Namun di sisi lain, hal ini juga menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman terhadap potensi pembiayaan usaha yang sehat dan produktif. Akses terhadap pembiayaan formal, bila dikelola dengan bijak, sebenarnya dapat menjadi salah satu strategi untuk mempercepat pertumbuhan usaha.

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran nyata bahwa meskipun pelaku usaha memiliki pengalaman dan kemauan untuk mengelola usahanya secara mandiri, masih terdapat celah besar dalam hal peningkatan kapasitas literasi keuangan. Kurangnya pencatatan yang teratur, belum adanya pemisahan keuangan, serta minimnya pemanfaatan teknologi keuangan digital menjadi tantangan tersendiri dalam membangun fondasi usaha yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menegaskan bahwa intervensi berupa edukasi keuangan yang praktis, pendampingan dalam pencatatan keuangan, serta penyuluhan tentang manfaat pembiayaan dan pemisahan rekening usaha sangat diperlukan. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM, khususnya di Kota Parepare, untuk membangun kebiasaan finansial yang sehat, meningkatkan efisiensi usaha, dan memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persaingan serta dinamika ekonomi di era digital.

2. KAREBA FOOD

Hasil wawancara dengan pelaku usaha yang memulai usahanya pada Februari 2025 memberikan gambaran yang cukup menarik tentang bagaimana pelaku UMKM pemula membangun pemahaman dan praktik literasi keuangan secara bertahap. Meskipun usaha ini terbilang baru, pelaku telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengelola usaha secara mandiri, termasuk dalam aspek keuangannya. Hal ini

menunjukkan adanya potensi besar untuk terus berkembang jika didukung dengan edukasi dan pendampingan yang tepat.

Pelaku usaha secara jujur mengakui bahwa ia belum sepenuhnya memahami konsep literasi keuangan secara mendalam. Ia menyatakan hanya mengetahui secara umum bahwa literasi keuangan berkaitan dengan pengelolaan uang masuk dan keluar, namun belum memahami lebih jauh mengenai strategi keuangan, perencanaan jangka panjang, atau instrumen keuangan yang lebih kompleks. Hal ini wajar mengingat posisi pelaku sebagai pelaku usaha pemula yang masih berfokus pada operasional harian. Namun, adanya kesadaran awal mengenai pentingnya pencatatan keuangan menunjukkan bahwa pelaku memiliki fondasi dasar literasi keuangan yang cukup baik untuk dikembangkan.

Salah satu aspek positif yang menonjol dalam wawancara ini adalah konsistensi pelaku dalam melakukan pencatatan keuangan harian. Pelaku usaha secara rutin mencatat pemasukan, pengeluaran, serta menghitung keuntungan dan kerugian setiap hari. Praktik ini sangat penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan usaha, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih objektif. Pencatatan yang rutin juga memudahkan pelaku usaha dalam melakukan evaluasi berkala terhadap performa usahanya dan mengantisipasi potensi kerugian atau inefisiensi dalam pengelolaan dana.

Lebih lanjut, pelaku juga telah menerapkan praktik pemisahan keuangan pribadi dan usaha dengan membuat rekening bank khusus atas nama usaha. Langkah ini menunjukkan tingkat kesadaran finansial yang cukup maju, terutama di kalangan pelaku UMKM pemula. Dengan memisahkan dana pribadi dan usaha, pelaku akan lebih mudah dalam mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan, serta lebih siap apabila suatu saat mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan formal. Ini juga mencerminkan kedisiplinan dan orientasi jangka panjang dalam mengelola usaha secara profesional.

Namun demikian, pelaku usaha juga menyebutkan bahwa ia belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar formal terkait keuangan. Hal ini bukan disebabkan oleh

ketidaktertarikan, melainkan lebih kepada keterbatasan waktu karena fokus masih tertuju pada pengelolaan usaha sehari-hari. Ini menggambarkan kondisi riil banyak pelaku UMKM di lapangan yang memiliki kesadaran untuk belajar tetapi terhalang oleh keterbatasan waktu dan akses terhadap pelatihan yang relevan. Oleh karena itu, penyediaan pelatihan keuangan yang fleksibel dan mudah diakses, seperti pelatihan daring (online), akan sangat membantu dalam menjangkau pelaku usaha seperti ini.

Dalam hal pengelolaan modal, pelaku usaha menunjukkan kehati-hatian dan kedewasaan dalam mengambil keputusan. Ia selalu mempertimbangkan dengan matang sebelum menggunakan dana usaha, termasuk menghitung potensi untung dan rugi serta pengeluaran harian. Meskipun belum pernah mengakses pinjaman atau pembiayaan dari luar, pelaku menyampaikan bahwa jika suatu saat membutuhkan pinjaman, ia merasa sudah memiliki kesiapan karena sudah mulai terbiasa mengatur keuangan usaha dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan kapasitas literasi keuangan secara mandiri, meskipun belum didukung oleh pendidikan formal.

Secara umum, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pelaku usaha, meskipun masih tergolong pemula, telah menunjukkan kesadaran dan praktik pengelolaan keuangan yang cukup baik. Praktik seperti pencatatan rutin, pemisahan rekening, dan pengelolaan modal dengan pertimbangan yang matang merupakan indikator awal dari literasi keuangan yang sehat. Tantangan utama terletak pada aspek peningkatan pemahaman konseptual dan strategis yang lebih luas, yang sejauh ini masih terbatas karena belum adanya akses pelatihan.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan di kalangan pelaku usaha pemula tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikan atau lama usaha, melainkan lebih kepada motivasi untuk belajar, kedisiplinan dalam mencatat, dan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan uang. Dengan adanya intervensi berupa pelatihan yang praktis, bimbingan teknis, dan fasilitasi dari lembaga terkait, pelaku-

pelaku usaha seperti ini berpotensi besar untuk tumbuh lebih baik, lebih mandiri, dan lebih siap menghadapi dinamika usaha di era digital saat ini.

c. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan salah satu komponen utama dalam struktur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan kapasitas produksi yang lebih besar dibandingkan usaha mikro dan kecil, serta dukungan sumber daya manusia yang relatif lebih banyak dan sistem manajemen yang lebih tertata, usaha menengah memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Di Kota Parepare sendiri, keberadaan usaha menengah menjadi jembatan antara kegiatan ekonomi rakyat dan sektor industri yang lebih mapan, menjadikannya sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan dan pemerataan ekonomi.

Meskipun demikian, permasalahan terkait pengelolaan keuangan masih menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh pelaku usaha menengah. Salah satu isu utama yang sering muncul adalah belum optimalnya praktik pencatatan keuangan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Banyak pelaku usaha yang masih menggunakan metode pencatatan manual, tidak konsisten, atau bahkan mencampurkan keuangan pribadi dan usaha. Padahal, dalam skala usaha menengah, kompleksitas transaksi sudah cukup tinggi sehingga menuntut penerapan sistem pencatatan yang rapi dan terstruktur agar pelaku usaha dapat memantau arus kas, laba-rugi, dan efisiensi operasional secara akurat.

Selain pencatatan, aspek perencanaan modal juga menjadi sorotan penting. Dalam banyak kasus, pelaku usaha menengah sudah mulai mengakses sumber permodalan dari lembaga keuangan formal, namun tidak semua memiliki kemampuan dalam menghitung dan merencanakan kebutuhan modal dengan cermat. Rendahnya pemahaman terhadap risiko, tingkat bunga, maupun skema pembiayaan jangka panjang dapat berakibat pada penggunaan modal yang kurang efektif atau bahkan membahayakan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, kapasitas dalam menyusun rencana keuangan, menganalisis

kebutuhan modal, dan mengevaluasi kinerja keuangan menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh pelaku usaha menengah.

Lebih lanjut, tingkat literasi keuangan yang komprehensif sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika pasar dan tuntutan digitalisasi ekonomi. Di tengah perubahan perilaku konsumen, perkembangan teknologi finansial (fintech), serta tuntutan transparansi dan efisiensi, usaha menengah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Literasi keuangan dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan dasar seperti mencatat dan menghitung keuangan, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap sistem pembayaran digital, pemanfaatan aplikasi akuntansi digital, serta manajemen risiko keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku usaha menengah akan lebih siap beradaptasi dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Penelitian ini secara khusus menggali pengalaman langsung dari pelaku usaha menengah sebagai narasumber, untuk mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana pengelolaan keuangan dijalankan dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini sangat penting karena sering kali kebijakan atau program peningkatan literasi keuangan hanya berdasar pada teori, tanpa memahami secara mendalam kondisi riil yang dihadapi pelaku usaha di lapangan. Melalui wawancara dan pengamatan langsung, diperoleh informasi mengenai kebiasaan pencatatan, cara pengelolaan modal, sikap terhadap pinjaman atau investasi, serta penggunaan teknologi keuangan dalam aktivitas operasional usaha.

Temuan awal dari wawancara menunjukkan bahwa meskipun beberapa pelaku usaha menengah sudah menunjukkan praktik keuangan yang baik—seperti pemisahan rekening usaha dan pribadi, pencatatan transaksi rutin, dan evaluasi keuangan—masih ada tantangan dari sisi pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keuangan strategis. Hal ini mencerminkan bahwa literasi keuangan tidak berkembang secara otomatis seiring dengan skala usaha, tetapi membutuhkan intervensi pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan bagi pelaku usaha menengah merupakan kebutuhan mendesak, terutama dalam menghadapi era digitalisasi dan integrasi ekonomi yang makin kompleks. Upaya peningkatan tersebut tidak hanya akan membantu dalam pengelolaan usaha secara efisien, tetapi juga akan membuka akses yang lebih luas terhadap sumber daya finansial, teknologi, dan jaringan pasar. Oleh karena itu, pengembangan program literasi keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha menengah menjadi langkah strategis yang perlu dikembangkan oleh pemerintah daerah, lembaga keuangan, maupun lembaga pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

1. MUMU CPLLECTION

Hasil wawancara dengan pelaku usaha menengah menunjukkan adanya praktik yang positif dan adaptif dalam penerapan literasi keuangan berbasis digital. Pelaku usaha menyampaikan bahwa ia telah memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk membantu pengelolaan keuangan usahanya, seperti aplikasi kasir, pencatatan keuangan digital, mobile banking, hingga dompet digital (e-wallet). Hal ini mencerminkan bahwa pelaku telah memahami pentingnya integrasi teknologi dalam sistem manajemen usaha, khususnya dalam aspek keuangan.

Pemanfaatan aplikasi digital membawa dampak yang signifikan terhadap efisiensi pengelolaan usaha. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, penggunaan aplikasi keuangan tidak hanya membuat catatan transaksi menjadi lebih rapi, tetapi juga menghilangkan ketergantungan terhadap pencatatan manual yang cenderung merepotkan dan rawan kesalahan. Dengan adanya data real-time yang bisa diakses langsung melalui perangkat mobile, pelaku usaha mampu memantau arus kas secara harian, menghitung laba-rugi dengan lebih akurat, serta menyusun strategi keuangan berdasarkan data yang valid.

Lebih jauh, wawancara ini juga mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap teknologi digital yang cukup baik menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan

adopsi aplikasi keuangan. Pelaku usaha merasa nyaman dan percaya diri menggunakan berbagai fitur digital karena telah memiliki dasar pemahaman terhadap literasi keuangan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa literasi keuangan dan literasi digital merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam era transformasi ekonomi digital. Pemahaman dasar tentang arus kas, modal kerja, dan analisis keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk tidak hanya menggunakan aplikasi, tetapi juga mengoptimalkan fungsinya untuk pengambilan keputusan usaha.

Dampak positif dari literasi keuangan digital juga tampak dalam proses pengambilan keputusan strategis. Pelaku menyatakan bahwa dengan adanya data keuangan yang jelas dan terorganisir, ia merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan penting, seperti pembelian bahan baku dalam jumlah besar, penambahan alat produksi, hingga mempertimbangkan pengajuan pinjaman usaha. Semua keputusan tersebut tidak diambil berdasarkan intuisi semata, melainkan melalui analisis data yang objektif dan berdasarkan perhitungan keuangan yang akurat. Ini merupakan contoh nyata bagaimana literasi keuangan mendorong rasionalitas dan efisiensi dalam pengelolaan usaha.

Dari sisi tantangan, pelaku usaha mengungkapkan bahwa sejauh ini tidak terdapat hambatan berarti dalam menerapkan digitalisasi keuangan. Justru sebaliknya, digitalisasi dianggap sangat membantu dalam menyederhanakan proses usaha, seperti menghindari antrean di bank, mengurangi risiko membawa uang tunai, dan mempermudah pelacakan transaksi. Temuan ini cukup signifikan karena menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan di kalangan pelaku usaha menengah dapat berjalan dengan lancar apabila dibarengi dengan kesiapan pengetahuan, pengalaman, dan motivasi untuk berubah.

Wawancara ini juga memperlihatkan bahwa pelaku usaha memiliki pandangan yang maju dan progresif terhadap pentingnya penggunaan teknologi dalam menjalankan usaha. Kesadaran bahwa digitalisasi adalah “kunci untuk terus bersaing” menjadi penanda bahwa pelaku tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga

menjadikannya sebagai bagian dari strategi adaptif dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Pandangan ini menjadi penting dalam konteks pengembangan UMKM secara keseluruhan, mengingat tidak semua pelaku usaha menengah memiliki kesiapan atau kesadaran yang sama terhadap pentingnya transformasi digital.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha telah menunjukkan penerapan literasi keuangan digital yang baik. Hal ini mencakup aspek pemanfaatan teknologi untuk pencatatan keuangan, pengambilan keputusan berbasis data, serta kesiapan dan adaptasi terhadap perubahan sistem keuangan dari konvensional ke digital. Temuan ini menguatkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan digital bukan hanya berfungsi untuk efisiensi internal, tetapi juga menjadi faktor penentu daya saing usaha di era ekonomi digital.

Dengan demikian, wawancara ini menegaskan pentingnya program-program literasi keuangan digital yang lebih luas dan inklusif bagi pelaku UMKM, terutama untuk mendukung mereka dalam mengelola usaha secara profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta diharapkan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun penyediaan infrastruktur digital yang ramah bagi pelaku UMKM.

2. RED LINE THRIFTING

Wawancara dengan pelaku usaha yang telah menjalankan bisnisnya sejak tahun 2024 memberikan gambaran realistis mengenai bagaimana literasi keuangan dijalankan secara praktis dalam konteks pelaku UMKM di Kota Parepare. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan khusus di bidang keuangan, pelaku usaha mampu menunjukkan pemahaman intuitif mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sebagai bagian dari keberlanjutan usaha.

Salah satu hal yang paling menonjol dari wawancara ini adalah kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan dan pengelolaan keuangan, meskipun ia tidak

familiar dengan istilah “literasi keuangan” secara akademik. Hal ini membuktikan bahwa praktik literasi keuangan tidak selalu harus dimulai dari teori atau pelatihan formal, tetapi bisa tumbuh dari pengalaman dan kebutuhan riil di lapangan. Pelaku menyampaikan bahwa ia menyadari pentingnya mengetahui pemasukan dan pengeluaran untuk menentukan apakah usahanya untung atau rugi. Ini mencerminkan pemahaman dasar yang sangat penting dalam manajemen usaha.

Dari segi pencatatan keuangan, pelaku usaha telah melakukan pencatatan meskipun masih dalam bentuk sederhana. Catatan ini dilakukan setiap hari dan digunakan untuk memantau arus kas secara umum. Walaupun formatnya belum mengikuti standar laporan keuangan resmi, hal ini sudah menjadi langkah awal yang baik dalam menjaga transparansi keuangan usaha. Praktik ini sangat penting bagi pelaku UMKM karena dapat membantu dalam mengevaluasi performa usaha, menghindari kesalahan perhitungan, dan menjadi dasar dalam mengambil keputusan finansial.

Wawancara juga mengungkapkan bahwa pelaku belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang keuangan usaha. Hal ini menjadi catatan penting bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih mengelola usaha berdasarkan pengalaman, tanpa pendampingan teknis atau akses terhadap informasi yang lebih luas. Meskipun demikian, pelaku tetap menunjukkan sikap proaktif dan keinginan untuk terus belajar sambil menjalankan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas belajar pelaku UMKM sebenarnya cukup tinggi, hanya saja belum didukung secara sistematis oleh program pelatihan yang menjangkau mereka.

Terkait dengan praktik pemisahan keuangan, pelaku usaha menyebut bahwa ia telah memiliki rekening bank yang digunakan khusus untuk kegiatan usaha, meskipun masih atas nama pribadi. Langkah ini cukup positif karena sudah menunjukkan adanya kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam literasi keuangan. Meskipun belum secara penuh terpisah secara

administratif, praktik ini dapat menjadi pijakan awal menuju pengelolaan keuangan yang lebih profesional ke depannya.

Dalam hal permodalan, pelaku usaha menunjukkan sikap hati-hati dan perhitungan yang matang. Ia tidak serta-merta mengambil pinjaman tanpa mempertimbangkan kemampuan pembayaran dan kebutuhan riil usaha. Pelaku lebih memilih untuk menilai terlebih dahulu apakah usahanya memang membutuhkan tambahan modal, dan apakah ia mampu mengelola pinjaman tersebut. Sikap ini mencerminkan manajemen risiko yang baik dan pendekatan finansial yang bijak, meskipun dilakukan tanpa kerangka teori formal.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha belum mengenal istilah literasi keuangan secara akademik, praktik yang dijalankan sudah mengarah pada prinsip-prinsip dasar literasi keuangan itu sendiri. Hal ini mencakup pencatatan arus kas, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta kehati-hatian dalam pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik yang kontekstual menjadi sangat penting dalam membangun kapasitas keuangan pelaku UMKM, terutama pada kelompok yang belum tersentuh oleh pelatihan formal.

Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan intervensi edukatif yang dapat menjembatani antara pengetahuan intuitif yang sudah dimiliki pelaku usaha dengan kerangka literasi keuangan yang lebih terstruktur. Program pelatihan yang berbasis kebutuhan riil, menggunakan pendekatan praktis dan bahasa yang mudah dipahami, akan sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan di kalangan usaha menengah. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan instansi terkait diharapkan dapat menyusun strategi pendampingan yang inklusif, agar semakin banyak pelaku usaha seperti ini yang bisa mengembangkan usahanya secara berkelanjutan dan kompetitif di tengah tantangan ekonomi digital saat ini.

2. Peran Literasi Dalam Menghadapi Digitalisasi Daya Saing UMKM Di Kota Parepare

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai sektor vital dalam menopang struktur ekonomi nasional maupun daerah. Di Kota Parepare, UMKM tidak hanya berperan dalam menyediakan lapangan kerja, tetapi juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan produktivitas masyarakat, dan menjaga stabilitas ekonomi pada masa krisis. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks—terutama di era digital—UMKM dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi secara aktif, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan.

Salah satu temuan penting dari hasil wawancara dengan pelaku UMKM di Kota Parepare adalah bahwa masih terdapat kesenjangan antara praktik pengelolaan keuangan sehari-hari dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep literasi keuangan. Sebagian besar pelaku usaha memang belum familiar dengan istilah-istilah akademik seperti “literasi keuangan”, “arus kas”, atau “anggaran usaha”, namun mereka menunjukkan pemahaman praktis yang cukup baik, seperti pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran, menghindari campur aduk keuangan pribadi dengan usaha, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pinjaman atau modal usaha.

Literasi keuangan sendiri mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk manajemen anggaran, pengelolaan utang, perencanaan keuangan, dan penggunaan layanan keuangan secara bijak. Dalam konteks UMKM, hal ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan pemilik usaha dalam mencatat transaksi secara sistematis, menyusun perencanaan keuangan jangka pendek dan panjang, serta mengevaluasi kinerja keuangan secara berkala. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha yang secara rutin mencatat keuangan, meskipun secara sederhana, memiliki kemampuan lebih baik dalam mengevaluasi keuntungan, menentukan strategi usaha, dan mengambil keputusan yang berbasis data.

Namun, tantangan mulai muncul ketika digitalisasi masuk ke dalam sistem pengelolaan usaha. Tidak semua pelaku UMKM siap atau terbiasa menggunakan aplikasi

pencatatan keuangan digital, sistem kasir berbasis perangkat lunak, atau bahkan fitur mobile banking dan e-wallet yang kini semakin umum digunakan. Meski sebagian narasumber menyatakan bahwa mereka telah memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi kasir atau mobile banking, ada juga yang masih mencatat manual atau menyimpan informasi keuangan secara tidak terstruktur. Hal ini mencerminkan perlunya intervensi yang lebih serius dalam bentuk pelatihan digitalisasi dan edukasi keuangan yang menjangkau langsung pelaku usaha mikro.

Di sisi lain, beberapa pelaku UMKM menunjukkan sikap positif terhadap teknologi dan menyadari bahwa digitalisasi keuangan memberikan banyak kemudahan, seperti efisiensi pencatatan, kemudahan transaksi, dan akses real-time terhadap laporan keuangan. Bagi mereka yang telah memahami dasar-dasar literasi keuangan, proses adaptasi terhadap aplikasi digital cenderung lebih cepat dan efektif. Mereka bahkan menyebutkan bahwa data yang terstruktur dari aplikasi keuangan sangat membantu dalam pengambilan keputusan penting, seperti ekspansi usaha, pengadaan bahan baku, atau perencanaan pembiayaan.

Namun demikian, hambatan tetap ada, terutama bagi pelaku usaha yang belum mendapatkan akses pelatihan atau pendampingan. Minimnya literasi digital dan keterbatasan pemahaman terhadap teknologi menjadi kendala utama yang menghambat pemanfaatan optimal dari inovasi digital di sektor UMKM. Selain itu, tidak sedikit pelaku UMKM yang masih enggan memisahkan rekening pribadi dan usaha karena alasan kenyamanan atau ketidaktahuan, padahal pemisahan ini sangat penting untuk akuntabilitas dan pengendalian keuangan usaha.

Dari berbagai wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan UMKM dalam menghadapi era digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada sejauh mana pelaku usaha memahami prinsip dasar literasi keuangan dan mampu menerapkannya secara konsisten. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik, meskipun diperoleh secara otodidak, cenderung

lebih adaptif dalam menggunakan teknologi dan memiliki ketahanan usaha yang lebih kuat dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan literasi keuangan secara komprehensif di kalangan pelaku UMKM. Program pelatihan harus dirancang berbasis kebutuhan lokal, menggunakan pendekatan partisipatif, dan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Dengan begitu, pelaku UMKM di Kota Parepare tidak hanya mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik, tetapi juga dapat bersaing secara sehat dalam ekosistem bisnis digital yang semakin kompetitif.

a. Usaha Mikro

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha. Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), digitalisasi bukan lagi pilihan, tetapi menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompetitif. Hal ini juga dirasakan secara nyata oleh pelaku UMKM di Kota Parepare, yang kini dihadapkan pada tantangan untuk terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi operasional dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Salah satu aspek utama yang menjadi sorotan dalam proses adaptasi terhadap era digital adalah literasi—baik literasi keuangan maupun literasi digital. Literasi keuangan berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam mengelola aspek finansial usaha, mulai dari pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, hingga perencanaan anggaran dan penggunaan instrumen keuangan. Sementara itu, literasi digital mencakup kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan usaha, seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, sistem point of sales (POS), e-wallet, mobile banking, dan platform e-commerce.

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Parepare telah menyadari pentingnya pengelolaan keuangan, meskipun

belum semuanya memahami konsep literasi keuangan secara mendalam. Banyak pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan keuangan, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sederhana. Hal ini mencerminkan adanya upaya mandiri dari pelaku usaha untuk menjaga ketertiban administrasi keuangan, meskipun belum selalu terstruktur secara profesional.

Adaptasi terhadap teknologi digital juga mulai terlihat di kalangan pelaku UMKM. Beberapa responden menyatakan telah menggunakan teknologi digital seperti aplikasi kasir, dompet digital, dan sistem perbankan online dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi perlahan mulai meresap dalam sistem usaha mereka. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman dasar tentang pencatatan keuangan lebih mudah dalam mengoperasikan aplikasi digital karena mereka mampu membaca laporan keuangan dan menganalisis data usaha secara sederhana.

Namun, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa belum semua pelaku UMKM memiliki literasi digital yang memadai. Beberapa masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal, baik karena keterbatasan pengetahuan, akses terhadap pelatihan, atau kendala perangkat dan infrastruktur. Selain itu, masih banyak pelaku usaha yang belum memisahkan rekening pribadi dan rekening usaha, serta belum menyusun laporan keuangan secara berkala. Kondisi ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan menurunkan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha.

Tingkat literasi keuangan dan digital yang rendah dapat menjadi penghambat utama dalam peningkatan daya saing UMKM. Dalam konteks digitalisasi, pelaku usaha dituntut untuk mampu membaca data, menganalisis tren, dan mengambil keputusan yang berbasis informasi. Tanpa literasi yang memadai, pelaku UMKM akan kesulitan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, bahkan bisa mengalami kerugian akibat salah kelola keuangan atau tidak memahami mekanisme digital yang digunakan.

Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan digital memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing UMKM. Literasi

keuangan menjadi pondasi dalam pengambilan keputusan yang bijak dan bertanggung jawab, sementara literasi digital menjadi alat untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar. Keduanya perlu ditingkatkan secara simultan, khususnya melalui program pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM lokal.

Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta pihak swasta yang bergerak di sektor pemberdayaan UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kapasitas literasi keuangan dan digital ini. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan riil pelaku usaha, diharapkan UMKM di Kota Parepare dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman, meningkatkan efisiensi usaha, serta mampu bersaing dalam pasar digital yang semakin terbuka.

1. R57 MINI SOCCER

Wawancara dengan pelaku usaha R57 Mini Soccer memperlihatkan bahwa proses adaptasi terhadap era digital telah berjalan cukup baik. Pelaku usaha telah menerapkan penggunaan aplikasi digital seperti aplikasi kasir dan mobile banking untuk membantu pencatatan serta pengelolaan transaksi keuangan harian. Setiap pemasukan dan pengeluaran tercatat secara otomatis melalui aplikasi, yang menggantikan cara manual tradisional seperti pencatatan di buku atau tulisan tangan. Hal ini mencerminkan bahwa pelaku usaha sudah memahami pentingnya efisiensi dan akurasi dalam mengelola keuangan usaha.

Dalam wawancara, pelaku usaha mengungkapkan bahwa dirinya cukup memahami penggunaan teknologi digital untuk mendukung jalannya usaha. Pemanfaatan aplikasi digital dirasakan sangat membantu karena dapat menampilkan data usaha secara langsung dan real-time, termasuk jumlah uang masuk dan keluar, serta laporan untung rugi. Dengan sistem yang sudah terintegrasi, pengambilan keputusan menjadi lebih terarah dan berbasis data.

Pentingnya literasi keuangan juga diakui oleh pelaku usaha sebagai faktor kunci dalam kelancaran pemanfaatan teknologi digital. Ia menyampaikan bahwa pemahaman terhadap dasar-dasar keuangan membuatnya lebih mampu membaca dan memahami data keuangan yang muncul dari aplikasi, seperti mengetahui pengeluaran terbesar atau saldo usaha saat ini. Literasi keuangan yang dimilikinya menjadi fondasi dalam menerjemahkan informasi digital menjadi strategi nyata bagi kelangsungan usaha.

Menariknya, pelaku usaha juga menunjukkan adanya korelasi langsung antara peningkatan literasi keuangan dengan kemampuannya dalam pengambilan keputusan bisnis. Ia menyampaikan bahwa sebelum mengambil langkah strategis seperti menambah fasilitas atau mengajukan pinjaman, terlebih dahulu ia mengecek kondisi keuangan melalui aplikasi yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah beralih dari pola pengambilan keputusan berdasarkan intuisi atau perkiraan, menjadi pendekatan berbasis data yang lebih rasional dan terukur.

Pelaku usaha mengidentifikasi persaingan digital sebagai salah satu hambatan yang kini harus dihadapi. Ia menyadari bahwa semakin banyak pelaku usaha serupa yang juga mulai mengadopsi digitalisasi dalam aktivitas usahanya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya terus update terhadap perkembangan teknologi dan melakukan inovasi agar usaha tetap relevan dan mampu bersaing. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki growth mindset, yaitu keterbukaan terhadap pembelajaran dan perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pasar.

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha R57 Mini Soccer telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap integrasi antara literasi keuangan dan digitalisasi. Ia tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dan mengelola data keuangan yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi telah berkembang menjadi pengguna aktif dan strategis.

Dari sudut pandang akademik, temuan ini memperkuat teori bahwa literasi keuangan menjadi pondasi penting dalam penerapan digitalisasi usaha. Literasi keuangan berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam mencatat keuangan, tetapi juga memperkuat aspek manajerial pelaku usaha dalam merencanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan bisnis secara berkelanjutan. Kemampuan untuk mengintegrasikan literasi keuangan dengan teknologi digital adalah prasyarat untuk menciptakan UMKM yang tangguh dan adaptif di tengah perubahan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait, terutama dalam bentuk pelatihan yang tidak hanya fokus pada teknis penggunaan aplikasi digital, tetapi juga pada peningkatan pemahaman konseptual mengenai manajemen keuangan usaha. Dengan pendekatan tersebut, UMKM seperti R57 Mini Soccer dapat menjadi contoh bagaimana sinergi antara literasi keuangan dan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas usaha sekaligus memperkuat daya saing di era digital.

2. NARAYA FASHION

Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM di Kota Parepare menunjukkan bahwa meskipun saat ini belum secara aktif menggunakan aplikasi digital dalam pengelolaan usahanya, terdapat kesadaran dan rencana nyata untuk segera beralih ke sistem digital. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dan kemauan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin masif di kalangan pelaku usaha, khususnya dalam konteks digitalisasi sektor UMKM.

Pelaku usaha menyadari bahwa digitalisasi dapat membawa kemudahan dalam aktivitas operasional, terutama dalam proses pencatatan transaksi dan pemantauan penjualan harian. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun belum sepenuhnya menguasai teknologi digital, pelaku usaha sudah memiliki pemahaman dasar tentang manfaat penggunaan aplikasi kasir atau sistem manajemen keuangan digital. Ia menyebutkan bahwa aplikasi digital akan mempermudah proses pencatatan, meminimalkan kesalahan

manual, serta mempermudah pemantauan stok barang dan pendapatan usaha. Pemahaman seperti ini mencerminkan bentuk awal dari literasi digital yang positif.

Lebih lanjut, wawancara ini juga menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam mempermudah proses adopsi teknologi. Pelaku usaha menyatakan bahwa pemahaman dasar tentang alur pemasukan dan pengeluaran sangat membantu dalam memahami data-data yang ditampilkan oleh aplikasi digital. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam mendukung implementasi teknologi keuangan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan, meskipun masih terbatas, cenderung lebih cepat beradaptasi dengan sistem digital karena mereka mampu membaca data yang dihasilkan secara lebih efektif.

Dari sisi tantangan, pelaku usaha tidak merasa bahwa penggunaan aplikasi digital merupakan sesuatu yang sulit. Ia bahkan menilai bahwa manfaatnya lebih besar dibandingkan kesulitan yang dihadapi. Tantangan yang disebutkan hanya berkaitan dengan tahap awal, seperti proses input data barang melalui sistem barcode agar terintegrasi dengan aplikasi. Namun, tantangan ini dinilai hanya bersifat sementara dan tidak menghalangi niat untuk beralih ke sistem digital sepenuhnya.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan pengetahuan dasar pelaku usaha, terutama dalam hal literasi digital dan keuangan. Tanpa literasi keuangan yang memadai, pelaku UMKM akan kesulitan memahami data yang ditampilkan dalam sistem digital dan pada akhirnya tidak dapat mengambil keputusan yang berbasis data. Sebaliknya, pelaku usaha yang sudah memahami pentingnya pencatatan, evaluasi arus kas, dan pemantauan stok, akan lebih mudah mengintegrasikan sistem digital ke dalam operasional bisnis mereka.

Wawancara ini juga mengindikasikan bahwa dorongan untuk melakukan digitalisasi tidak hanya datang dari internal usaha, tetapi juga dari pengaruh eksternal, seperti melihat tren usaha lain yang sudah lebih dulu menggunakan teknologi. Hal ini

menunjukkan bahwa proses adaptasi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga oleh tekanan kompetitif dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, wawancara ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara literasi keuangan dan digitalisasi merupakan kunci dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM. Dalam konteks Kota Parepare, kesiapan pelaku usaha untuk beralih ke sistem digital merupakan peluang besar yang perlu didukung melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan akses teknologi yang lebih luas.

Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat mengambil peran strategis dalam mempercepat transformasi digital UMKM melalui program edukasi literasi keuangan berbasis digital. Upaya ini tidak hanya akan mendorong efisiensi internal usaha, tetapi juga memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin kompetitif.

b. Usaha Kecil

Dalam era digital yang berkembang pesat saat ini, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya dituntut untuk memproduksi barang dan jasa yang kompetitif, tetapi juga harus mampu mengelola usaha mereka dengan cara yang modern, terstruktur, dan berbasis teknologi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi UMKM, khususnya di daerah seperti Kota Parepare, untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing mereka secara berkelanjutan.

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan UMKM dalam menghadapi tantangan digitalisasi adalah tingkat literasi pelaku usaha, terutama dalam dua aspek penting, yaitu literasi keuangan dan literasi digital. Kedua bentuk literasi ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan strategis, pengelolaan keuangan usaha, pemanfaatan teknologi informasi, hingga perencanaan ekspansi usaha ke pasar digital.

Literasi keuangan berperan sebagai dasar kemampuan pelaku usaha untuk memahami alur kas, mengelola pemasukan dan pengeluaran, menyusun laporan keuangan, serta merencanakan penggunaan modal secara rasional. Tanpa literasi keuangan yang memadai, pelaku UMKM akan kesulitan mengukur kinerja usahanya sendiri, termasuk dalam mengevaluasi keuntungan dan kerugian, efisiensi biaya produksi, serta kelayakan pengambilan pinjaman. Literasi keuangan juga penting dalam menentukan keputusan usaha yang berbasis data, bukan semata-mata pada intuisi atau kebiasaan.

Sementara itu, literasi digital menjadi kunci dalam adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang kini semakin melekat dalam setiap aspek bisnis. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, sistem kasir digital, e-commerce, hingga platform pembayaran non-tunai merupakan bentuk nyata dari digitalisasi yang kini tidak dapat dihindari oleh pelaku UMKM. Pelaku usaha yang memiliki literasi digital akan lebih mudah mengakses informasi pasar, berkomunikasi dengan pelanggan secara online, serta meningkatkan efisiensi operasional melalui penggunaan teknologi.

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Parepare mulai menyadari pentingnya literasi tersebut. Banyak di antara mereka yang sudah menggunakan aplikasi digital sederhana seperti mobile banking, e-wallet, atau aplikasi kasir, meskipun masih dalam tahap awal. Mereka mengakui bahwa teknologi digital sangat membantu dalam pencatatan transaksi harian dan evaluasi usaha. Di sisi lain, pemahaman tentang literasi keuangan juga menjadi perhatian pelaku usaha, meskipun sebagian masih belajar secara otodidak atau berdasarkan pengalaman pribadi.

Beberapa pelaku usaha yang diwawancarai juga menunjukkan antusiasme untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut, baik dalam hal pencatatan keuangan yang lebih rapi maupun dalam mengintegrasikan teknologi dalam operasional usaha. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya akses terhadap pelatihan, serta

keterbatasan perangkat atau infrastruktur digital masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian dari pihak terkait.

Untuk itu, peran pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan institusi pendidikan sangat penting dalam menyediakan program pemberdayaan UMKM berbasis literasi keuangan dan digital. Pelatihan yang bersifat praktis, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan usaha dapat menjadi solusi untuk mempercepat proses adaptasi pelaku UMKM terhadap tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, tingkat literasi keuangan dan digital merupakan indikator penting dalam mengukur kesiapan UMKM dalam menghadapi era digital. Pelaku usaha yang mampu memadukan pemahaman keuangan dengan penguasaan teknologi akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan, baik dalam efisiensi operasional, peningkatan pelayanan, maupun dalam ekspansi pasar. Oleh karena itu, peningkatan literasi di kedua bidang ini bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi strategi transformasi untuk membangun UMKM yang tangguh dan berkelanjutan.

1. MUMU COLLECTION

Wawancara dengan salah satu pelaku UMKM di Kota Parepare mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait pemahaman, sikap, serta tantangan yang dihadapi pelaku usaha dalam menerapkan literasi keuangan, khususnya dalam konteks digital. Meskipun pelaku belum secara langsung menggunakan berbagai aplikasi digital seperti aplikasi kasir atau pencatat keuangan otomatis, terdapat kesadaran yang cukup kuat akan pentingnya keberadaan teknologi tersebut dalam mendukung pengelolaan usaha.

Pelaku usaha menyatakan bahwa seluruh pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan dikelola secara pribadi, bahkan sebagian besar hanya dicatat dalam ingatan. Hal ini mencerminkan kondisi yang masih umum ditemui di kalangan UMKM, terutama pada sektor-sektor usaha mikro dan kecil, di mana pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis. Meskipun demikian, wawancara ini juga menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak berada dalam kondisi “buta teknologi”. Ia mengakui telah

mengetahui keberadaan aplikasi digital dari pengalaman pelaku UMKM lainnya, dan bahkan menyadari manfaat yang ditawarkan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang lebih rapi serta kemudahan dalam memantau kondisi keuangan usaha.

Dari sisi adopsi teknologi, pelaku usaha telah menggunakan sistem pembayaran digital berupa QRIS. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun ekosistem keuangan digital di tingkat UMKM. Namun, pelaku juga mengungkapkan adanya kendala teknis yang kadang menghambat kelancaran operasional harian, seperti keterlambatan dana masuk ke rekening. Masalah ini sangat relevan karena berdampak langsung terhadap likuiditas harian pelaku usaha, khususnya saat membutuhkan dana cepat untuk pembelian bahan baku atau pengeluaran mendesak lainnya. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan tidak hanya bergantung pada tingkat adopsi teknologi, tetapi juga pada infrastruktur pendukung dan kecepatan sistem pembayaran.

Dalam hal pemahaman terhadap teknologi digital, pelaku usaha menyampaikan bahwa pengetahuannya belum terlalu mendalam. Namun, ia sudah memahami fungsi-fungsi dasar teknologi tersebut dalam mendukung pengelolaan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pelaku berada pada level dasar, namun terbuka untuk berkembang. Pelaku juga menyampaikan pandangannya bahwa bagi para pengusaha pemula, pemahaman terhadap teknologi digital sangat penting karena dapat membantu mengelola keuangan secara lebih efektif sejak awal.

Salah satu poin penting dalam wawancara ini adalah pengakuan pelaku usaha terhadap pentingnya literasi keuangan. Ia memahami bahwa dengan adanya pemahaman dasar tentang keuangan, maka penggunaan aplikasi digital menjadi lebih mudah dan bermakna. Dalam praktiknya, pelaku sudah mulai menggunakan dasar-dasar literasi keuangan untuk membuat keputusan penting, seperti pengeluaran besar, rencana pinjaman, dan pengelolaan keuangan harian. Ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku

belum menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, prinsip-prinsip literasi keuangan sudah mulai diterapkan dalam praktik usaha sehari-hari.

Pelaku juga mengamati bahwa banyak rekan pelaku UMKM lainnya yang awalnya tidak memahami cara menghitung keuntungan, setelah diperkenalkan dengan aplikasi keuangan, menjadi lebih memahami dan tertib dalam pencatatan usaha. Pengamatan ini memberikan validasi tidak langsung terhadap efektivitas literasi keuangan digital dalam memberdayakan pelaku usaha kecil dan menengah. Meskipun tidak mengalaminya langsung, pelaku usaha dalam wawancara ini mengakui dampak positif dari digitalisasi keuangan terhadap pelaku UMKM lainnya, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap kemungkinan mengadopsi teknologi tersebut di masa depan.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital cukup tinggi, meskipun implementasinya belum maksimal. Terdapat kombinasi antara keterbatasan akses atau kesiapan teknis dan keinginan yang kuat untuk belajar serta beradaptasi. Ini merupakan modal sosial dan psikologis yang penting dalam strategi pengembangan UMKM di era digital.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan di kalangan UMKM tidak selalu harus dimulai dari pelatihan formal atau penggunaan teknologi canggih. Asal terdapat kemauan dan pemahaman dasar, pelaku usaha dapat secara bertahap membangun praktik keuangan yang lebih baik dan lebih akuntabel. Oleh karena itu, intervensi dari pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pelatihan, maupun penyedia teknologi keuangan, perlu memperhatikan pendekatan yang kontekstual dan bertahap untuk memastikan literasi keuangan digital dapat menjangkau lebih luas lagi pelaku UMKM di daerah seperti Parepare.

2. KAREBA FOOD

Wawancara dengan pelaku UMKM di Kota Parepare memberikan gambaran nyata mengenai proses adaptasi terhadap layanan keuangan digital dan pentingnya

pemahaman literasi keuangan dasar dalam mendukung pengelolaan usaha. Pelaku usaha menyampaikan bahwa meskipun belum secara menyeluruh menggunakan aplikasi keuangan otomatis, ia telah memanfaatkan beberapa layanan digital, seperti mobile banking dan QRIS, untuk mendukung transaksi keuangan harian. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif dan kesadaran dari pelaku usaha terhadap pentingnya digitalisasi dalam mempermudah aktivitas usaha.

Penggunaan mobile banking dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan dasar, seperti transfer dana dan pengecekan saldo usaha. Di samping itu, implementasi QRIS sebagai metode pembayaran juga telah diterapkan, di mana pelaku usaha merasakan manfaat dari sistem ini dalam hal kecepatan dan kemudahan menerima pembayaran dari konsumen. Sistem scan QR yang terhubung langsung ke rekening pribadi atau usaha memungkinkan pelaku untuk mempercepat arus kas masuk dan mengurangi ketergantungan terhadap transaksi tunai, yang selama ini menjadi karakteristik umum UMKM tradisional.

Namun demikian, pelaku usaha mengakui bahwa ia belum menggunakan aplikasi khusus pencatatan keuangan seperti aplikasi kasir atau sistem pembukuan otomatis. Seluruh pencatatan masih dikelola secara manual dan berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa adopsi digitalisasi pada sektor UMKM masih bersifat parsial dan bertahap, tergantung pada kesiapan individu pelaku usaha dan kompleksitas kegiatan usahanya. Meski demikian, kesadaran akan potensi teknologi sudah mulai tumbuh, di mana pelaku telah memahami bahwa teknologi digital memiliki fungsi penting dalam meningkatkan efisiensi transaksi serta mempermudah pencatatan dan pemantauan keuangan usaha.

Dalam aspek literasi keuangan, pelaku usaha menunjukkan pemahaman dasar yang cukup memadai, meskipun belum diperoleh melalui pelatihan formal. Ia menyadari pentingnya mengelola pemasukan dan pengeluaran secara teratur, serta melakukan perhitungan sebelum mengambil keputusan yang berdampak terhadap keuangan usaha.

Praktik semacam ini menunjukkan bahwa pelaku telah menerapkan prinsip-prinsip dasar literasi keuangan secara praktis, seperti perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan evaluasi keuntungan usaha.

Pentingnya literasi keuangan dalam menunjang digitalisasi juga diakui oleh pelaku usaha. Ia menyatakan bahwa dengan memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, maka penggunaan layanan digital seperti mobile banking atau QRIS menjadi lebih mudah dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital adalah dua komponen yang saling mendukung dalam mendorong kemajuan UMKM di era ekonomi digital. Pemahaman keuangan menjadi pondasi yang memungkinkan pelaku usaha memanfaatkan fitur digital secara maksimal dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, wawancara ini juga menekankan pentingnya digitalisasi dalam pengambilan keputusan usaha. Pelaku menyampaikan bahwa kemudahan mengakses data keuangan secara cepat melalui ponsel membantunya dalam menilai situasi keuangan, terutama saat akan melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar atau pengeluaran lainnya. Kemampuan untuk mempertimbangkan untung rugi sebelum melakukan transaksi merupakan indikator dari praktik manajemen keuangan yang bijak, sekaligus menunjukkan bahwa transformasi digital telah mulai berkontribusi dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional dan terukur.

Dari sisi hambatan atau tantangan, pelaku usaha menyampaikan bahwa sejauh ini tidak mengalami kendala berarti dalam menggunakan layanan digital keuangan. Bahkan, digitalisasi justru dianggap sebagai faktor yang mempermudah aktivitas usaha, terutama dalam hal kecepatan transaksi, keamanan, dan efisiensi waktu. Hal ini mencerminkan bahwa pelaku usaha telah memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik untuk mengadopsi sistem keuangan digital, meskipun belum secara menyeluruh menggunakan seluruh fitur yang tersedia.

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Parepare mulai menunjukkan perkembangan positif dalam hal adaptasi terhadap layanan keuangan digital dan penerapan prinsip literasi keuangan dasar. Meskipun penggunaan teknologi masih terbatas pada fitur-fitur tertentu seperti mobile banking dan QRIS, namun pemahaman terhadap manfaat dan fungsinya sudah cukup terbentuk. Ke depan, peningkatan kapasitas literasi keuangan dan literasi digital secara bersamaan perlu terus didorong melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan akses teknologi yang ramah bagi pelaku usaha.

Dengan dukungan yang tepat, pelaku UMKM yang sudah memiliki kesadaran awal seperti narasumber ini berpotensi menjadi pionir dalam penerapan sistem keuangan digital yang akuntabel dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saing usahanya di tengah era transformasi ekonomi yang semakin berbasis teknologi.

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah, sebagai bagian integral dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi nasional maupun daerah. Di Kota Parepare, keberadaan usaha menengah tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi penggerak dalam transformasi digital yang kini menjadi keniscayaan dalam dunia usaha. Tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha menengah semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Dalam konteks ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan digitalisasi menjadi aspek krusial bagi keberlangsungan dan peningkatan daya saing usaha.

Literasi, khususnya literasi digital dan literasi keuangan, menjadi dua pilar utama dalam mendorong pelaku usaha menengah agar mampu menavigasi perubahan tersebut. Literasi digital mencakup kemampuan dalam memahami dan mengoperasikan perangkat teknologi, mulai dari penggunaan media sosial untuk promosi, aplikasi kasir dan pembukuan digital, hingga sistem pembayaran nontunai seperti QRIS dan mobile

banking. Sementara itu, literasi keuangan berperan dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk mengelola pemasukan, pengeluaran, laba, dan modal secara lebih terstruktur dan rasional. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk sistem pengelolaan usaha yang modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil wawancara dengan pelaku usaha menengah di Kota Parepare menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Misalnya, penggunaan mobile banking untuk transaksi keuangan dan QRIS sebagai sarana pembayaran telah menjadi kebiasaan baru yang dinilai lebih praktis, cepat, dan aman dibandingkan dengan sistem konvensional. Selain itu, beberapa pelaku usaha juga sudah mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan yang rapi, meskipun belum semuanya menggunakan aplikasi otomatis untuk pembukuan. Hal ini menunjukkan adanya proses transisi yang sedang berlangsung, di mana pelaku usaha mulai bergeser dari sistem manual ke digital, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat teknologi.

Dari segi literasi keuangan, wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti pencatatan transaksi, perencanaan modal, dan penghitungan untung-rugi, telah menjadi perhatian utama bagi pelaku usaha menengah. Meskipun sebagian besar belum mengikuti pelatihan formal, banyak dari mereka yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, pengamatan terhadap pelaku usaha lain, dan pembelajaran mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman praktis dan kesadaran internal menjadi sumber literasi yang cukup kuat dalam menopang pengelolaan usaha mereka.

Lebih jauh, wawancara juga memperlihatkan bahwa literasi keuangan turut mempengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan penting, seperti investasi pada alat produksi baru, pembelian bahan baku dalam jumlah besar, hingga perencanaan untuk ekspansi usaha. Kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan data dan perhitungan yang matang merupakan indikator dari keberhasilan literasi

keuangan yang efektif. Hal ini juga berkaitan erat dengan efisiensi dan keberlanjutan usaha, karena pengambilan keputusan yang tepat dapat meminimalkan risiko kerugian dan memperbesar peluang keuntungan.

Dalam konteks literasi digital, pelaku usaha menyadari bahwa teknologi memberikan kemudahan dan efisiensi dalam hampir semua aspek operasional usaha. Selain transaksi dan pembukuan, teknologi juga dimanfaatkan dalam strategi pemasaran, seperti penggunaan media sosial untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas merek. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman dan keterampilan digital cenderung lebih adaptif dalam memanfaatkan peluang pasar dan merespons perubahan perilaku konsumen yang semakin digital-oriented.

Namun, tantangan tetap ada. Tidak semua pelaku usaha menengah memiliki tingkat literasi digital dan keuangan yang setara. Masih terdapat gap antara kesadaran dan implementasi, yang dipengaruhi oleh faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, akses terhadap pelatihan, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, peran stakeholder seperti pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan institusi keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan berupa edukasi berkelanjutan, pendampingan teknis, serta akses terhadap sumber daya digital yang relevan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa literasi digital dan literasi keuangan bukan hanya menjadi kebutuhan pelaku usaha menengah di era digital, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan dan daya saing usaha. Dengan literasi yang memadai, pelaku usaha dapat lebih percaya diri dalam menghadapi dinamika pasar, mengambil keputusan usaha secara rasional, serta memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mengembangkan usahanya di tengah kompetisi yang semakin ketat.

1. MUMU COLLECTION

Hasil wawancara dengan pelaku usaha *Mumu Collection* memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana penerapan teknologi digital dalam aktivitas usaha

dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan. Pelaku usaha menyatakan telah menggunakan berbagai aplikasi digital seperti aplikasi kasir, pencatatan keuangan otomatis, mobile banking, dan e-wallet dalam mendukung kegiatan usaha sehari-hari. Penerapan teknologi ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam hal efisiensi, kecepatan, dan akurasi transaksi, serta pencatatan keuangan.

Pemanfaatan aplikasi kasir dan pencatatan keuangan digital memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola keuangan secara real-time dan sistematis, tanpa harus mencatat secara manual seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan menyadari manfaat langsung yang diberikan oleh sistem tersebut terhadap keberlangsungan usahanya. Selain itu, kemampuan untuk memantau arus kas secara langsung melalui ponsel juga membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang cepat dan tepat.

Dalam wawancara tersebut, pelaku usaha menyebutkan bahwa pemahamannya terhadap teknologi digital tergolong cukup baik. Ini mencerminkan adanya literasi digital yang memadai, terutama dalam konteks penggunaan teknologi untuk tujuan produktif dalam bisnis. Tidak hanya sebatas penggunaan, tetapi juga pemahaman terhadap fungsi dan manfaat aplikasi-aplikasi tersebut menjadikan pelaku usaha lebih mandiri dalam menjalankan sistem usahanya secara digital.

Literasi keuangan juga menjadi aspek penting yang ditekankan oleh pelaku usaha. Ia mengaku bahwa pemahaman terhadap prinsip dasar keuangan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perhitungan laba rugi, serta evaluasi biaya operasional, sangat membantunya dalam mengoperasikan aplikasi digital keuangan dengan lebih efektif. Dengan memahami dasar-dasar tersebut, pelaku usaha tidak hanya sekadar menggunakan aplikasi, tetapi juga mampu menginterpretasi data keuangan yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Pengakuan pelaku usaha bahwa dirinya kini lebih percaya diri dalam mengambil keputusan bisnis juga menjadi indikator bahwa integrasi antara literasi keuangan dan

digitalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan manajerialnya. Contohnya, ketika hendak membeli bahan baku dalam jumlah besar, menambah alat produksi, hingga merencanakan pengajuan pinjaman modal, keputusan yang diambil berdasarkan data yang akurat dan terukur. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pengambilan keputusan berbasis intuisi menuju pola berbasis data (data-driven decision making).

Lebih lanjut, wawancara ini mengungkapkan bahwa pelaku usaha belum mengalami hambatan berarti dalam proses digitalisasi keuangan. Justru sebaliknya, sistem digital dianggap sebagai solusi praktis yang memudahkan transaksi usaha, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, dan menghemat waktu operasional karena tidak perlu melakukan antrean atau proses manual di bank. Hal ini menegaskan bahwa pelaku usaha menengah yang memiliki kesiapan dalam literasi digital dan literasi keuangan akan lebih mudah mengintegrasikan teknologi dalam sistem usaha mereka.

Kesiapan dan keberhasilan pelaku usaha dalam memanfaatkan digitalisasi juga menjadi contoh nyata bahwa literasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus dipraktikkan dalam konteks usaha. Dalam konteks UMKM, khususnya usaha menengah, kemampuan untuk menyelaraskan aspek keuangan dengan teknologi digital akan menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan antara usaha yang stagnan dan yang mampu tumbuh serta berinovasi.

Wawancara ini juga menggarisbawahi pentingnya dorongan eksternal berupa pelatihan, pendampingan, dan edukasi berkelanjutan dari pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi. Meskipun pelaku usaha dalam kasus ini telah menunjukkan kapasitas adaptasi yang tinggi, tidak semua pelaku usaha lainnya memiliki tingkat kesiapan yang sama. Oleh karena itu, akses terhadap edukasi literasi keuangan dan digitalisasi perlu diperluas, agar seluruh pelaku UMKM, khususnya di sektor usaha menengah, dapat menikmati manfaat dari perkembangan teknologi secara merata.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperkuat temuan bahwa literasi keuangan dan literasi digital adalah dua fondasi penting dalam mendorong transformasi usaha menengah menuju pengelolaan yang lebih profesional dan efisien. Ketika pelaku usaha memiliki pemahaman yang baik terhadap keduanya, maka proses digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing usaha di pasar yang semakin kompetitif.

2. RED LINE THRIFTING

Wawancara dengan salah satu pelaku usaha *Red Line Thrifting* menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dari operasional dan strategi pemasaran UMKM, meskipun proses adaptasinya tidak selalu berjalan tanpa kendala. Pelaku usaha tersebut menyampaikan bahwa ia telah menggunakan layanan mobile banking untuk mengelola keuangan usahanya secara praktis, menggantikan transaksi konvensional yang mengharuskannya datang langsung ke bank. Penggunaan mobile banking mempermudah proses pengecekan saldo, transfer dana, dan pembayaran, yang semuanya dapat dilakukan melalui perangkat seluler.

Lebih jauh, pelaku usaha juga telah memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai salah satu kanal promosi dan penjualan. Meskipun produk belum dimasukkan secara resmi ke dalam fitur TikTok Shop, kegiatan promosi melalui live streaming telah terbukti efektif dalam menjangkau konsumen. Hal ini mencerminkan tingkat literasi digital yang cukup baik, khususnya dalam memanfaatkan platform sosial media untuk mendukung kegiatan usaha. Dengan pemanfaatan teknologi seperti ini, pelaku usaha tidak hanya mengikuti tren digital, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari strategi bisnis yang konkret.

Namun demikian, wawancara ini juga memperlihatkan adanya sikap selektif dalam penggunaan layanan digital, terutama dalam konteks sistem pembayaran. Meskipun pelaku usaha memiliki pemahaman yang baik terhadap mobile banking, ia mengaku masih lebih nyaman menggunakan metode pembayaran tunai dibandingkan

QRIS. Hal ini disebabkan oleh beberapa pengalaman pribadi yang dianggap merugikan, seperti keterlambatan dana masuk akibat gangguan jaringan atau sistem. Masalah ini seringkali menyebabkan hambatan dalam operasional harian, karena modal usaha yang semestinya bisa segera diputar menjadi tertahan dalam sistem digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek keandalan infrastruktur teknologi menjadi faktor penting dalam tingkat penerimaan pelaku UMKM terhadap digitalisasi sistem keuangan.

Pandangan pelaku usaha terhadap literasi keuangan juga cukup relevan untuk dianalisis. Ia menyadari pentingnya literasi keuangan dalam memahami dan menggunakan layanan digital secara efektif. Pemahaman ini tidak hanya membantu dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan strategi usaha, seperti pengeluaran modal dan kegiatan promosi. Meskipun demikian, pendekatan pelaku usaha dalam pengambilan keputusan masih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan kondisi riil harian. Ia mengaku lebih banyak mempertimbangkan arus kas harian ketimbang menyusun perencanaan keuangan berbasis proyeksi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun literasi keuangan hadir sebagai pengetahuan dasar, praktik lapangan dan intuisi bisnis tetap menjadi penentu utama dalam keputusan operasional.

Dalam wawancara ini, pelaku usaha juga mengungkapkan bahwa strategi adaptif sering kali digunakan untuk mengatasi kendala tak terduga. Misalnya, ketika menghadapi kerugian dari pusat atau gangguan sistem pembayaran digital, ia memilih memberikan bonus harian kepada pelanggan sebagai upaya menutupi kerugian. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas manajerial dan kemampuan problem solving yang dimiliki oleh pelaku UMKM dalam menjaga stabilitas operasional. Namun, kondisi ini juga sekaligus menegaskan bahwa digitalisasi yang tidak disertai dengan kesiapan teknis dan infrastruktur yang stabil dapat menjadi sumber masalah baru bagi pelaku usaha.

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran bahwa pelaku UMKM di Parepare telah cukup akrab dengan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan

usahanya, meskipun penerapannya masih bersifat parsial dan tergantung pada tingkat kenyamanan serta keandalan sistem. Pelaku usaha telah memanfaatkan teknologi untuk mempercepat transaksi, mengelola keuangan, dan meningkatkan pemasaran melalui media sosial. Namun demikian, faktor kepercayaan terhadap sistem digital, kestabilan jaringan, serta pengalaman teknis masih sangat menentukan sejauh mana teknologi tersebut dapat diintegrasikan secara penuh ke dalam praktik usaha.

Dari sisi literasi keuangan, meskipun belum sepenuhnya mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi yang terstruktur, pelaku usaha menunjukkan pemahaman dasar yang memadai untuk mengelola dana usaha secara terpisah, mengatur pengeluaran, dan menilai kinerja usaha berdasarkan pemasukan harian. Hal ini penting dalam konteks penguatan kapasitas internal UMKM agar dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan di tengah perubahan digital yang semakin cepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi keuangan dan dukungan terhadap infrastruktur digital yang lebih andal merupakan dua faktor kunci yang saling melengkapi dalam mendorong transformasi digital UMKM secara efektif di Kota Parepare.

3. Literasi Keuangan Dalam Menghadapi Digitalisasi Ditinjau Dari Perspektif Syariah

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sistem keuangan global. Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan, mulai dari sistem pembayaran, perbankan, investasi, hingga manajemen keuangan usaha. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi semakin penting, tidak hanya sebagai pengetahuan dasar tentang cara mengelola uang, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara efektif dan bertanggung jawab.

Bagi pelaku usaha, khususnya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), literasi keuangan digital telah menjadi kebutuhan mendesak. Pengelolaan keuangan yang akurat dan berbasis teknologi memungkinkan efisiensi operasional,

transparansi dalam pencatatan transaksi, dan kemudahan akses terhadap pembiayaan. Namun demikian, di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang, penting untuk tidak hanya menekankan aspek teknis dan praktis dari literasi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan nilai, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Prinsip-prinsip dasar keuangan syariah menekankan nilai-nilai seperti keadilan, transparansi, keterhindaran dari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi berlebihan). Oleh karena itu, literasi keuangan syariah tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam mengatur uang dan aset, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang bagaimana bertransaksi secara halal dan etis, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan masuknya digitalisasi ke dalam sistem keuangan syariah, kini muncul berbagai inovasi teknologi yang mengusung konsep keuangan islami. Contohnya adalah mobile banking syariah, e-wallet syariah, serta platform pembiayaan berbasis prinsip syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan qardhul hasan. Platform ini dirancang untuk memberikan kemudahan dalam bertransaksi sekaligus menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Namun, potensi manfaat dari platform tersebut tidak akan maksimal jika masyarakat, terutama pelaku usaha Muslim, belum memahami cara kerjanya serta prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Oleh karena itu, literasi keuangan syariah menjadi fondasi penting dalam mendukung inklusi keuangan berbasis syariah. Literasi ini membantu pelaku usaha untuk membuat keputusan finansial yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkah dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Tanpa literasi yang memadai, ada risiko bahwa digitalisasi keuangan justru dapat menjerumuskan individu ke dalam praktik yang bertentangan dengan syariat, karena kurangnya pemahaman tentang struktur transaksi yang halal. Selain itu, literasi keuangan syariah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap produk-produk keuangan yang berlabel

“syariah”, agar tidak sekadar menjadi nama, tetapi benar-benar memenuhi prinsip dan tujuan maqashid syariah. Dalam konteks ini, peran edukasi sangat penting, baik melalui lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun melalui pelatihan, seminar, dan kampanye literasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah, pemerintah, maupun komunitas keuangan Islam.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap literasi keuangan syariah tidak hanya memberikan manfaat pada tataran individu atau usaha kecil, tetapi juga memiliki implikasi makro terhadap perekonomian nasional. Dengan semakin banyaknya pelaku ekonomi yang memahami dan menerapkan prinsip keuangan syariah dalam aktivitasnya, maka sistem keuangan nasional akan menjadi lebih inklusif, adil, dan stabil. Hal ini sangat relevan dalam upaya pengembangan ekonomi berbasis nilai (value-based economy) yang kini mulai banyak digaungkan di berbagai negara Muslim.

Dengan demikian, di era digitalisasi saat ini, literasi keuangan syariah merupakan kebutuhan yang tak terelakkan. Ia menjadi jembatan antara teknologi modern dan nilai-nilai Islam, memastikan bahwa umat Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang cerdas, beretika, dan berdaya. Pelaku usaha dan masyarakat Muslim pada umumnya dituntut untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memilah dan memilih produk serta layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan dapat memberikan manfaat duniawi sekaligus keberkahan ukhrawi.

a. Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan pilar utama dalam struktur perekonomian daerah, termasuk di kota-kota berkembang seperti Parepare. Perannya sangat signifikan dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menggerakkan roda ekonomi lokal secara mandiri. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan transformasi digital, pelaku usaha mikro dihadapkan pada

tantangan baru—yakni bagaimana mengelola usaha secara lebih modern tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai dasar, baik dari sisi teknis maupun etika.

Salah satu aspek kunci dalam adaptasi tersebut adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan berbagai konsep serta alat keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. Dalam konteks pelaku usaha mikro, literasi ini menjadi sangat penting agar mereka dapat mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola modal usaha, menyusun anggaran, serta memahami risiko dan peluang usaha secara lebih rasional.

Namun, dalam konteks masyarakat yang mayoritas Muslim, seperti di Kota Parepare, literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip syariah. Literasi keuangan syariah hadir sebagai pendekatan holistik yang tidak hanya membahas efisiensi dan pengelolaan uang, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam setiap transaksi. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, larangan gharar (ketidakpastian), akad yang jelas, serta prinsip bagi hasil, menjadi pedoman penting dalam setiap keputusan keuangan.

Di era digitalisasi saat ini, pelaku usaha mikro semakin banyak terpapar dengan produk dan layanan keuangan berbasis teknologi seperti mobile banking, e-wallet, aplikasi pencatatan keuangan digital, hingga platform pembiayaan daring (fintech). Sementara di satu sisi, digitalisasi ini memberikan kemudahan dan efisiensi, di sisi lain juga mengandung potensi risiko jika tidak diiringi dengan pemahaman syariah yang memadai. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pinjaman online tanpa memahami akad yang digunakan, atau sistem bunga tersembunyi dalam transaksi digital, dapat menjerumuskan pelaku usaha dalam praktik keuangan yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Oleh karena itu, literasi keuangan syariah menjadi landasan penting dalam menjembatani kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman ini tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi dengan lebih

bijak, tetapi juga dapat menjaga usaha tetap berada dalam koridor halal dan etis. Literasi ini juga mencakup kemampuan untuk memilih layanan keuangan yang sesuai, seperti mobile banking syariah, fintech berbasis akad syariah, serta memahami struktur pembiayaan seperti qardhul hasan, murabahah, atau musyarakah.

Selain itu, literasi keuangan syariah juga mencakup etika dalam pengelolaan usaha, seperti kejujuran dalam mencatat transaksi, tanggung jawab dalam membayar kewajiban, serta keadilan dalam menetapkan harga dan mengelola keuntungan. Dengan literasi yang baik, pelaku usaha tidak hanya berpikir jangka pendek pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha dan dampak sosialnya.

Temuan lapangan yang menunjukkan sebagian pelaku usaha mulai memanfaatkan teknologi seperti QRIS dan mobile banking menjadi sinyal positif bahwa ada semangat adaptasi. Namun, masih banyak pelaku usaha mikro yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip syariah dalam transaksi digital. Beberapa di antaranya bahkan belum mengenal produk-produk keuangan syariah secara detail, apalagi memanfaatkannya. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan institusi pendidikan untuk mendorong program literasi keuangan syariah yang lebih intensif, terstruktur, dan mudah diakses oleh pelaku usaha mikro.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan elemen kunci dalam mendukung transformasi digital usaha mikro di Parepare, sekaligus menjamin bahwa digitalisasi tidak mengorbankan nilai-nilai agama yang diyakini masyarakat. Dengan literasi yang kuat, pelaku usaha akan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, meningkatkan daya saing, serta menjaga integritas dan keberkahan dalam usaha yang dijalankannya.

1. R57 MINI SOCCER

Hasil wawancara dengan pelaku usaha R57 Mini Soccer memperlihatkan pandangan yang kritis sekaligus aspiratif terhadap eksistensi aplikasi keuangan digital berbasis syariah. Pelaku usaha secara jelas menyatakan dukungannya terhadap kehadiran

aplikasi keuangan yang benar-benar sesuai prinsip syariah. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran spiritual dan ekonomi yang kuat, di mana pelaku usaha tidak hanya berorientasi pada kemudahan teknologi, tetapi juga sangat mempertimbangkan aspek kehalalan dan keberkahan dalam transaksi bisnis.

Namun demikian, pelaku usaha juga mengungkapkan keraguannya terhadap aplikasi-aplikasi keuangan yang mengklaim berlandaskan syariah, tetapi dalam praktiknya masih menggunakan sistem yang serupa dengan konvensional. Kekhawatiran tersebut muncul dari ketidaksesuaian antara branding dan implementasi, seperti akad yang tidak transparan, penggunaan istilah syariah yang hanya sebatas nama, hingga keberadaan bunga yang dikemas dengan istilah berbeda. Hal ini menunjukkan adanya fenomena syariah labelization, yaitu penggunaan label syariah untuk kepentingan pemasaran, namun tidak disertai dengan penerapan prinsip-prinsip syariah yang sebenarnya.

Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM yang ingin menjalankan usaha sesuai nilai-nilai Islam. Kurangnya transparansi dan edukasi tentang struktur akad serta proses transaksi pada aplikasi digital menjadi faktor utama yang membuat pelaku usaha merasa tidak yakin dan akhirnya enggan menggunakan layanan tersebut. Sikap kehati-hatian yang ditunjukkan oleh pelaku usaha dalam memilih aplikasi menunjukkan tingkat literasi keuangan syariah yang relatif baik, meskipun diperoleh secara otodidak dan bukan melalui pendidikan formal.

Lebih lanjut, pelaku usaha menekankan pentingnya literasi keuangan syariah dalam konteks digitalisasi. Ia menyadari bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum dapat membedakan antara sistem konvensional dan syariah, sehingga berisiko menggunakan layanan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Minimnya pengetahuan ini berpotensi menimbulkan praktik ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keberkahan usaha dan kepercayaan konsumen Muslim. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman literasi keuangan syariah

menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku UMKM, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi finansial (fintech).

Dalam wawancara juga tersirat harapan terhadap keterlibatan lebih aktif dari pihak-pihak berkompeten, seperti otoritas keuangan syariah, pengembang teknologi, dan institusi pendidikan Islam. Menurut pelaku usaha, perlu ada sinergi antara aspek teknologi dan prinsip syariah dalam mengembangkan aplikasi digital yang benar-benar bisa dipercaya oleh pelaku UMKM. Aplikasi keuangan syariah yang ideal bukan hanya menghindari unsur riba, tetapi juga harus mengedepankan akad yang transparan, sistem yang adil, dan proses transaksi yang dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna awam.

Terkait kendala, pelaku usaha menyoroti sulitnya menemukan layanan digital yang benar-benar sharia-compliant. Kendala ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kepercayaan dan edukasi. Ketika sebuah aplikasi masih menyisakan unsur-unsur konvensional, meskipun dalam bentuk yang tersamarkan, maka kredibilitas layanan tersebut dipertanyakan oleh pengguna yang memiliki sensitivitas syariah tinggi. Hal ini menjadi cerminan dari pentingnya pengawasan dan sertifikasi oleh lembaga resmi seperti Dewan Syariah Nasional-MUI (DSN-MUI) terhadap produk-produk keuangan digital berbasis syariah, agar masyarakat tidak salah memilih dan merasa dirugikan.

Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa pelaku usaha R57 Mini Soccer memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjalankan usaha secara syariah, serta keinginan kuat untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan usaha. Namun, ketiadaan aplikasi yang sepenuhnya memenuhi prinsip syariah menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi keuangan digital berbasis syariah yang transparan, kredibel, dan mudah diakses menjadi kebutuhan nyata bagi UMKM syariah-friendly di Indonesia, khususnya di daerah seperti Kota Parepare yang tengah bertumbuh dalam sektor wirausaha Muslim.

2. NARAYA FASHION

Usaha Naraya Fashion merupakan salah satu pelaku UMKM yang menunjukkan komitmen kuat terhadap penerapan prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Sejak awal pendirian usaha, pemilik butik ini secara tegas memegang prinsip untuk menghindari riba dan berbagai bentuk transaksi yang bertentangan dengan syariat Islam. Komitmen tersebut tidak hanya menjadi dasar nilai spiritual usaha, namun juga menjadi landasan strategis dalam mengelola usaha secara mandiri, sehat, dan berkelanjutan.

Pemilik usaha menegaskan bahwa sejak awal usaha dijalankan, seluruh modal yang digunakan berasal dari tabungan pribadi, tanpa keterlibatan pinjaman dari lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga kebersihan usaha dari unsur riba, yang diyakini dapat membawa dampak negatif baik secara ekonomi maupun spiritual dalam jangka panjang. Keputusan untuk tidak melibatkan lembaga keuangan konvensional mencerminkan tingkat literasi keuangan syariah yang cukup baik, sekaligus menunjukkan adanya kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjalankan usaha yang berkah dan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain dalam aspek pembiayaan, prinsip transparansi dalam akad jual beli juga diterapkan secara nyata dalam praktik usaha. Pemilik usaha menekankan bahwa setiap transaksi dilakukan secara terbuka, dengan penjelasan yang jelas kepada pembeli mengenai harga, kualitas barang, dan ketentuan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip fiqh muamalah, di mana kejelasan dan keterbukaan informasi antara penjual dan pembeli merupakan syarat sahnya akad.

Meskipun belum pernah menggunakan produk keuangan dari bank syariah, pelaku usaha menyampaikan keterbukaan terhadap inovasi digital yang berbasis syariah, khususnya aplikasi keuangan. Saat ini, salah satu bentuk digitalisasi keuangan yang paling umum digunakan adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Pemilik Usaha Butik Matahari menyebutkan bahwa QRIS sangat membantu dalam proses

transaksi karena selain mempermudah konsumen, juga memberikan rasa aman dari peredaran uang palsu yang kadang menjadi kekhawatiran dalam transaksi tunai. QRIS dianggap sebagai solusi yang praktis dan aman, serta sudah mulai menjadi standar umum di kalangan UMKM, khususnya di wilayah Parepare dan sekitarnya.

Menariknya, meskipun QRIS sendiri bukan produk keuangan syariah secara khusus, pelaku usaha menunjukkan sikap selektif dan kritis terhadap penggunaan teknologi digital dalam keuangan, dan menyatakan minat yang tinggi terhadap penggunaan aplikasi keuangan digital yang berbasis syariah—selama cara kerja dan sistemnya jelas serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pelaku usaha sudah cukup baik, disertai dengan kesadaran religius yang tinggi, sehingga dapat menjadi pasar potensial bagi pengembangan aplikasi keuangan syariah di masa depan.

Lebih lanjut, pelaku usaha menyampaikan bahwa literasi keuangan syariah sangat penting, terutama dalam menghadapi era digital yang serba cepat dan terkadang membingungkan. Menurutnya, banyak pelaku usaha yang mungkin secara tidak sadar masuk dalam sistem yang mengandung unsur riba atau ketidakjelasan (gharar) karena minimnya pemahaman. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya edukasi literasi keuangan syariah, agar para pelaku UMKM tidak hanya fokus pada aspek profit semata, melainkan juga memperhatikan aspek keberkahan dan kesesuaian syariat dalam pengelolaan usahanya.

Terkait tantangan, pemilik usaha mengakui bahwa dirinya belum pernah secara langsung menggunakan layanan aplikasi keuangan digital berbasis syariah, sehingga belum memiliki pengalaman atau kendala konkret dalam hal tersebut. Namun, ia mengamati bahwa minimnya pilihan aplikasi syariah yang benar-benar mudah diakses dan terpercaya menjadi salah satu alasan mengapa masih banyak pelaku usaha yang belum beralih. Tantangan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek kepercayaan dan edukasi. Oleh sebab itu, kehadiran layanan digital keuangan

syariah yang transparan, mudah digunakan, dan terintegrasi dengan kebutuhan pelaku UMKM, dinilai akan sangat membantu dan berpotensi besar menarik minat masyarakat untuk beralih ke sistem yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada Usaha Butik Matahari menunjukkan bahwa pelaku usaha di Parepare memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjalankan usaha secara syariah, dan telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam aktivitas usahanya. Meskipun digitalisasi keuangan sudah mulai digunakan, seperti melalui QRIS, namun pelaku usaha tetap menilai pentingnya kehati-hatian dalam memilih layanan keuangan. Dengan literasi keuangan syariah yang terus ditingkatkan serta tersedianya pilihan aplikasi digital berbasis syariah, maka potensi UMKM seperti Usaha Butik Matahari untuk berkembang secara sehat, modern, dan sesuai syariat akan semakin besar ke depannya.

b. Usaha Kecil

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan. Digitalisasi sistem keuangan memungkinkan proses transaksi, pencatatan, pengelolaan modal, hingga pengambilan keputusan usaha menjadi lebih efisien dan praktis. Hal ini tidak hanya berdampak pada korporasi besar, tetapi juga telah merambah ke sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pelaku usaha kecil. Transformasi ini menuntut pelaku usaha untuk tidak hanya menguasai teknologi digital, tetapi juga memiliki kemampuan literasi keuangan yang mumpuni agar dapat mengelola usaha secara bijak, efisien, dan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, tantangan tersebut bertambah dengan adanya kebutuhan untuk menerapkan nilai-nilai syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha kecil. Literasi keuangan syariah tidak hanya sekadar memahami cara mengatur keuangan, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip dasar dalam Islam terkait transaksi dan keuangan, seperti larangan riba (bunga), adanya

keadilan dalam muamalah, prinsip tolong-menolong (ta'awun), serta transparansi dalam akad (kontrak) yang sah.

Dengan meningkatnya inovasi digital di sektor keuangan, berbagai platform keuangan berbasis syariah mulai dikembangkan, seperti mobile banking syariah, dompet digital (e-wallet) syariah, dan pembiayaan berbasis akad syariah, seperti murabahah, musyarakah, atau qardh. Kehadiran layanan-layanan ini menawarkan peluang bagi pelaku usaha kecil untuk mengakses sistem keuangan yang tidak hanya modern dan cepat, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mereka yakini.

Namun demikian, keberhasilan integrasi teknologi digital dengan prinsip keuangan syariah sangat bergantung pada tingkat literasi para pelaku usaha. Pelaku usaha yang memahami prinsip keuangan syariah akan lebih selektif dalam memilih produk keuangan yang digunakan dan lebih sadar akan konsekuensi hukum maupun etika dalam bertransaksi. Sebaliknya, rendahnya pemahaman akan prinsip syariah dapat menyebabkan kekeliruan dalam memilih produk keuangan yang justru bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya penggunaan pinjaman berbunga tinggi dari lembaga konvensional atau praktik jual beli yang tidak transparan.

Penggunaan aplikasi keuangan digital seperti aplikasi kasir, aplikasi pencatatan otomatis, serta layanan pembayaran elektronik menjadi sangat relevan dalam hal ini. Dengan literasi keuangan syariah yang baik, pelaku usaha tidak hanya mampu mencatat dan memantau keuangannya secara digital, tetapi juga dapat memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah, seperti tidak adanya unsur gharar (ketidakpastian), maisir (spekulasi berlebihan), ataupun riba.

Selain itu, integrasi literasi keuangan syariah dengan teknologi digital juga dapat memberikan kepercayaan lebih kepada konsumen, terutama yang juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ketika pelaku usaha menerapkan sistem transaksi yang transparan, adil, dan bebas riba, maka loyalitas pelanggan pun dapat meningkat, terutama dalam komunitas Muslim yang semakin sadar akan pentingnya transaksi yang sesuai syariah.

Peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM juga membuka akses yang lebih luas terhadap program-program pembiayaan syariah dari lembaga keuangan mikro syariah, BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah), maupun fintech syariah yang mulai berkembang di Indonesia. Pelaku usaha yang paham akan jenis-jenis akad dan tata cara pembiayaan syariah akan lebih mudah mengakses pembiayaan modal yang sesuai, tanpa khawatir akan beban bunga atau riba yang selama ini menjadi kendala.

Secara keseluruhan, di tengah pesatnya digitalisasi sistem keuangan, integrasi antara literasi keuangan syariah dan teknologi digital menjadi kebutuhan penting yang tidak bisa diabaikan. Pelaku usaha kecil tidak hanya harus cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup tentang prinsip keuangan syariah. Hal ini akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun usaha yang tidak hanya maju secara finansial, tetapi juga berkah dan berkelanjutan secara etis serta spiritual.

Oleh karena itu, peran lembaga pemerintah, pendidikan, maupun komunitas usaha dalam memberikan pelatihan, edukasi, dan pendampingan tentang keuangan syariah dan digital sangat penting untuk terus ditingkatkan. Dengan demikian, UMKM dapat tumbuh menjadi sektor ekonomi yang bukan hanya tangguh dan modern, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai syariah yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

1. BAKSO TUSUK

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha di Kota Parepare, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman dan penerapan prinsip keuangan syariah dalam aktivitas usaha sehari-hari. Informasi yang disampaikan menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki pengetahuan awal mengenai konsep dasar keuangan syariah, seperti larangan riba, akad yang sesuai dengan syariat Islam, serta sistem bagi hasil. Meskipun belum memiliki pemahaman yang mendalam, kesadaran terhadap eksistensi dan pentingnya prinsip-prinsip tersebut sudah mulai terbentuk. Hal ini menjadi

indikator positif bahwa nilai-nilai syariah mulai diperhatikan, meskipun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam praktik.

Faktor utama yang menyebabkan belum diterapkannya prinsip keuangan syariah secara langsung adalah karena model usaha yang masih dikelola secara internal oleh keluarga, sehingga pelaku belum pernah terlibat dalam bentuk kerja sama atau transaksi yang mengharuskan penggunaan akad-akad tertentu, seperti musyarakah atau mudharabah. Dengan kata lain, keterbatasan konteks usaha turut memengaruhi sejauh mana prinsip syariah dapat diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan bisnis.

Selain itu, pelaku usaha juga mengakui belum pernah menggunakan produk keuangan syariah, seperti pinjaman tanpa bunga (*qardh*) maupun pembiayaan *murabahah*. Hingga saat ini, pelaku usaha masih mengandalkan layanan perbankan konvensional untuk keperluan transaksi keuangan. Alasan utama ketidakterlibatan ini antara lain karena kurangnya informasi tentang prosedur penggunaan produk syariah, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah yang lokasinya cukup jauh dari tempat tinggal atau lokasi usaha.

Meski belum memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan layanan keuangan syariah, pelaku usaha menyampaikan pandangan yang positif terhadap keberadaan aplikasi digital keuangan berbasis syariah. Ia menilai bahwa aplikasi semacam itu dapat menjadi solusi yang baik, khususnya bagi masyarakat yang belum sepenuhnya memahami sistem keuangan syariah. Transparansi, kemudahan akses, serta kesesuaian dengan prinsip Islam menjadi daya tarik tersendiri. Menurutnya, kejelasan sistem dan perhitungan yang ditawarkan oleh bank syariah bisa membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih tenang dan sesuai dengan nilai-nilai keyakinan.

Lebih lanjut, pelaku usaha menegaskan pentingnya literasi keuangan syariah, terutama dalam konteks digitalisasi UMKM. Menurutnya, pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah tidak hanya memberikan ketenangan secara spiritual, tetapi juga

membantu pelaku usaha untuk mengambil keputusan yang lebih cermat dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kesadaran bahwa literasi keuangan yang berbasis nilai religius tidak kalah penting dari literasi keuangan secara umum. Ketika pelaku usaha dapat membedakan antara transaksi yang halal dan yang tidak, maka integritas dan keberlanjutan usaha dapat terjaga dengan lebih baik.

Meskipun begitu, pelaku usaha juga menyampaikan adanya kendala dalam mengakses layanan keuangan syariah, terutama dari sisi geografis dan sosial. Lokasi bank syariah yang masih terbatas serta minimnya edukasi tentang keuangan syariah di lingkungan sekitar menjadi hambatan dalam adopsi sistem tersebut secara luas. Namun, pelaku meyakini bahwa keberadaan aplikasi digital yang berbasis syariah dapat menjadi solusi yang menjembatani keterbatasan tersebut. Jika aplikasi dirancang dengan sistem yang mudah dipahami dan transparan, maka potensi adopsi oleh pelaku UMKM diyakini akan meningkat, terlebih lagi bila disertai dengan pendampingan edukatif.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya memahami dan menerapkan sistem keuangan syariah, pelaku usaha memiliki respon positif dan terbuka terhadap konsep literasi keuangan syariah, khususnya jika didukung dengan platform digital yang mudah diakses dan dipahami. Hal ini membuka peluang bagi pihak terkait—seperti lembaga keuangan syariah, pemerintah daerah, maupun komunitas UMKM—untuk mendorong penyebaran informasi, pengembangan aplikasi, dan pelatihan tentang keuangan syariah agar dapat diimplementasikan secara lebih luas dan inklusif oleh pelaku usaha kecil.

2. KAREBA FOOD

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha Kareba Food, diketahui bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah masih berada pada tahap awal. Pelaku usaha mengakui belum memahami secara mendalam konsep-konsep utama dalam sistem keuangan syariah, seperti larangan riba, bentuk-bentuk akad syariah, dan sistem bagi hasil. Pengetahuan yang dimiliki masih terbatas pada pemahaman umum dari cerita

yang didengar, tanpa ada pengalaman langsung maupun pembelajaran secara formal atau mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan eksistensi sistem keuangan syariah mulai terbentuk, implementasi dan pemahaman praktisnya masih rendah.

Terkait pemanfaatan produk keuangan syariah, seperti pinjaman tanpa bunga (qardh), pembiayaan murabahah, maupun layanan bank syariah lainnya, pelaku usaha mengaku belum pernah mengakses ataupun menggunakan produk-produk tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi keuangan syariah di kalangan UMKM, khususnya pelaku usaha kecil, masih menghadapi hambatan dari sisi pemahaman, keterpaparan informasi, dan pengalaman praktik. Pemilihan untuk tetap menggunakan layanan konvensional lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, aksesibilitas, serta minimnya informasi mengenai prosedur atau manfaat nyata dari layanan berbasis syariah.

Meski begitu, pelaku usaha menunjukkan pandangan yang sangat positif terhadap penggunaan aplikasi digital keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ia menilai bahwa keberadaan aplikasi digital berbasis syariah sangat membantu, terutama bagi pelaku usaha kecil yang menginginkan transaksi bebas bunga, lebih transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Ketiadaan bunga dinilai sebagai aspek yang meringankan, terutama dalam situasi keuangan yang fluktuatif seperti yang dialami UMKM.

Lebih lanjut, pelaku usaha Kareba Food menyampaikan bahwa literasi keuangan syariah sangat penting untuk diterapkan di era digital saat ini. Ia menyadari bahwa kemampuan memahami sistem keuangan yang sesuai dengan syariat akan memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalankan usaha, serta meminimalisir kekhawatiran terkait transaksi yang mungkin bertentangan dengan prinsip agama. Kesadaran ini menunjukkan adanya motivasi spiritual yang turut mendorong pentingnya edukasi mengenai keuangan syariah dalam kalangan pelaku usaha kecil.

Terkait hambatan atau kendala, pelaku usaha menyatakan bahwa hingga saat ini tidak terdapat tantangan signifikan dalam mengakses layanan keuangan digital berbasis syariah. Namun, hal ini lebih disebabkan karena ia belum secara aktif menggunakan layanan-layanan tersebut. Dengan kata lain, belum adanya pengalaman langsung juga berkontribusi pada belum tampaknya hambatan secara nyata. Ini menegaskan pentingnya peningkatan akses, sosialisasi, dan pendampingan bagi pelaku UMKM dalam mengenal serta mencoba layanan keuangan syariah digital.

Secara keseluruhan, wawancara dengan pelaku usaha Kareba Food menggambarkan kondisi umum UMKM yang mulai terbuka terhadap sistem keuangan syariah, namun belum sepenuhnya memahami dan memanfaatkan layanan tersebut. Pendekatan yang diperlukan dalam konteks ini tidak hanya sebatas penyediaan produk keuangan syariah, tetapi juga pada peningkatan literasi, penyederhanaan proses penggunaan, dan perluasan jangkauan akses layanan secara digital.

Hal ini menjadi catatan penting bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, maupun komunitas pendamping UMKM untuk melakukan intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif, guna mendorong transisi menuju sistem keuangan yang lebih inklusif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

c. Usaha Menengah

Dalam era digital yang terus mengalami percepatan transformasi, pelaku usaha menengah tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi, tetapi juga ditantang untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis dan keuangannya berjalan secara efisien, transparan, serta sesuai dengan prinsip dan etika Islam. Digitalisasi telah menghadirkan berbagai kemudahan, seperti aplikasi kasir digital, pencatatan transaksi otomatis, layanan mobile banking, e-wallet, hingga platform pembiayaan berbasis teknologi (fintech). Inovasi ini mampu mendorong efektivitas pengelolaan usaha, mempercepat arus kas, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data secara real-time. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim seperti di Indonesia, adopsi teknologi

ini sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsionalitas, tetapi juga aspek kesesuaian syariah.

Literasi keuangan syariah hadir sebagai elemen kunci yang menjembatani kebutuhan teknologi dan nilai-nilai agama. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, seperti larangan riba, keharusan akad yang sah dan transparan, serta keadilan dalam setiap transaksi, menjadi landasan penting bagi pelaku usaha untuk membangun sistem keuangan yang tidak hanya modern, tetapi juga berkah dan etis. Tanpa adanya literasi yang memadai, pelaku usaha dapat dengan mudah terjebak dalam praktik-praktik keuangan yang bertentangan dengan prinsip syariah, meskipun telah memanfaatkan teknologi canggih.

Lebih dari sekadar kemampuan teknis, literasi keuangan syariah menuntut pemahaman nilai. Pelaku usaha menengah perlu memahami perbedaan antara layanan keuangan konvensional dan syariah, termasuk dalam hal struktur pembiayaan, sistem bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), serta perbedaan mendasar antara bunga dan margin keuntungan. Dalam praktiknya, pemilihan aplikasi digital atau platform keuangan tertentu sebaiknya dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan integritas syariah dari produk atau layanan tersebut.

Selain itu, digitalisasi juga menuntut pelaku usaha untuk mampu membaca data keuangan, membuat perencanaan anggaran, dan mengevaluasi kinerja usaha secara mandiri. Integrasi antara literasi digital dan literasi keuangan syariah menjadi penting agar pelaku usaha dapat mengambil keputusan strategis yang cerdas sekaligus sesuai syariat. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi keuangan digital yang memiliki fitur pencatatan otomatis dan bebas riba, pelaku usaha tidak hanya memperoleh kemudahan, tetapi juga ketenangan spiritual dalam menjalankan bisnisnya.

Maka dari itu, dukungan dari pemerintah, lembaga keuangan syariah, serta penyedia aplikasi digital sangat dibutuhkan untuk mendorong inklusi keuangan syariah secara digital. Edukasi dan sosialisasi mengenai literasi keuangan syariah digital harus

terus diperluas, khususnya kepada segmen pelaku usaha menengah yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, namun terkadang masih minim pemahaman terhadap aspek keuangan berbasis syariah.

Dengan demikian, literasi keuangan syariah bukan hanya menjadi bekal pelengkap dalam era digital, melainkan merupakan pondasi utama dalam membangun sistem usaha yang kuat, transparan, dan berkah. Penggabungan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam akan mendorong terciptanya ekosistem usaha yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berlandaskan pada prinsip kebaikan dan keberlanjutan.

1. MUMU COLLECTION

Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan syariah masih berada pada level yang sangat terbatas. Pelaku usaha mengaku belum pernah mempelajari secara mendalam tentang konsep-konsep inti dalam keuangan Islam, seperti larangan riba, akad-akad syariah, atau sistem bagi hasil. Pengetahuan yang dimiliki sebatas berasal dari informasi umum yang didapatkan secara informal dari lingkungan sekitar, tanpa proses pembelajaran yang terstruktur atau pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun isu keuangan syariah semakin banyak dibicarakan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan di tingkat pelaku usaha mikro dan kecil, khususnya dalam memahami praktik dan implementasi prinsip syariah dalam konteks keuangan usaha.

Dalam hal penggunaan produk keuangan syariah, responden juga belum memiliki pengalaman langsung. Pelaku usaha belum pernah menggunakan layanan seperti pinjaman tanpa bunga (qardh), pembiayaan murabahah, maupun rekening bank berbasis syariah. Ketidaktahuan terhadap sistem kerja produk-produk ini, serta kurangnya sosialisasi dari pihak lembaga keuangan syariah, menjadi faktor penghambat yang memperkuat jarak antara pelaku usaha dan layanan keuangan alternatif berbasis prinsip Islam. Kondisi ini juga menggambarkan adanya keterbatasan akses informasi serta

rendahnya tingkat inklusi keuangan syariah, terutama bagi pelaku usaha yang belum aktif mencari sumber informasi atau mengikuti pelatihan formal terkait topik tersebut.

Ketika ditanya mengenai aplikasi digital keuangan syariah, pelaku usaha menyatakan belum memiliki pemahaman yang memadai. Ia belum pernah mencoba atau melihat secara langsung bagaimana sistem tersebut bekerja, sehingga tidak dapat memberikan pandangan yang konkret. Hal ini menandakan bahwa meskipun digitalisasi keuangan semakin berkembang, penyebaran pemahaman dan pemanfaatan platform digital berbasis syariah belum merata di kalangan pelaku UMKM, terutama yang berada pada kategori mikro atau baru berkembang. Rendahnya pemahaman ini juga turut menghambat adopsi teknologi finansial syariah (*sharia fintech*) sebagai salah satu solusi keuangan yang etis dan sesuai prinsip agama.

Lebih lanjut, pelaku usaha juga mengaku belum memahami secara utuh pentingnya literasi keuangan syariah dalam konteks digitalisasi UMKM. Meskipun secara umum mengakui bahwa pemahaman keuangan itu penting, ia masih belum bisa mengaitkan bagaimana konsep syariah dapat diterapkan secara praktis dalam sistem keuangan digital saat ini. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyusun strategi edukasi yang lebih sederhana dan kontekstual agar pelaku usaha dapat memahami hubungan antara prinsip syariah dan praktik keuangan digital sehari-hari.

Dari sisi tantangan atau kendala, pelaku usaha tidak melaporkan adanya hambatan dalam mengakses layanan keuangan syariah. Namun, hal ini bukan karena layanan tersebut mudah diakses, melainkan karena ia memang belum pernah mencoba untuk mengakses atau menggunakan layanan tersebut sama sekali. Ini menandakan bahwa belum ada motivasi atau dorongan yang cukup kuat, baik dari faktor internal (kesadaran dan pengetahuan) maupun eksternal (dukungan dan promosi dari lembaga keuangan syariah), yang mendorong pelaku usaha untuk beralih atau mencoba layanan berbasis syariah.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun peluang untuk mengintegrasikan keuangan syariah ke dalam pengelolaan usaha sudah tersedia, tingkat literasi dan kesadaran pelaku UMKM terhadap konsep serta aplikasi keuangan syariah masih rendah. Oleh karena itu, pendekatan edukatif berbasis komunitas, pelatihan praktis, serta peningkatan promosi dan akses terhadap layanan keuangan syariah digital perlu diperkuat, khususnya bagi pelaku usaha mikro dan kecil di daerah seperti Parepare. Dengan begitu, literasi keuangan syariah dapat benar-benar mendorong pelaku usaha menuju pengelolaan keuangan yang lebih etis, profesional, dan sesuai nilai-nilai syariat Islam di era digital.

2. RED LINE THRIFTING

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha Red Line Thrifting, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan syariah masih terbatas. Pelaku usaha secara jujur mengakui belum mendalami secara langsung konsep seperti larangan riba, jenis-jenis akad syariah, maupun sistem bagi hasil. Pengetahuan yang dimiliki masih bersifat umum dan diperoleh secara informal dari cerita atau informasi yang beredar di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun istilah keuangan syariah semakin familiar, pemahaman yang menyeluruh belum merata di kalangan pelaku UMKM, terutama pada usaha kecil atau yang baru berkembang.

Selain itu, pelaku usaha juga menyampaikan bahwa belum pernah menggunakan produk-produk keuangan syariah, seperti pinjaman tanpa bunga (qardh), pembiayaan murabahah, maupun layanan bank syariah secara umum. Selama ini, transaksi keuangan masih dilakukan melalui bank konvensional, dan belum ada dorongan yang kuat ataupun informasi yang cukup untuk mencoba layanan berbasis syariah. Hal ini sejalan dengan temuan umum bahwa tingkat adopsi layanan keuangan syariah masih rendah di kalangan UMKM, meskipun Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi pasar syariah yang besar.

Menariknya, meskipun pelaku usaha belum memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan layanan digital keuangan syariah, ia menilai bahwa keberadaan aplikasi digital berbasis syariah adalah hal yang positif. Pandangan ini dilandasi oleh pemahaman dasar bahwa sistem keuangan syariah tidak mengenakan bunga, yang dianggap lebih meringankan bagi pelaku usaha dalam hal pembiayaan. Ini menunjukkan adanya potensi minat dan keterbukaan terhadap layanan keuangan syariah, meskipun belum ditindaklanjuti dalam praktik nyata. Pandangan positif ini bisa menjadi titik awal untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah melalui pendekatan digital yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh pelaku UMKM.

Terkait dengan literasi keuangan syariah dalam konteks digitalisasi UMKM, pelaku usaha menyadari pentingnya hal tersebut. Ia mengaitkan literasi keuangan syariah dengan kemampuan untuk berwirausaha secara lebih efektif dan efisien, termasuk dalam strategi promosi dan pengelolaan modal secara minimal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha sudah mulai menyadari nilai strategis dari literasi keuangan, meskipun belum secara khusus mengaitkannya dengan prinsip-prinsip syariah. Kesadaran ini dapat menjadi pijakan bagi program edukasi dan pendampingan UMKM yang mengintegrasikan aspek digital dan syariah dalam praktik usaha sehari-hari.

Dalam hal kendala, pelaku usaha menyatakan belum mengalami hambatan apapun, tetapi hal ini lebih disebabkan oleh fakta bahwa ia belum pernah mencoba atau mengakses layanan digital berbasis syariah. Artinya, ketidakhadiran kendala bukan karena kemudahan akses, melainkan karena belum adanya pengalaman penggunaan. Ini menegaskan bahwa literasi saja belum cukup; perlu adanya exposure dan edukasi praktis agar pelaku UMKM dapat mencoba langsung layanan keuangan syariah dan merasakan manfaatnya secara nyata.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa pelaku usaha berada pada fase awal dalam proses pemahaman keuangan syariah memiliki minat, menunjukkan keterbukaan, dan memahami sebagian manfaatnya, namun belum memiliki

pengalaman langsung dalam penggunaannya. Hal ini memberikan sinyal penting bagi pihak terkait, baik pemerintah, lembaga keuangan, maupun institusi pendidikan dan dakwah, untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam menyebarluaskan pemahaman dan praktik keuangan syariah melalui pendekatan yang sederhana, aplikatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan seperti pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha mulai berkembang, meskipun penerapannya masih bervariasi. Usaha mikro seperti R57 Mini Soccer menunjukkan adopsi teknologi dan penggunaan konsultan, sementara usaha seperti Butik Matahari dan Kareba Food masih menghadapi kendala baik dalam aspek teknologi maupun pemahaman konsep keuangan. Di sisi lain, usaha menengah seperti MUMU COLLECTION telah menunjukkan pengelolaan yang lebih matang melalui integrasi literasi digital dan keuangan.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Ayu Frihatni terhadap UMKM Irennuang, yang menunjukkan bahwa ketekunan dan komitmen pelaku usaha menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, khususnya di masa pandemi COVID-19. UMKM Irennuang melakukan inovasi produk seperti Abon Ikan dan Amplang Bandeng untuk bertahan di tengah krisis, sekaligus mengandalkan digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan marketplace seperti Facebook.⁹² Ini menunjukkan bahwa selain literasi keuangan, literasi digital juga menjadi kunci adaptasi yang penting, sebagaimana juga terlihat pada MUMU COLLECTION. Pengalaman UMKM Irennuang juga menggarisbawahi pentingnya pengelolaan rantai pasok, pemasaran, dan distribusi yang terintegrasi, yang sejalan dengan pentingnya pengelolaan keuangan dan strategi adaptif yang diuraikan dalam penelitian sebelumnya.

⁹² Andi Ayu Frihatni, 'Jurnal Akuntansi Dan Pajak', *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23.01 (2022), pp. 1–20.

Dengan demikian, baik dari sisi pengelolaan keuangan maupun strategi inovatif dan digitalisasi, UMKM di Parepare menunjukkan bahwa daya saing dan ketahanan usaha dapat ditingkatkan melalui kombinasi antara literasi keuangan, komitmen manajerial, dan pemanfaatan teknologi digital dalam menghadapi dinamika pasar dan krisis.

UMKM memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian masyarakat, khususnya sebagai penggerak ekonomi lokal dan penyedia lapangan kerja. Berdasarkan teori peran, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, peningkatan literasi keuangan menjadi hal penting agar pelaku UMKM mampu menjalankan perannya secara optimal, terutama dalam mengelola keuangan usaha secara tertib, transparan, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, digitalisasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Pemanfaatan teknologi digital, baik dalam pemasaran, pencatatan keuangan, maupun sistem pembayaran, membantu UMKM memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi usaha. Digitalisasi yang didukung oleh literasi keuangan yang baik memungkinkan UMKM mengambil keputusan bisnis secara lebih rasional dan berbasis data, sehingga mampu bersaing secara berkelanjutan di era ekonomi digital.

Dalam perspektif akuntansi syariah, pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai keadilan, kejujuran, dan keberkahan. Penerapan prinsip akuntansi syariah seperti transparansi (amanah), keadilan ('adl), dan pertanggungjawaban (mas'uliyah) mendorong terciptanya sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan kepercayaan antara pelaku usaha, mitra, dan konsumen, yang pada akhirnya memperkuat daya saing UMKM.

Prinsip tersebut secara tegas sejalan dengan kandungan QS. Al-Baqarah ayat 282, yang menekankan pentingnya pencatatan setiap transaksi secara jelas dan benar. Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa pencatatan keuangan merupakan kewajiban moral dan sosial untuk menghindari perselisihan serta menjaga keadilan dalam muamalah. Dengan demikian, penerapan literasi keuangan, digitalisasi, dan akuntansi syariah pada UMKM bukan hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah dan berkontribusi pada terciptanya sistem usaha yang adil, transparan, dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan di antara pelaku UMKM bervariasi tergantung pada skala usaha (mikro, kecil, dan menengah) dan pengalaman individual.

1. Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama dalam pemahaman dasar pengelolaan keuangan usaha. Sebagian besar pelaku UMKM telah memahami pentingnya pencatatan transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan pengeluaran. Namun demikian, praktik pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur sesuai dengan prinsip akuntansi yang baik. Tingkat literasi keuangan juga bervariasi berdasarkan skala usaha, di mana UMKM skala menengah cenderung memiliki pemahaman dan penerapan literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan usaha mikro.
2. Peran literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi daya saing UMKM di Kota Parepare cukup signifikan. Literasi keuangan membantu pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan QRIS, dompet digital, media sosial, dan platform pemasaran daring, untuk mendukung aktivitas transaksi dan pemasaran usaha.
3. Literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi ditinjau dari perspektif ekonomi syariah menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan UMKM di Kota Parepare pada dasarnya telah sejalan dengan nilai-nilai syariah, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam transaksi usaha. Namun, penerapan prinsip akuntansi syariah secara sistematis masih belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh seluruh

pelaku UMKM. Digitalisasi keuangan berpotensi mendukung penerapan prinsip syariah melalui pencatatan transaksi yang lebih transparan dan akuntabel

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare:

1. Peningkatan pelatihan literasi keuangan dasar perlu terus digalakkan, khususnya bagi pelaku usaha mikro dan kecil, agar mereka mampu melakukan pencatatan transaksi secara konsisten serta memahami pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha.
2. Pemerintah dan lembaga pendukung UMKM disarankan menyediakan akses pelatihan penggunaan teknologi keuangan digital yang praktis dan mudah dipahami, agar pelaku usaha seperti Butik Matahari dan Bakso Tusuk dapat mengoptimalkan manajemen keuangan dengan lebih efisien.
3. Bagi usaha yang telah maju seperti R57 Mini Soccer dan MUMU COLLECTION, penting untuk terus meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan keuangan serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal, agar keberlanjutan usaha tetap terjaga secara mandiri dan profesional.

Daftar Pustaka

- A, Dita aulia safitri, *Owner Red Line Thrifting* (Jl. Baumassepe Kota Parepare, 2025)
- Aisyah, Andi, *Owner Butik Matahari* (Jl. Lasinrang No.138 Kota Parepare, 2025)
- Alhababy, Adel M, *Vvuyfvu*, ed. by Tim Penyusun, Cetakan 1 (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI, 2016), XIV
- Alvitaningrum, Sahda Salsabila, 'Pengaruh Kemudahan Financial Technology Terhadap Peningkatan Penjualan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kota Malang Di Masa Pandemi Covid-19', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2022
- Amsari, Syahrul, *Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. 1 (UMSU Press, 2023)
- Andi Ayu Frihatni, 'Jurnal Akuntansi Dan Pajak', *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23.01 (2022), pp. 1–20
- Ayodia, Wulan, *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital*, Cet.1 (PT Elex Media Komputindo, 2020)
- Badan Pusat Statistik(BPS), Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 'Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Umk) Dan Usaha Besar (Ub) Tahun 2016 - 2017', *Depkop*, no. 1 (2017), p. 2
- Cahyani, Zhasa Audia, *Owner Bakso Tusuk* (Jl. Andi Makkasau No.24 Kota Parepare, 2025)
- Choerudin, Achmad, and others, *Literasi Keuangan: Teori Dan Implikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Cet.1 (PT Global Eksklusif Teknologi, 2023)
- Dalimunthe, Muhammad Irzan Fikri, 'Implementasi Fintech Terhadap Umkm Di Kota Medan Dengan Analisis SWOT' (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2020)
- David, Fred R., *Manajemen Strategik Untuk Keunggulan Bersaing*, Cet.4 (Salemba Empat,

2017)

- Dea, Nabila Anugrah, 'Efektivitas Financial Technology (Fintech) Perbankan Syariah Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri KCP Kedaton Bandar Lampung)' (Universitas Raden Intan Lampung, 2021)
- Dewi, H K, 'Tantangan Implementasi Financial Technology (Fintech) Pada Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif (Studi Pada Bank Syariah Indonesia KCP', 2022
<[http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9849%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/9849/1/HESTI KARUNIA DEWI-E20181100.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9849%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/9849/1/HESTI%20KARUNIA%20DEWI-E20181100.pdf)>
- Efitra, Efitra, *UMKM: Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Indonesia*, Cet. 1 (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)
- Goh, M., & Wong, M, 'The Impact of Digital Transformation on SME Competitiveness. Journal of Small Business Management', *Journal of Small Business Management*, 59(4) (2021), pp. 245–67
- Gunawan, Hendra, *Strategi Meningkatkan Daya Saing Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)*, Cet.1 (Penerbit Adab, 2024)
- Hadi, Menurut M. Syamsul, *Manajemen Usaha Kecil*, Cet. 1 (Penerbit Andi, 2022)
- Hakim, Lukmanul, *Perilaku Konsumen Dan Literasi Keuangan*, Cet.1 (CV. Adanu Abimata, 2022)
- , *UMKM Dan Kewirausahaan: Strategi Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal*, Cet. 1 (Penerbit Adab, 2024)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet.1 (Bumi Aksara, 2007)
- Hartono, Rudi, *Owner R57 Mini Soccer* (Soreang, Tanggul Pettaunga Kota Parepare, 2025)
- Hartono, Tony Seno, *Transformasi Digital: Strategi Dan Implementasi Di Indonesia*, Cet. 1 (Elex Media Komputindo, 2021)
- Helena Ras Ulina Sembiring, *Daya Saing Indonesia Di Era Globalisasi*, Cet.1 (Media Nusa Creative, 2019)
- Housel, Morgan, *Psikologi Uang: Pelajaran Abadi Tentang Kekayaan, Keserakahan, Dan Kebahagiaan*, Cet.1 (Harriman House, 2020)
- Indonesia, Bank, 'Laporan Survei Digitalisasi UMKM', 2021
- Indonesia, Pusat Data dan Informasi Kementerian Koperasi dan UKM Republik, 'Laporan Statistik UMKM Indonesia. Kementerian Koperasi Dan UKM RI.', 2020
- Indrawan, Rully, *UMKM Pilar Perekonomian Indonesia*, Cet. 1 (Prenadamedia Group, 2020)

- Jurana, *Owner Mumu Collection* (Jl. Bambu Runcing Kota Parepare, 2025)
- Khiron, Ahmad mustamin, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Fitratun Annisya, Cet.1 (Lembaga pendidikan sukarno pressindo, 2019)
- Laudon, Kenneth C., *Sistem Informasi Manajemen: Mengelola Perusahaan Digital*, Cet.1 (Pearson Education Limited, 2020)
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian, 'STRATEGI MANAJERIAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING BISNIS LOKAL', 2.2 (2024), pp. 122–33
- McAfee, Erik Brynjolfsson dan Andrew, *Era Mesin Kedua: Pekerjaan, Kemajuan, Dan Kemakmuran Di Era Teknologi Cemerlang*, Cet.1 (W. W. Norton & Company, 2014)
- Napitupulu, Darmawan, *Literasi Keuangan Di Era Digital*, Cet.1 (PT. Pena Persada Kerta Utama, 2019)
- Nuer, Asri, and Andina Dwijayanti, 'Peningkatan Kapabilitas UMKM Melalui Pelatihan Business Pitching Di Rumah BUMN Bandung , Jawa Barat', 5.2 (2025), pp. 687–94
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017), *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*, Cet.1 (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
- Porter, Michael E., *Strategi Kompetitif: Teknik Menganalisis Industri Dan Pesaing*, Cet.1 (Free Press, 1980)
- Rachmawati, D., & Yuliana, N, 'Peran Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1) (2019), pp. 40–52
- Ramsey, Dave, *Total Money Makeover: Rencana Terbukti Untuk Kesehatan Finansial*, Cet.1 (Thomas Nelson, 2003)
- Rezky, Muhammad Iqbal, 'Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Indonesia Berbasis Financial Technology', *Journal of Principles Management and Bussines*, 02.02 (2023), pp. 64–77
- Ries, Eric, *Lean Startup: Pengusaha Masa Kini Menggunakan Inovasi Berkelanjutan Untuk Menciptakan Bisnis Yang Sangat Sukses*, Cet.1 (Crown Business, 2011)
- Rivki, Muhammad, and others, *Peran Digitalisasi Dalam Memperluas Akses Pasar UMKM*, ed. by Sri Rizqi Wahyuningrum, Cetakan 1, (IAIN Madura Press, 2023)
- Ruwiyanto, Wahyudi, *Manajemen Sistem Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Nasional*, Cet. 1 (Balai Pustaka, 1997)
- Sabatier, Grant, *Kebebasan Finansial: Jalan Terbukti Menuju Semua Uang Yang Anda Butuhkan*, Cet.1 (Penguin Publishing Group, 2019)

- Salim, Meilisa, 'Analisis Implementasi Program Financial Inclusion Di Wilayah Jakarta Barat Dan Jakarta Selatan (Studi Pada Pedagang Golongan Mikro, Instansi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Dan Bank Indonesia)', *Jurnal Masharif Al- Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* (Universitas Bina Nusantara, 2014)
- Sari, Annita, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (CV. Angkasa Pelangi Papua, 2023)
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.1 (Alfabeta, 2010)
- Setiadi, R., & Fachrunnisa, O, 'Tantangan Dan Strategi Digitalisasi UMKM Di Indonesia', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1) (2020), pp. 13–20
- Setiawan, Rudy, *Kompetisi Dan Daya Saing: Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis*, Cet.1 (Universitas Kristen Petra, 2011)
- Setyowati, Dwi Santoso & Rini, *Manajemen Keuangan Pribadi*, Cet.1 (UGM Press, 2018)
- Siebel, Thomas M., *Transformasi Digital: Bertahan Dan Berkembang Di Era Kepunahan Massal*, Cet.1 (Rodin Book, 2019)
- Sonani, Nia, *Ekonomi Digital Dan Daya Saing UMKM*, Cet.1 (Takaza Innovatix Labs, 2024)
- Sudarmaji, Eka, *DIGITAL BUSINESS Eka Sudarmaji PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*, Cetakan 1 (Eureka Media Aksara, 2022)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 29 (Alfabeta, 2016)
- Susilo, Y. Sri, *Manajemen Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*, Cet. 1 (Graha Ilmu, 2014)
- Syamjaya, Viqry, *Owner Kareba Food* (BTN Soreang Kota Parepare, 2025)
- Tambunan, Tulus T. H., *Pengembangan UMKM Dan Kewirausahaan Masyarakat*, Cet. 1 (Wawasan Ilmu, 2022)
- Wantoro, Rifki Yudi, 'Peranan Financial Technology (Fintech) Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Kupang"', *Universitas Nusa Cendana, Kupang*, 19 (2022)
- Widyaastuti, Yeni, *Psikologi Sosial: Pengertian, Peran, Dan Dinamika Kelompok*, Cet.1 (PT Penamuda Media, 2014)
- Yuli Rahmini Suci, 'Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah', *UU No. 20 Tahun 2008*, no. 1 (2008), pp. 1–31
- Zaki, Ahmad, *Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis*, ed. by Jogiyanto Hartono, Cet.1 (Andi, 2018)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SITI AZZAHRA FISILYA
 NIM : 2120203862202086
 PROGRAM STUDI : AKUNTANSI SYARIAH
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 JUDUL SKRIPSI : PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI
 DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE.

INSTRUMEN PENELITIAN :

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan terkait tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Parepare.

1. Sejak kapan anda menjalankan usaha ini?

2. Apakah anda mengetahui istilah literasi keuangan? Jika ya, bagaimana pemahaman anda terhadap istilah tersebut?
 3. Apakah anda memiliki catatan keuangan usaha secara rutin (pemasukan, pengeluaran, laba, rugi)?
 4. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait keuangan usaha (misalnya: pengelolaan kas, laporan keuangan, manajemen hutang)?
 5. Apakah anda memiliki rekening bank atas nama usaha?
 6. Bagaimana cara anda mengelola pinjaman atau modal usaha? Apakah sudah menggunakan pertimbangan keuangan yang matang?
- B. Daftar Pertanyaan terkait peran literasi dalam menghadapi digitalisasi.
1. Apakah anda menggunakan aplikasi digital untuk keuangan usaha (contoh: aplikasi kasir, pencatatan keuangan digital, mobile banking, e-wallet)?
 2. Sejauh mana pemahaman anda tentang penggunaan teknologi digital dalam mengelola keuangan usaha?
 3. Apakah menurut anda, literasi keuangan membantu dalam memahami dan menggunakan aplikasi digital untuk keuangan usaha?
 4. Apakah anda merasa lebih mudah mengambil keputusan usaha (misalnya: investasi, pengeluaran, atau pinjaman) setelah memahami literasi keuangan melalui platform digital?
 5. Bagaimana tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan digitalisasi keuangan?
- C. Daftar Pertanyaan terkait literasi keuangan dalam menghadapi digitalisasi ditinjau dari perspektif syariah.
1. Apakah anda memahami prinsip-prinsip keuangan syariah? Misalnya: larangan riba, akad yang sesuai syariat, bagi hasil?
 2. Apakah anda pernah menggunakan produk keuangan syariah, seperti pinjaman tanpa bunga (qardh), pembiayaan murabahah, atau layanan bank syariah?

3. Bagaimana pandangan anda terhadap penggunaan aplikasi digital keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah?
4. Apakah menurut anda, literasi keuangan syariah penting untuk diterapkan dalam digitalisasi UMKM?
5. Apakah ada kendala atau kesulitan dalam mengakses layanan keuangan digital yang sesuai dengan prinsip syariah?

Setelah permohonan dinilai sebagai bagian dari ujian skripsi mahasiswa atas nama sesuai yang tertulis di atas, lamaran tersebut memenuhi persyaratan kelayakan untuk digunakan dalam ujian yang bersangkutan.





DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-4334/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Andi Ayu Frihatni, S.E., M.Ak.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SITI AZZAHRA FISILYA
NIM : 2120203862202086
Program Studi : Akuntansi Syari`ah
Judul Penelitian : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA PERUSAHAAN KALLA TOYOTA
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 12 September 2024
Dekan.



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3295/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

16 Juni 2025

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SITI AZZAHRA FISILYA
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 01 Oktober 2002
NIM : 2120203862202086
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syari`ah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL.SIBALI PANYANYA, BUKIT HARAPAN, KELURAHAN WATTANG
SOREANG, KECAMATAN SOREANG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DIKOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Juni 2025 sampai dengan tanggal 17 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000611

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 611/IP/DPM-PTSP/6/2025

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **SITI AZZAHRA FISILYA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
: **AKUNTANSI SYARIAH**

ALAMAT

: **JL. TAMMAJARRA, KAB. POLEWALI MANDAR**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI
DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS TENAGA KERJA KOTA PAREPARE (UMKM KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **19 Juni 2025 s.d 10 Juli 2025**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **20 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudi Hartono
 Alamat : SOREANG, TANGGUL Pekkanga
 Pekerjaan/Jabatan : MANAGER

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti arahra Fisya
 Alamat : JL. SIBALI. PANYAMPA
 Pekerjaan : MAHASISWA

Pada :
 Hari/Tanggal : 17 Juni 2025 (Selasa)

Waktu : 13:00

Tempat : 157 mini soccer, soreang

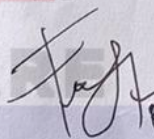
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE”

Demikian sebagaimana ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, Juni 2025

TTD

 RUDI HARTONO

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI AISTAH
Alamat : JL. LASINRANG, NO. 138
Pekerjaan/Jabatan : OWNER

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti azzahra Fisiya
Alamat : JL. Sibali Panyanya
Pekerjaan : Mahasiswa

Pada :
Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Waktu : 16.00

Tempat : Pasar lakessi soreang

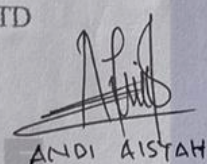
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE”

Demikian sebagaimana ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, Juni 2025

TTD


ANDI AISTAH

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DITA AULIA SAFITRI .A

Alamat : Jln. BAU MASSEPE

Pekerjaan/Jabatan : PEMILIK USAHA

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti az Zahra Fisilya

Alamat : Jl. Sibali Panganya

Pekerjaan : Mahasiswa

Pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

Waktu : 11.00

Tempat : Jl. Bau massere, Kec ujung

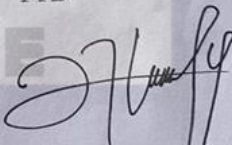
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE”

Demikian sebagaimana ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, Juni 2025

TTD


DITA AULIA SAFITRI

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zhasa Audyala Cahyani
 Alamat : Jl. Andi Mangkai No.24
 Pekerjaan/Jabatan : Pemilik Usaha

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti azzahra risilya
 Alamat : Jl. Sibali pangaya
 Pekerjaan : Mahasiswa

Pada :
 Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2025

Waktu : 16.30

Tempat : Prumnas, kec Bacukiki

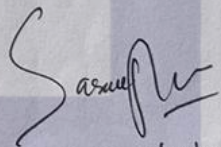
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE”

Demikian sebagaimana ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, Juni 2025

TTD


 Sasa audyala

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUNAHA
 Alamat : BAMBURUNCING
 Pekerjaan/Jabatan : OWNER

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti azzahra Fisyah
 Alamat : Jl. Sibali Pangayuga
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pada :
 Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2025
 Waktu : 13.00
 Tempat : Jl. Bamburuncing, Kec. Ujung

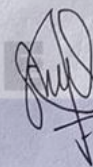
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE”

Demikian sebagaimana ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, Juni 2025

TTD

 JUNAHA

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vicky Syamjaya

Alamat : BTN Soreang

Pekerjaan/Jabatan : Pemilik usaha

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti arzahta Fisiya

Alamat : Jl. Sibali Pangayua

Pekerjaan : Mahasiswa

Pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

Waktu : 17.00

Tempat : Lapangan ardi makkasau, kec. Ujung

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DI KOTA PAREPARE”

Demikian sebagaimana ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, Juni 2025

TTD

Vicky Syamjaya

DOKUMENTASI WAWANCARA

A. Usaha Mikro

1. R57 Mini Soccer



2. Naraya Fahion



B. Usaha Kecil

1. Bakso Tusuk



2. Kareba Food



C. Usaha Menengah

1. Mumu Collection



2. Red Line Thrifting



BIOGRAFI PENULIS



Siti Azzahra Fisilya, Lahir di Parepare pada tanggal 01 oktober 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Aryadi dan Irma Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu mulai masuk taman kanak-kanak di TK Pertiwi Polewali Mandar, kemudian melanjutkan pendidikan pada sekolah dasar negeri (SDN) 060 Polewali Mandar pada tahun 2008-2014 Selanjutnya, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 3 Polwali Mandar pada tahun 2014-2017. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Polewali dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama masa studi, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 yang dilaksanakan di Desa Sumarrang, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Selain itu, penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) secara mandiri di Bank SULSELBAR cabang Maros pada tahun 2024. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun.) dengan judul: "PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI DAYA SAING UMKM DIKOTA PAREPARE"